

PERAN IBU-  
KUNYU

DAY IN THE FAMILY

**PERAN SEBAGAI IBU DAN SEBAGAI ISTRI**  
**(STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERAN SEBAGAI IBU DAN SEBAGAI**  
**ISTRI OLEH PEREMPUAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA AKIBAT**  
**KEHAMILAN DI LUAR NIKAH)**

**SKRIPSI**

15/07  
Tin



Disusun oleh:

**Novelyn Diana Nona Krisna Tanjung**  
**NIM 070216705**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**SURABAYA**

**Semester Gasal 2006/2007**



**A B**

# **PERAN SEBAGAI IBU DAN SEBAGAI ISTRI**

**(STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERAN SEBAGAI IBU DAN SEBAGAI  
ISTRI OLEH PEREMPUAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA AKIBAT  
KEHAMILAN DI LUAR NIKAH)**

## **SKRIPSI**

**Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.**



**Disusun oleh:**

**Novelyn Diana Nona Krisna Tanjung  
NIM 070216705**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**Semester Gasal 2006/2007**

## LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN SEBAGAI IBU DAN SEBAGAI ISTRI**  
**(STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERAN SEBAGAI IBU DAN SEBAGAI**  
**ISTRI OLEH PEREMPUAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA AKIBAT**  
**KEHAMILAN DI LUAR NIKAH)**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.



Surabaya, 19 Desember 2006

Dosen Pembimbing

**Dra. Siti Norma N, MS.**

**NIP. 130 685 846**

## LEMBAR PENGESAHAN

### PERAN SEBAGAI IBU DAN SEBAGAI ISTRI (STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERAN SEBAGAI IBU DAN SEBAGAI ISTRI OLEH PEREMPUAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA AKIBAT KEHAMILAN DI LUAR NIKAH)

Skripsi ini telah diujikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan penguji pada  
tanggal 15 Januari 2007

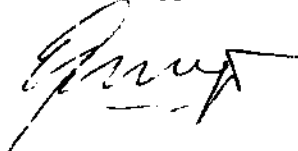
Panitia penguji

Ketua



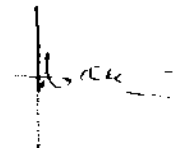
Dr. Subagyo Adam, Drs, MS.  
NIP. 131 287 532

Anggota



Drs. Benny Soembodo, M.Si.  
NIP. 131 287 531

Anggota



Dra. Siti Norma, MS  
NIP. 130 685 846

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi  
kekuatan kepadaku  
(Filipi 4:13)

Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala  
sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang yang  
mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan  
rencana Allah  
(Roma 8:28)

Kebahagiaan yang sejati adalah jika kita memberikan diri kita  
sepenuhnya untuk mencapai suatu tujuan  
(NN-RH Cakrawala Maret 2006)

Janganlah seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau  
muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam  
perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam  
kesetiaanmu dan dalam kesucianmu  
(I Timotius 4: 12)

## ABSTRAK

Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Para pelaku peran diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan pelaku peran yang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Pasangan suami-istri yang baru menikah tentunya akan mendapatkan peran yang baru pula.

Dalam penelitian ini, diajukan dua rumusan masalah, yakni: pertama, bagaimana pasangan suami-istri yang menikah akibat kehamilan di luar nikah menjalankan peran sebagai orang tua dan sebagai seorang suami atau seorang istri? Kedua, hal-hal apa sajakah yang mampu mendorong pasutri yang menikah akibat kehamilan di luar nikah untuk meningkatkan perannya sebagai orang tua dan sebagai suami atau istri agar menjadi lebih baik?

Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, beberapa teori dan pemikiran yang dipakai, diantaranya adalah: teori peran, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, teori kontrol sosial, penyesuaian diri dalam perkawinan, dan tahap-tahap perkembangan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Surabaya.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1. Karena Ketidaksiapan informan saat menikah, maka mereka masih banyak dibantu oleh orang tua dan keluarga, baik masalah ekonomi maupun pengasuhan anak; 2. Para informan belum seutuhnya mampu menjalankan peran sebagai ibu dan sebagai istri yang baik, bahkan beberapa di antara informan tersebut selingkuh dengan laki-laki lain; 3. Informan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan keluarga pasangan, terutama ibu mertua; 4. Para Informan belum sepenuhnya mampu menghilangkan kebiasaan-kebiasaan (sikap dan perilaku) lamanya; 5. Hal yang dapat mendorong para informan untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan perannya adalah dengan menumbuhkan kontrol sosial internal melalui rangsangan dan dukungan sosial yang positif dari orang-orang yang ada disekitar mereka, kehadiran anak, pengendalian melalui sosialisasi, dan pengaruh faktor situasi terhadap perilaku.

*Keyword: Peran*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas segala kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tujuan peneliti mengkaji tentang peran perempuan dalam keluarga adalah karena perempuan memegang peranan yang cukup penting dalam keluarga, di mana peran perempuan sebagai ibu sangat menentukan kualitas dari seorang individu yang akan terjun dalam masyarakat, dan perannya sebagai istri sangat berarti dalam menjaga keharmonisan dan keberhasilan suatu perkawinan, walaupun peran laki-laki dalam keluarga juga sama pentingnya dengan peran perempuan.

Peneliti mengharapkan, penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi pihak-pihak yang tertarik dengan permasalahan keluarga.

Peneliti menyadari akan banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya masukan-masukan berupa kritik dan saran yang bermanfaat serta membangun bagi peneliti sendiri maupun bagi penelitian-penelitian yang akan datang

Dalam kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Pihak-pihak yang telah membantu diantaranya adalah:

1. Bapak Drs. J. Dwi Narwoko, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi UNAIR, terima kasih atas bantuan, bimbingan, masukan serta saran yang telah diberikan kepada peneliti.
2. Bapak Drs. Septi Ariadi, MA. Selaku dosen wali yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan banyak memberikan masukan kepada peneliti dalam hal pembimbingan akademik dan penulisan skripsi.
3. Ibu Dra. Siti Norma. N, MS. Selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing, membantu, dan memberi semangat kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada para dosen penguji, bapak Dr. Subagyo Adam, Drs, MS. dan bapak Drs. Benny Soembodo, M.Si., yang telah memberikan waktu serta tenaga untuk menguji dan memberikan kritik serta saran bagi peneliti untuk memperbaiki penulisan skripsi ini.
5. Kepada para dosen sosiologi yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan masukan dan dukungan kepada peneliti.
6. Kepada para informan yang telah bersedia diwawancarai untuk penulisan skripsi ini: Ima, Intan dan Anton, Dian, serta Tanti dan Iwan. Terima kasih banyak atas waktu dan kesediaannya untuk diwawancarai.
7. Kepada seluruh karyawan bagian akademik, yang membantu dalam kelancaran administrasi.

Surabaya, 27 Januari 2007

Penulis,



## Thanks to:

- ↳ Special Thank's to Jesus Christ. Terima kasih Tuhan Yesus buat segala kasih-Mu dan kemurahan-Mu, yang telah memberiku kekuatan dan pengharapan. Biarlah segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan, sebab Engkau yang telah memimpin dan memulai studiku ini, menyertaiku, dan memampukan aku untuk menyelesaikannya.
- ↳ Terima kasih buat papa dan mama tercinta, yang menyayangiku, dan selalu mendoakanku.
- ↳ Buat adik-adikku, Thomas dan Loies, yang udah menyayangiku dan memberikan kritiknya, trima kasih ya buat semuanya ya. Inget! Jadi anak yang bener, jangan bikin papa dan mama pusing terus.
- ↳ Buat gerejaku, GKKA TMS, terima kasih buat semua bantuan dan dukungan doanya selama ini. (Pdt. Elijah Siauw dan istri, Pdt. Jantje, Ko Suci&Cie Henny, para majelis, Bu Charles, Kak Getha, Elly, Debby, Trisye, Ivana, Lieke, Theresya, Enggrid, dan guru-guru sekolah minggu)
- ↳ Untuk mas Yuswantara Ardi, S.H, thank's for your love and for your support. Trima kasih buanyak buat semuanya, udah dipenjamin komputer, udah banyak dibantuin dalam banyak hal, makasih juga buat semua kritik dan sarannya. Semoga kamu sukses selalu dan cepet dapet pasangan hidup. GBU always ☺
- ↳ Buat Denok sekeluarga, trima kasih ya Nok udah boleh ngepin sehari-hari, dipinjamin komputer "n" numpang ngeprint, dan juga buat buku-bukunya. Btw, aku mesti bayar berapa nich? Ntar totalan ya Nok!!! hehehe....☺
- ↳ Buat Sally, makasih banyak ya udah dipenjamin buku-buku dan buat diskusi&masukannya. Gbu & cepet dapat momongan ☺
- ↳ Buat Ipung, Pung trima kasih ya buat Laptopnya, kalo gak ada kamu aku gak bisa presntasi dech. Ayo Pung cepetan lulus nyusul kita-kita. Ciayo!!!
- ↳ Buat semua temen-temen sosiologi'02: Erna (makasih buat bukunya), Cuwid, Puji, Anggau, Wike, Wahyu, Filia, Mirza, Teteh, Zuli, Ratih, Reni, Frida, Elis, Sepri, Didi, Lia, Mundzir, Fahmi, Tamam, Heru, Heri, Adit, Sugeng, Totok, Candra, Bimo, Yudha, Tema.
- ↳ Terima kasih buat bude Hari sekeluarga (bude, pakde Didik, mbak Nunik, mbak Fifi). Trima kasih untuk bantuannya dan dukungan doanya.
- ↳ Buat mbak Sri sekeluarga (Mbak Sri, Om Tom, Frans, Ita, Dedy) makasih ya mbak Sri buat semuanya. Buat Ita, Dedy, Frans traktirannya ntar dulu ya, tunggu dapet kerja dulu. Hehe...
- ↳ Terima kasih buat semua keluarga dan sodara-sodara yang ada di Surabaya, Banyuwangi, dan juga yang lainnya; yang sudah ikut membantu dalam doa.
- ↳ Terima kasih juga buat mbak-mbak dan mas-mas angkatan atas.
- ↳ Terima kasih buat semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN JUDUL DALAM .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian dan Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Umum .....	8
1.3.2 Tujuan Khusus .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Praktis .....	9
1.4.2 Manfaat Akademis .....	9
1.5 Kerangka Pemikiran .....	10
1.5.1 Teori Peran .....	10
1.5.2 Teori Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin .....	18
1.5.3 Teori Pengendalian atau Kontrol Sosial .....	23
1.5.4 Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan .....	29
1.5.5 Tahapan Perkembangan Manusia .....	30
1.6 Isu-Isu Penelitian .....	32
1.7 Metode Penelitian .....	34
1.7.1 Pendekatan Penelitian .....	34
1.7.2 Tipe Penelitian .....	35
1.7.3 Lokasi Penelitian .....	35
1.7.4 Teknik Pemilihan Informan .....	36
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data .....	39
1.7.6 Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB II SITUASI SOSIAL YANG BERKAITAN DENGAN PERKAWINAN USIA MUDA AKIBAT KEHAMILAN DI LUAR NIKAH</b>	
II.1 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Kehamilan Di Luar Nikah .....	42
II.2 Persoalan Yang Dihadapi Oleh Remaja Perempuan Karena Kehamilannya .....	44
II.3 Persoalan Dalam Rumah Tangga Pasangan Yang Menikah Muda Akibat Kehamilan Diluar Nikah .....	46

<b>BAB III TEMUAN DAN ANALISIS DATA</b>	
III.1 Temuan Data .....	54
III.1.1 Karakteristik dan Latar Belakang Informan .....	54
III.1.1.1 Subyek Ima .....	54
III.1.1.2 Subyek Intan .....	61
III.1.1.3 Subyek Dian .....	72
III.1.1.4 Subyek Tanti .....	76
III.1.2 Perilaku Peran Sebagai Ibu dan Sebagai Istri .....	85
III.1.2.1 Subyek Ima .....	85
III.1.2.2 Subyek Intan .....	95
III.1.2.3 Subyek Dian .....	104
III.1.2.4 Subyek Tanti .....	112
III.1.3 Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan .....	118
III.1.3.1 Subyek Ima .....	118
III.1.3.2 Subyek Intan .....	123
III.1.3.3 Subyek Dian .....	129
III.1.3.4 Subyek Tanti .....	131
III.1.4 Faktor Pendorong Untuk Menjadi Lebih Baik .....	134
III.1.4.1 Subyek Ima .....	134
III.1.4.2 Subyek Intan .....	135
III.1.4.3 Subyek Dian .....	137
III.1.4.4 Subyek Tanti .....	138
III.2 Analisis .....	140
III.2.1 Perilaku Peran Sebagai Ibu dan Sebagai Istri .....	140
III.2.2 Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan .....	151
III.2.3 Faktor Pendorong Untuk Menjadi Lebih Baik .....	156
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
IV.1 Kesimpulan .....	161
IV.2 Saran .....	163
IV.3 Rekomendasi .....	164
<b>Daftar Pustaka</b> .....	165
<b>Lampiran</b>	
- Pedoman Wawancara	
- Mapping	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah peran tentunya tidak dapat dipisahkan dengan adanya status yang disandang oleh seseorang. Status dan peran, keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Peran yang harus dikerjakan oleh seseorang merupakan akibat dari status yang melekat pada diri orang tersebut.

Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Misalnya, status seorang wanita yang bersuami berbeda dari status seorang wanita yang belum bersuami. (Horton&Hunt, 1991: 119)

Peran sebagai ibu dan peran sebagai isteri akan didapat oleh seorang perempuan yang telah mengalami atau menjalani proses perkawinan, yang kemudian dari perkawinan tersebut akan mendapat status sebagai suami atau isteri. Setelah menikah dan kemudian memiliki anak, status mereka pun bertambah menjadi orang tua yaitu sebagai ayah dan ibu bagi anaknya. Dikarenakan oleh status yang diperoleh secara otomatis itulah, maka para perempuan yang telah menikah tersebut harus mampu menjalankan perannya sebagai orang tua ibu dan perannya sebagai isteri guna memenuhi fungsi dari sebuah keluarga.

Keluarga merupakan suatu unit sistem sosial terkecil dalam masyarakat, yang dibentuk dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Peranan keluarga di dalam suatu struktur masyarakat sangatlah penting artinya karena keluarga mencetak seorang individu yang nantinya akan terjun dalam masyarakat dan meneruskan kelangsungan hidup sebuah masyarakat. Tentu saja yang paling utama memegang peranan penting dalam sebuah keluarga adalah pasangan suami-isteri yang menjadi orang tua bagi anak-anaknya, sebab kelangsungan hidup dan kualitas dari sebuah masyarakat sangat ditentukan dari bagaimana cara para orang tua mendidik dan mengajarkan atau mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat kepada anak-anaknya. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting guna terpenuhinya fungsi dari sebuah keluarga. (Raho, 2003: 14-16)

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang individu untuk belajar berinteraksi dengan sesamanya. Dari dalam keluarga pula seorang individu akan belajar bagaimana ia dapat memainkan peranannya sesuai dengan status yang melekat pada diri individu tersebut. Misalnya, seorang anak perempuan akan belajar dari ibunya bagaimana caranya memasak dan mengurus rumah, karena kelak apabila ia menikah, ia akan menjadi seorang istri dan seorang ibu dari anak-anaknya. (Raho, 2003: 14-16)

Menurut pencetus teori struktural fungsional, Talcot parson, masyarakat akan berjalan dengan baik apabila masing-masing sistem berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Begitu pula dengan yang terjadi di dalam keluarga, kehidupan keluarga akan dapat berjalan dengan baik dan harmonis apabila

masing-masing dari anggota keluarga tersebut dapat menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Misalnya, seorang suami sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah bagi anak dan isterinya. Sedangkan seorang isteri memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah serta mengurus anak-anak dan suami. (Budiman 1985: 16)

Menurut Raho keberhasilan dan keharmonisan dalam sebuah perkawinan ditentukan oleh beberapa faktor yang terkait, antara lain: latar belakang keluarga, tingkat pendidikan dan status ekonomi, pekerjaan isteri, usia waktu kawin, kehadiran anak dalam keluarga, komunikasi antara suami dan isteri, tempat tinggal, dan rasa keagamaan. (Raho, 2003: 137-141)

Pasangan suami-isteri yang benar-benar siap secara lahir dan batin untuk menikah akan mempersiapkan diri mereka masing-masing menghadapi segala konsekuensi peran yang nantinya harus mereka jalani. Akan tetapi, persoalan muncul tatkala pasangan individu yang menerima konsekuensi peran adalah pasangan suami-isteri yang menikah di usia sangat muda dan tidak memiliki kesiapan mental yang matang dalam memasuki kehidupan berumah tangga karena alasan perkawinan mereka disebabkan oleh suatu kondisi yang sangat memaksa yaitu di mana pihak perempuan telah hamil terlebih dahulu sebelum menikah, sehingga pasangan suami-isteri (pasutri) tersebut seringkali tidak memiliki gambaran tentang kehidupan rumah tangga dan peran-peran apa saja yang harus mereka kerjakan sesuai dengan status yang melekat pada diri mereka. Komitmen-

komitmen khusus yang berarti dengan pasangannya mengenai kehidupan berumah tangga juga hampir tidak pernah dibicarakan sebelum mereka menikah.

Fenomena perkawinan usia muda yang disebabkan karena kehamilan di luar nikah dapat diamati dari tayangan-tayangan televisi dan juga berita-berita di media massa. Salah satu contoh kasus yang dapat diketahui adalah perkawinan mantan artis cilik yaitu Eno Lerian dengan Nayaka, suaminya. Diketahui pula saat ini Eno dan suaminya telah bercerai, walaupun belum diketahui dengan jelas apa yang menjadi penyebab dari terjadinya perceraian tersebut, apakah kegagalan disebabkan karena faktor usia pada saat menikah yang masih terlalu muda sehingga tidak siap untuk menyanggah status yang baru dan tidak mampu menjalankan peran yang seharusnya menjadi tanggung jawab keduanya atau disebabkan karena faktor-faktor yang lain.

Contoh lain dari fenomena perkawinan usia muda yang disebabkan karena kehamilan di luar nikah juga didapat dari hasil pengamatan di lapangan di sekitar tempat tinggal peneliti. Dari kedekatan hubungan antara peneliti dengan pasangan suami-isteri tersebut, diketahui bahwa pihak perempuan menikah pada usia belasan tahun dan saat itu masih berstatus sebagai siswi kelas 2 SMU. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap pasangan tersebut, peneliti mendapatkan beberapa temuan antara lain: pihak perempuan terpaksa berhenti sekolah karena kehamilannya, walaupun kemudian ia kembali meneruskan sekolahnya di sekolah yang berbeda dari sebelumnya setelah anaknya lahir; ia merasa mendapat kesulitan dalam mencari pekerjaan di sektor formal karena statusnya yang telah menikah dan terkadang ia harus merahasiakan atau menyembunyikan statusnya

yang telah menikah dan mempunyai anak – karena perusahaan-perusahaan cenderung mencari pegawai yang berstatus masih *single* –; pada tahun-tahun awal perkawinan, ia merasa menyesal karena telah menikah di usia muda; pada awal menikah biaya kebutuhan hidup sampai dengan susu untuk sang anak masih ditanggung oleh orang tua dan keluarga kedua belah pihak; perawatan dan pengasuhan terhadap anak masih banyak dibantu oleh orang tua dan keluarga, misalnya pembuatan menu makanan dan memandikan sang anak masih dilakukan oleh ibu atau neneknya; dan sampai dengan saat ini, pasutri tersebut masih tinggal dengan orang tua dan sekali waktu berpindah ke rumah mertua, jadi belum punya tempat tinggal sendiri karena alasan biaya. (hasil pengamatan peneliti dilapangan).

Fenomena-fenomena perkawinan usia dini yang disebabkan karena kehamilan di luar nikah sebenarnya banyak terjadi di dalam masyarakat kita, akan tetapi tidak banyak lembaga-lembaga resmi yang secara khusus melakukan pencatatan terhadap hal ini. Tidak mudah untuk mencari informasi yang akurat mengenai persoalan perkawinan usia muda akibat kehamilan di luar nikah, hal ini masih sering ditutup-tutupi karena masalah tersebut masih dianggap sebagai sebuah aib dalam keluarga. Mungkin hanya beberapa pihak saja yang mempunyai kepentingan untuk penelitian yang akan melakukan pencarian data atau informasi tentang perkawinan usia muda akibat kehamilan di luar nikah, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Deteksi Jawa Pos terhadap 338 pelajar SMU/SMK dan perguruan tinggi di Surabaya tercatat bahwa sebanyak 82,7% responden mengatakan bahwa temannya yang hamil di luar nikah tersebut akhirnya menikah. Selain itu, dari hasil jajak pendapat CMM PKBI DKI-Jakarta yang berkaitan



dengan kasus kehamilan yang tidak dikehendaki terungkap bahwa 75,5% dari 297 responden menjawab bahwa menikah merupakan alternatif pemecahan masalah kehamilan di luar nikah.

Dari fenomena yang ada tersebut dan munculnya berbagai persoalan yang dihadapi oleh pasangan yang menikah akibat kehamilan di luar nikah maka muncul rasa keingintahuan dari peneliti untuk mengkaji salah satu persoalan yang dihadapi oleh pasangan yang menikah akibat kehamilan di luar nikah yaitu apakah setiap perkawinan yang dibangun oleh pasangan yang menikah pada usia remaja, yaitu usia 15 tahun sampai 20 tahun, dan status perkawinannya disebabkan karena kehamilan di luar nikah akan mengalami kesulitan dan ketidakmampuan dalam menjalankan peran sebagai orang tua dan peran sebagai suami-istri.

Bagi peneliti, studi tentang peran sebagai orang tua dan peran sebagai suami-isteri menjadi penting untuk diteliti dan dikaji karena peran orang tua sangatlah penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak serta menentukan kualitas dari seorang individu yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat. Sedangkan peran pasangan tersebut sebagai suami-isteri juga penting untuk dikaji karena dewasa ini banyak sekali terjadi perceraian yang disebabkan oleh hubungan suami-isteri yang tidak harmonis.

Penelitian ini juga dilakukan untuk menjadi bahan kajian bagi keluarga serta bagaimana mengupayakan agar perkawinan usia muda akibat kehamilan di luar nikah dapat dicegah agar jumlahnya tidak semakin meningkat. Dari penelitian ini diharapkan pula adanya upaya pendampingan bagi pasangan-pasangan yang menikah usia muda akibat kehamilan di luar nikah. Perkawinan usia muda akibat

kehamilan di luar nikah memiliki implikasi bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Bagi perempuan yang terpaksa putus sekolah dan tidak siap menjalankan perannya sebagai seorang ibu, yang seharusnya bisa memberikan sumbangannya kepada masyarakat, terdapat biaya yang harus dibayar di setiap tingkat mulai dari tingkat individual, keluarga, sampai kepada masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. ([www.indonesia.com](http://www.indonesia.com))

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini diajukan beberapa rumusan masalah guna memberikan batasan-batasan bagi persoalan yang akan diteliti. Rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana pasangan suami-istri (pasutri) yang menikah akibat kehamilan di luar nikah menjalankan peran sebagai orang tua dan sebagai seorang suami atau seorang isteri?
2. Hal-hal apa sajakah yang mampu mendorong pasutri yang menikah akibat kehamilan di luar nikah untuk meningkatkan perannya sebagai orang tua dan sebagai seorang suami atau seorang isteri agar menjadi lebih baik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah ingin mengkaji fenomena proses pelaksanaan peran yang dilakukan oleh perempuan yang

menikah akibat kehamilan di luar nikah, baik itu peran sebagai ibu maupun peran sebagai istri, dengan menggunakan sudut pandang sosiologi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan seorang perempuan yang menikah akibat kehamilan di luar nikah menjalankan perannya sebagai ibu dan sebagai seorang istri.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan hal-hal yang mendorong perempuan yang menikah akibat kehamilan di luar nikah untuk meningkatkan perannya sebagai ibu dan sebagai seorang istri agar menjadi lebih baik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang antara lain:

1. Memberikan masukan yang berarti bagi keluarga dan lembaga-lembaga masyarakat ataupun yayasan-yayasan penampungan yang menangani masalah remaja yang menikah akibat kehamilan di luar nikah.
2. Memberikan masukan bagi para remaja agar lebih waspada dan berhati-hati dalam bergaul. Sedangkan masukan bagi para remaja yang dengan terpaksa telah mengalami pernikahan akibat kehamilan

di luar nikah adalah agar dapat memahami status dan peran yang melekat pada diri mereka dan termotivasi untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan perannya.

3. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang mempunyai minat terhadap permasalahan keluarga yang dihadapi oleh pasutri yang menikah akibat kehamilan di luar nikah.
4. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini adalah sebagai sarana/wadah/media penelitian dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari semasa kuliah serta mempelajari lebih dalam dengan melihat secara langsung kenyataan yang ada di lapangan, sekaligus sebagai pengaktualisasian diri tentang studi dan ketrampilan akademis perkuliahan lapangan serta menambah wawasan pengetahuan dan hadir lebih dekat dengan masyarakat.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan teori dalam sosiologi keluarga, terutama yang berkaitan dengan permasalahan peran dalam kehidupan berumah tangga, baik sebagai ibu maupun sebagai seorang istri, khususnya bagi perkawinan di usia muda. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga semakin menambah kajian dalam bidang sosiologi keluarga.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori dan pemikiran sebagai pisau analisis dari dua rumusan masalah yang diajukan.

Pada dasarnya terjadinya sebuah perkawinan merupakan suatu peralihan dari kehidupan membujang kepada kehidupan berumah tangga. Suatu perkawinan membawa sejumlah konsekuensi, salah satu di antaranya adalah bahwa perkawinan memberikan status baru sebagai suami dan isteri. Kalau sebelumnya cuma barstatus anak dalam keluarga orientasi maka kini mendapat status baru, yaitu sebagai suami-isteri dan kelak bila memperoleh anak mereka menjadi ayah dan ibu dalam keluarga prokreasi; dan secara otomatis dengan status baru tersebut mereka juga akan mendapatkan peran baru. (Raho, 2003:103)

### 1.5.1 Teori Peran

Setiap orang yang bertindak sebagai pelaku peran memiliki kesadaran akan posisinya dalam masyarakat. Hal menduduki posisi/kedudukan membawa konsekuensi berupa tekanan-tekanan yang datang dari sistem sosial dan belum tentu dapat dipenuhi, maka akan muncul dua kemungkinan. Pertama, pelaku akan memenuhinya secara lugas; atau, kedua, memenuhinya secara artifisial. (Suhardono, 1994: 62)

Dalam memahami fenomena peran yang selalu dijumpai dalam kehidupan keseharian ini, kita akan diantar pada pemahaman akan konstruk tentang bagaimana manusia memfungsikan kapasitasnya dalam konteks dunia sosial. Adapun makna dari kata “peran” dapat dijelaskan lewat beberapa cara:

*Pertama*, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.

*Kedua*, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.

*Ketiga*, suatu penjelasan yang bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu “penampilan/unjuk peran” (*role performance*). Hubungan antara pelaku (*actor*) dan pasangan-laku perannya (*role partner*) bersifat saling terkait dan saling mengisi; karena dalam konteks sosial, tak satu peran pun dapat berdiri sendiri tanpa yang lain. Dengan ungkapan lain, suatu peran akan memenuhi keberadaannya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer. (Suhardono, 1994: 3)

Paham yang digunakan dalam mengkaji teori peran ini adalah paham strukturalis dan paham interaksionis. Paham yang pertama lebih mengaitkan antara peran-peran sebagai unit kultural serta mengacu ke perangkat hak dan kewajiban, yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya.

Paham kedua, paham interaksionis, lebih memperlihatkan konotasi aktif-dinamis dari fenomena peran; terutama setelah peran tersebut

merupakan suatu “perwujudan peran (*role enactment*),” yang bersifat lebih hidup serta lebih organis, sebagai unsur dari sistem sosial yang telah diinternalisasi oleh *self* dari individu pelaku peran. Dalam hal ini, pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya. Karenanya, ia berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh pelaku lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakatnya. (Suhardono, 1994: 3)

Horton&Hunt dan David Berry memiliki penjelasan yang hampir sama mengenai konsep peran. Horton & Hunt menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. (Horton&Hunt, 1991:118-119)

Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula.

Berry mengatakan “bila individu-individu menempati kedudukan tertentu, maka mereka merasa bahwa setiap kedudukan yang mereka tempati itu menimbulkan harapan-harapan (*expectations*) tertentu dari orang-orang di sekitarnya”. Pernyataan Horton&Hunt dan Berry juga didukung oleh Gross, Mason, dan McEachern yang mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. (Berry, 1982: 99)

Menurut Broom dan Selznick, peran dapat ditinjau dari tiga perspektif, yaitu: perspektif *prescribed role*, perspektif *perceived role*, perspektif *actual role*. (Raho, 2003: 104-105)

#### Perspektif *Prescribed Role*

Perspektif *prescribed role* atau peran yang didasarkan pada harapan-harapan masyarakat atau peranan yang ideal. Setiap masyarakat pada umumnya selalu mempunyai harapan tertentu dari individu yang menempati status atau posisi sosial tertentu, seperti suami, isteri, orang-tua, dan anak. Harapan itu tentu berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

#### Perspektif *Perceived Role*

Perspektif *perceived role* atau peran yang didasarkan pada pertimbangan pribadi. Peranan ini mungkin saja tidak sejalan dengan harapan dari masyarakat tetapi harus dilakukannya karena menurut pertimbangan hal itu adalah baik.

#### Perspektif *Actual Role*

Perspektif *Actual Role* atau peran yang didasarkan pada bagaimana peranan itu diwujudkan atau diaktualisasikan. Pelaksanaan suatu peranan seringkali tidak cuma didasarkan atas harapan-harapan masyarakat (*prescribed role*) atau pertimbangan-pertimbangan pribadi (*perceived role*) tetapi juga berdasarkan tekanan-tekanan yang dialami atau peluang-peluang yang ada atau situasi-situasi khusus.



Ada dua macam status dan peran yang dikenal dalam masyarakat, yaitu: status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat bagi kita, terlepas dari kualitas individu maupun usaha-usaha kita, dan status serta peran yang kita perjuangkan melalui usaha-usaha kita sendiri. (Horton&Hunt, 1991: 122)

Mempelajari peran sekurang-kurangnya melibatkan dua aspek: 1. Kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hal-hak suatu peran; 2. Kita harus memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. (Horton&Hunt, 1991: 118)

Pada kenyataannya, dalam masyarakat tidak semua orang bisa menjalankan perannya sesuai dengan harapan masyarakat, oleh karena itulah sangat perlu bagi masing-masing individu untuk memiliki aspek yang kedua dalam mempelajari perannya tersebut.

- *Desakan atau beban peran*

Dalam hidupnya, seringkali setiap individu mendapatkan sejumlah peran dalam waktu yang bersamaan, sehingga mustahil bagi seorang individu untuk bisa menjalankan seluruh perannya sekaligus dengan sangat baik. Desakan peran (*role strain*) mengacu pada kesulitan orang dalam menghadapi peran mereka. Desakan peran ini dapat muncul karena persiapan peran yang tidak memadai, kesulitan peralihan peran, konflik peran, atau kegagalan berperan.

- *Konflik peran*

Menurut Berry, individu di dalam masyarakat yang memainkan bermacam-macam peranan sosial, dikenai oleh seperangkat harapan pada masing-masing peranan tersebut: bila mengambil semua peranan sekaligus, kemungkinan besar harapan-harapan tersebut tidak serasi satu sama lain. Bahkan beberapa harapan saling bertentangan satu sama lain. (Berry, 1982: 126)

Konflik peranan menggambarkan suatu keadaan dimana individu dihadapkan oleh harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peran yang dimilikinya dan merupakan suatu keadaan yang kebanyakan orang dengan berbagai cara berusaha menanggulangnya.

Bila peranan dilihat sebagai satu proses yang secara terus menerus mengalami penyesuaian dalam interaksi sosial, maka penampilan dari peranan lebih merupakan suatu proses adaptasi diri seseorang pada peranan dan sebaliknya, daripada hanya sekedar kepatuhan atau penyimpangan terhadap peran-peran tersebut. (Berry, 1982: 130)

Berry juga mengemukakan bila orang-orang menampilkan peranan-peranan yang tidak disukai, maka mereka kadang-kadang mengatakan bahwa mereka hanya menjalankan apa yang harus mereka buat, dan karena itu secara tidak langsung mereka mengatakan bahwa karakter mereka yang sesungguhnya tidak dapat disamakan dengan tindakan-tindakan mereka. (Berry, 1982: 131)

Penampilan “jarak peranan” (*role distance*) menunjukkan adanya perasaan kurang terikat terhadap peranan. Penyatuan diri terhadap peranan

tidak dilihat dari sikap seseorang terhadap peranannya akan tetapi dari tindakan nyata yang dilakukannya. Seorang individu menyatu dengan peranannya bila ia menunjukkan semua kemampuan-kemampuan yang diperlukan dan secara penuh melibatkan diri dalam penampilan peran tersebut. (Berry, 1982: 136)

“Menyatu” dengan peranan adalah tindakan melenyapkan diri kedalam suatu kedirian yang sesuai dengan keadaan, agar benar-benar dapat memberikan kesan dan mengukuhkan secara jelas penerimaan seseorang terhadap peranan tersebut.

Mead menganggap “kedirian” itu terdiri atas dua bagian, yaitu “me” dan “I”. Me merupakan refleksi kita terhadap kesan orang lain terhadap kita, refleksi tersebut didapat dengan menempatkan diri kita sendiri dalam peranan-peranan orang lain. Me adalah unsur sosial yaitu unsur yang merupakan hasil dari interaksi di dalam masyarakat. I menegaskan bahwa diri seseorang juga merupakan hasil langsung dari tindakannya sendiri. I terdiri dari respon yang nyata dari individu terhadap sikap-sikap orang lain; I merupakan elemen yang kreatif, spontan, tidak menentu, artinya tidak dapat diramalkan secara tepat. (Berry, 1982: 108, 110)

- *Peran berdasarkan usia*

Selain membagi peran yang harus dilakukan oleh masing-masing individu sebagai anggota masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya, masyarakat juga membedakan peran yang harus dilakukan oleh masing-masing individu berdasarkan usianya.

Tidak ada masyarakat yang memperlakukan anak-anak, orang dewasa dan orang tua dengan cara yang sama, artinya bahwa manusia sebagai individu dalam masyarakat memiliki tahapan-tahapan dalam siklus hidupnya. Pada tahapan kelompok umur tertentu seseorang dikategorikan sebagai anak-anak dan dia berperan sebagai anak-anak, kemudian berkembang pada tahapan kelompok umur tertentu seorang individu memasuki masa remaja dan berperan sebagai seorang remaja, kemudian menjadi dewasa dan seterusnya yang diikuti dengan perubahan peran yang harus dilakukannya.

Bilamana persiapan peran telah benar-benar memadai, setiap orang akan mengembangkan suatu kepribadian yang benar-benar serasi dengan kebutuhan perannya. Namun, ketidaksempurnaan dalam persaingan ditambah tidak dapat diduga kebutuhan peran mendatang, memastikan bahwa banyak orang akan mengembangkan kepribadian yang sangat berbeda dari pola ciri-ciri kepribadian yang dituntut oleh peran.

Dalam sebagian besar masyarakat terdapat peralihan peran, terutama dalam peran usia yang ditetapkan, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga sulit untuk dihindari. Hal ini adalah akibat diskontinuitas dalam persiapan peran, karena pengalaman belajar dari satu status usia tidak memberikan sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengisi peran berikutnya yang diharapkan akan dipangku seseorang. (Horton and Hunt, 1991: 132)

Peralihan peran juga sering menjadi lebih sulit karena adanya keharusan melepaskan peran. Untuk menerima suatu peran baru, seseorang sering

harus melepaskan peran yang lama, lengkap dengan imbalan/beban yang menyertainya. (Horton and Hunt, 1991: 133)

### **I.5.2 Teori Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin**

Masyarakat telah menciptakan suatu pola pembagian kerja terhadap para anggota masyarakat berdasarkan jenis kelamin, yaitu pembagian kerja untuk kaum laki-laki dan untuk kaum perempuan. Pembagian kerja yang ada saat ini bukan merupakan sesuatu yang terberi begitu saja dari alam melainkan hasil dari konstruksi sosial masyarakat yang didasarkan oleh berbagai hal yang antara lain adalah anatomi tubuh laki-laki dan perempuan serta perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja secara seksual ini telah ada dan dibentuk sejak zaman manusia masih berburu, di mana tugas dari seorang laki-laki adalah keluar rumah untuk mencari binatang buruan sedangkan perempuan tugasnya adalah meramu.

Dewasa ini pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan terjadinya proses perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Proses perubahan sosial tersebut antara lain adalah: meledaknya industrialisasi di kota-kota besar, pergeseran nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat, tuntutan faktor ekonomi, perubahan pola berpikir dalam diri masing-masing individu, dan sebagainya.

Dengan terjadinya perubahan yang ada, saat ini perempuan sudah mulai ikut bekerja di luar rumah, sedangkan laki-laki yang dulunya hanya bekerja di luar rumah sekarang sudah ikut membantu istri mengurus anak.

Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai tradisional masih melekat dalam diri masing-masing individu bahwa perempuan masih harus mendominasi peran dalam urusan domestik dan laki-laki mendominasi urusan publik. Hal ini terjadi karena pembagian kerja secara seksual telah menjadi terstruktur di dalam masyarakat. Perlu dijelaskan bahwa penggunaan teori pembagian kerja secara seksual ini tidak dimaksudkan untuk mempersoalkan tentang ketidakadilan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Teori ini dipakai sebagai acuan teori yang berwawasan gender dan hanya untuk melihat asal mula dan perkembangan tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tak lepas dari dua teori besar yang mendasari pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dua teori tersebut adalah teori *nature* dan teori *nurture*. Pengikut teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologik antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis dari kedua insan tersebut. Sedangkan pengikut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan tersebut tercipta melalui proses belajar dari lingkungan. (Budiman, 1985: 2)

Teori lain yang mendukung pembagian kerja secara seksual adalah teori fungsionalis yang berpendapat bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat itu sebagai keseluruhan. Selain itu teori ini juga berpendapat bahwa perempuan harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga karena

ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga inti dengan pembagian kerjanya yang didasarkan pada perbedaan seksual merupakan tonggak penopang bagi keserasian masyarakat tersebut. (Budiman, 1985: 15-16)

Salah seorang penganut fungsionalis, Marwell, menjelaskan bahwa peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi dan hal ini tidak dapat dibantah lagi. Pembagian kerja tersebut terjadi dimana-mana dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada setiap kebudayaan, perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk tersebut. (Budiman, 1985: 24)

Di dalam satu keluarga, ada dua fungsi yang harus dikembangkan secara khusus, yakni mendidik anak-anak dan memproduksi kan makanan. Keluarga selalu terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka akan sangat menguntungkan kalau salah satu fungsi ini diberikan kepada salah satu jenis seks, dan fungsi lainnya kepada jenis seks yang lainnya. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sudah dapat dididik ke arah fungsi yang akan dimainkan ketika membentuk rumah tangga. (Budiman, 1985: 24)

Menurut Arif Budiman, faktor-faktor yang mempertahankan pembagian kerja secara seksual dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni: pertama, faktor-faktor yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan sosial ekonomi masyarakat tersebut; kedua, faktor-faktor yang didasarkan pada

sistem psikokultural dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang menyebarkannya dan mengembangbiakkan sistem pembagian kerja ini. Kedua kelompok faktor-faktor ini sama pentingnya. Jenis faktor yang pertama yakni faktor-faktor sosial ekonomi, didasarkan pada kebutuhan nyata dari sistem masyarakat tersebut. Jenis faktor yang kedua adalah faktor-faktor ideologi atau sistem patriarkal, bukan hanya sekedar sistem kepercayaan yang abstrak belaka, tapi dia didukung oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang menyebarkan dan mengembangbiakkannya. (Budiman, 1985: 34)

Perbedaan peran antara suami dan istri atau perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan dengan menggunakan dua perspektif, yakni:

#### *Perspektif biologis*

Perbedaan peran itu didasarkan atas perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang secara fisik kuat bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Sedangkan perempuan yang bersifat lemah lembut bekerja di dalam rumah untuk mengatur rumah tangga.

#### *Perspektif yang menekankan pengaruh sosial-budaya*

Lingkungan sosio-budaya juga turut menentukan perbedaan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Ada wilayah atau lingkungan sosio-budaya tertentu di mana perempuan bisa melakukan pekerjaan laki-laki, seperti bajak sawah, dan pikul beban.



Berikut ini merupakan gambaran dari peran yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang telah menikah.

- Peran Istri

Dewasa ini peranan seorang perempuan dalam masyarakat telah mengalami perubahan. Saat ini perempuan memiliki banyak pilihan tentang peranan yang ingin dimainkannya. Beberapa peran yang bisa dimainkan oleh perempuan yang sudah menikah, antara lain:

- Peran sebagai istri dan ibu:* sebagai isteri dan ibu, perannya yang utama adalah melahirkan dan membesarkan serta mengatur kehidupan rumah tangga. Tugas-tugas mengatur rumah tangga yang biasa dilakukan oleh seorang isteri misalnya: menyiapkan makanan, mengatur perabot, mengasuh anak, menyusun anggaran, dan sebagainya.
- Peran sebagai teman:* peranan ini menekankan kualitas hubungan sebagai teman antara suami dan isteri. Keduanya memperlakukan satu sama lain sebagai teman. Itu berarti bahwa mereka mempunyai hak yang sama.
- Peran sebagai rekan:* peranan ini menekankan hubungan suami isteri sebagai partner atau rekan sekerja. Mereka mengakui otoritas masing-masing dalam bidang-bidang yang menjadi profesinya. Sebagai partner, keduanya mempunyai hak untuk diperlakukan secara sama dalam kehidupan sosial; mereka mempunyai hak yang sama untuk mengatur keuangan dan mengambil keputusan-

keputusan penting. Sebagai rekan, mereka juga diharapkan untuk mendukung satu sama lain dengan mendiskusikan atau mensyeringkan pengalaman-pengalaman di tempat kerja masing-masing. (Raho, 2003: 109-110)

### **I.5.3 Teori Pengendalian atau Kontrol Sosial**

Dalam sebuah masyarakat terdapat rambu-rambu yang mengatur keangsaan hidup manusia sehari-hari. Rambu-rambu itu diperlukan agar keangsaan hidup masyarakat tersebut berjalan dengan tertib. Rambu-rambu dalam masyarakat tersebut dapat berupa: norma, nilai, aturan, undang-undang, aturan-aturan informal dan sebagainya, yang mana semuanya bertujuan sama, yaitu mengatur dan mengarahkan perilaku dan hubungan antar anggota masyarakat agar tidak saling merugikan atau menyimpang dari kesepakatan yang telah ditentukan. (Narwoko&Suyanto, 2004: 101 )

Apabila sebuah masyarakat berjalan mengikuti peraturan yang ada maka dapat dipastikan bahwa masyarakat tersebut akan berjalan dengan lancar dan tertib, akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi tidaklah demikian, tidak semua orang dapat hidup dengan mentaati semua aturan atau ketentuan yang ada dalam masyarakat. Tidak sedikit orang yang sengaja melanggar peraturan yang berlaku hanya untuk bisa mencapai kepentingan pribadinya. Oleh karena itulah masyarakat perlu menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial (*social control*) terhadap individu-individu anggotanya untuk mencegah agar kecenderungan warga

masyarakat yang ingin dan telah melanggar aturan tidak terus merebak atau berkembang lebih parah. (Narwoko&Suyanto, 2004: 102)

Berikut ini pendapat beberapa sosiolog tentang definisi pengendalian sosial atau yang lebih dikenal dengan kontrol sosial: menurut Peter L. Berger (1978), yang dimaksud pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sedangkan menurut Roucek (1965), pengendalian sosial adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal. Dan menurut Soerjono Soekanto (1981), pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. (Dalam Narwoko&Suyanto, 2004: 102)

Dalam mengupayakan pengendalian sosial diperlukan adanya proses sosialisasi yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat secara luas (yaitu memungkinkan terciptanya tertib sosial), tetapi juga bermanfaat bagi warga masyarakat secara individual. Dengan adanya proses-proses sosialisasi inilah individu-individu dalam masyarakat dapat belajar bertingkah laku yang baik dan sopan serta dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat sehingga memungkinkan individu tidak mengalami kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan seorang individu yang belum pernah mengalami proses sosialisasi akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hal

berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, antara lain: *attachement* (kasih sayang), yaitu sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (m. salnya: keluarga), sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan; *commitment* (tanggung jawab), *commitment* atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang; *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), yaitu dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum; dan *believe* (kepercayaan/keyakinan), *believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* (terlaksana atas kekuatannya sendiri) dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh. Keempat unsur tersebut dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu. (Narwoko&Suyanto, 2004: 96-97)

Ada dua macam cara kerja dalam menjalankan kontrol sosial, yaitu: *pertama*, kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi “mengancamkan sanksi” disebut dengan kontrol sosial yang bersifat preventif. *Kedua*, kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula disebut kontrol sosial yang bersifat represif.

Kerja kontrol sosial dengan cara mengancamkan dan membebankan sanksi kepada para pelanggar norma mempunyai efek psikologik yang kuat terhadap para pelanggar tersebut untuk tidak melanggar lagi norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk kontrol sosial atau cara-cara untuk memaksa masyarakat agar tercipta konformitas di dalamnya sangatlah beragam. Cara-cara pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan cara persuasif atau dengan cara koersif. Cara persuasif dilakukan apabila kontrol sosial ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif penekanannya pada kekerasan tau ancaman dengan menggunakan atau mengandalkan kekuatan fisik.

Metode kontrol sosial yang dapat diterapkan dalam masyarakat sangat bervariasi menurut tujuan dan sifat dari kelompok masyarakat yang bersangkutan. Mekanisme pengendalian sosial yang dapat dipakai antara lain seperti desas-desus, mengolok-olok, mengucilkan, atau menyakiti, dan bentuk pengendalian sosial yang lain bisa juga dilakukan melalui ideologi, bahasa, seni, rekreasi, organisasi rahasia, cara-cara tanpa kekerasan,

kekerasan dan teror, pengendalian ekonomi, perencanaan ekonomi dan sosial. (Narwoko&Suyanto, 2004, hal. 116)

Menurut pendapat Roucek (1965), pengendalian sosial dapat dijalankan melalui institusi maupun tidak, ada yang dilakukan dengan cara lisan dan ada juga yang dilakukan dengan cara simbolis, ada yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan, ada juga yang menggunakan hukuman, bahkan ada yang menggunakan imbalan, serta ada yang bersifat formal dan informal.

Pada kelompok masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang dekat antara seorang dengan warga yang lainnya secara personal, mekanisme kontrol sosial biasanya dilakukan secara langsung oleh seluruh anggota masyarakat yang ada di dalamnya, misalnya dengan cara menertawakan, pergunjangan, atau penghinaan. Lain halnya dengan masyarakat di daerah perkotaan di mana anggota masyarakatnya bersifat individualistis, acuh tak acuh, dan tidak ingin mencampuri urusan orang lain. (Narwoko&Suyanto, 2004: 117)

Peter L. Berger mengatakan bahwa olok-olok dan pergunjangan adalah alat kontrol sosial yang kuat di dalam kelompok primer segala jenis. Selain itu, cara lain yang cukup efektif untuk menegakkan tertib sosial dalam komunitas primer adalah moralitas, adat-istiadat, dan tata sopan santun. (Narwoko&Suyanto, 2004: 117)

Kontrol sosial untuk mengendalikan setiap tindakan-tindakan individu dalam masyarakat agar tetap konform dengan norma-norma yang berlaku

hampir selalu dijalankan dengan sarana kekuatan sanksi atau *punishment* (walaupun ada sarana yang lain yaitu dengan pemberian *incentive positif*). Sanksi adalah sesuatu bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpang dari keharusan norma sosial. Pemberian Sanksi bertujuan agar warga masyarakat ini kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma tersebut.

Terdapat tiga jenis sanksi yang digunakan dalam usaha –usaha pelaksanaan kontrol sosial, antara lain: 1) Sanksi yang bersifat fisik, adalah sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada mereka yang dibebani sanksi tersebut, misalnya didera, dipenjara, diikat, tidak diberi makan dan sebagainya; 2) Sanksi yang bersifat psikologik, beban penderitaan yang dikenakan pada si pelanggar norma itu bersifat kejiwaan, dan mengenai perasaan, misalnya hukuman dipermalukan dimuka umum; 3) Sanksi yang bersifat ekonomik, beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma adalah berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonomiknya, misalnya pengenaan denda. (Narwoko&Suyanto, 2004: 105-106)

Seperti telah sedikit disinggung dibagian atas bahwa selain dengan menjatuhkan sanksi, kontrol sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan *incentive-incentive positif*. *Incentive* adalah dorongan positif yang akan membantu individu-individu untuk segera meninggalkan pekerti-pekertinya yang salah. *Incentive* dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: 1)

Incentive yang bersifat fisik; 2) Incentive yang bersifat psikologik; 3) Incentive yang bersifat ekonomik. (Narwoko&Suyanto, 2004: 105-106)

Incentive fisik tidak banyak ragamnya dan juga tidak mudah diadakan. Seandainya dapat diberikan, rasa nikmat jasmaninya tidak seperti rasa derita yang dirasakan dalam sanksi fisik. Incentive fisik ini dapat berupa pelukan, makan-makan, ciuman, atau jabatan tangan. Hal-hal tersebut tidak sebanding dengan ekstremitas dari sanksi fisik, seperti hukuman cambuk, hukuman gantung, dan sebagainya. Incentive fisik dinilai hanya sebagai simbol, incentive fisik lebih dapat dirasakan sebagai incentive psikologik. Sedangkan incentive ekonomik kebanyakan berwujud hadiah-hadiah barang atau penghasilan uang yang lebih banyak. (Narwoko&Suyanto, 2004: 105-106)

Beberapa cara lain dalam pengendalian sosial menurut Horton&Hunt, antara lain: pengendalian sosial melalui sosialisasi, pengendalian sosial melalui tekanan sosial, pengendalian sosial melalui kekuatan, dan pengaruh faktor situasi terhadap perilaku. (Horton&Hunt, 1991: 177-189)

#### **1.5.4 Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan**

Penyesuaian diri di dalam perkawinan adalah suatu istilah khusus untuk menunjukkan bagaimana suami-istri secara bersama menjalankan tugas-tugas yang berhubungan dengan perkawinan demi tercapai tujuan perkawinan. (Raho, 2003: 136)

Menurut pendapat Vancio (1977), keberhasilan hidup perkawinan mendasarkan keberhasilan perkawinan pada tercapainya hubungan yang



harmonis dalam berbagai aspek kehidupan perkawinan, seperti komunikasi antara suami-istri, hubungan seksual, situasi keuangan, hubungan dengan bapa-ibu mertua. (Dalam Raho, 2003: 137)

Sedangkan menurut pendapat Raho, faktor-faktor yang seringkali dikaitkan dengan keberhasilan perkawinan adalah: latar belakang keluarga, tingkat pendidikan dan status ekonomi, pekerjaan istri, usia waktu kawin, kehadiran anak dalam keluarga, komunikasi antara suami dan istri, tempat tinggal, dan rasa keagamaan. (Raho, 2003: 138-141)

### **1.5.5 Tahapan Perkembangan Manusia**

Manusia dalam hidupnya, menurut Erikson, mengalami delapan tahap perkembangan. Dalam tahapan perkembangan tersebut antara lain: (1) tahap pertama, pada masa bayi. (2) tahap kedua, masa kanak-kanak (3) tahap ketiga seseorang memutuskan konflik oedipusnya dan mulai mengembangkan pengertian moralnya. (4) tahap keempat, dunia anak itu meluas, keterampilan teknis dipelajari, dan rasa percaya diri diperbesar. (5) tahap kelima, remaja mengembangkan rasa identitas pribadi melalui interaksi dengan orang lain. (6) tahap keenam, orang dewasa mengembangkan hubungan kasih yang awet dengan lawan jenisnya. (7) tahap ketujuh, seseorang mengembangkan sesuatu pada keluarga dan pada masyarakat. (8) tahap kedelapan, seseorang menghadapi masa akhir hidup. (Horton&Hunt, 1991: 111-112)

Sedangkan tahap perkembangan menurut Hurlock dibedakan menjadi dua belas tahap perkembangan sejak bayi lahir hidup. Namun disini hanya

akan dijelaskan dua tahap perkembangan Hurlock yang berkaitan dengan penelitian ini. Tahap-tahap itu, yaitu masa remaja dan masa dewasa dini.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. (Hurlock, 1980: 206)

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. (Hurlock, 1980: 213)

Masa dewasa dini adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Masa dewasa dini dari umur delapan belas hingga lebih kurang empat puluh tahun. (Hurlock, 1980: 272)

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami-istri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. (Hurlock, 1980: 272)

Pada umumnya perempuan yang kawin muda, mendapatkan kesulitan dalam penyesuaian dengan peran seks pada masa dewasa dini, terutama jika mereka terpaksa berperan menurut peran tradisional setelah terbiasa berperan egalitarian sebelum pernikahan. (Hurlock, 1980: 272)

## 1.6 Isu-Isu Penelitian

### 1. Perkawinan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

### 2. Perkawinan usia muda akibat kehamilan di luar nikah

Adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami-isteri yang dilakukan oleh seorang perempuan di bawah usia 20 tahun dan dilatarbelakangi oleh karena pihak perempuan telah hamil terlebih dahulu sebelum menikah.

### 3. Peran

- Dilihat dari kajian ilmu sosial, peran dapat diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. (Suhardono, 1994:3)
- Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. (Horton&Hunt, 1991: 118)

### 4. Perilaku peran

Perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. (Horton&Hunt, 1991: 120)

### 5. Peran sebagai ibu

Peran sebagai ibu adalah segala tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dikerjakan oleh seorang ibu terhadap anaknya selama proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak; tugas dan tanggung jawab itu meliputi: merawat, mengasuh, dan mencukupi segala kebutuhan sang anak.

### 6. Peran sebagai istri

Peran seorang istri adalah mendampingi suami dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Tugas dan tanggung jawab seorang istri lebih cenderung pada area domestik seperti mengurus rumah, mengatur segala keperluan keluarga, dan merawat anak. Akan tetapi, dewasa ini tugas seorang istri sudah tidak hanya mengurus urusan domestik, tapi sudah merambah ke sektor publik, yaitu seorang istri juga bekerja di sektor formal untuk menambah penghasilan dalam keluarga.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau suatu organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. (Bogdan and Taylor, 1992: 22)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif karena seperti apa yang diungkapkan oleh Strauss and Corbin, dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mempelajari, membuka dan memahami apa yang terjadi dibalik sebuah fenomena. Disamping itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data yang bervariasi serta menganalisa realitas sosial secara mendalam. (Strauss and Corbin, 2003: 5)

Alasan-alasan diatas juga diperkuat oleh Fiisted (1970) yang mendeskripsikan bahwa penelitian dengan pendekatan secara kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada strategi penelitian, seperti: observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total kedalam aktivitas yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang semuanya memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang akan dipecahkan.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendekati data sehingga mampu mengembangkan

komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri, dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya (tersusun secara kaku, dan dikuantifikasi secara tinggi yang memasukkan saja dunia sosial empiris kedalam definisi operasional yang telah disusun peneliti).

### 1.7.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tujuan utama peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu, walaupun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji sebuah hubungan sebab-akibat atau uji korelasi. Alasan digunakannya tipe penelitian deskriptif adalah bahwa data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu menyesuaikan diri atau memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Tipe penelitian deskriptif juga dapat membantu mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan. Lagipula, tipe deskriptif telah banyak digunakan dalam berbagai bidang penyelidikan dengan alasan dapat diterapkannya pada berbagai macam masalah. (Consuelo G. Sevilla, *et all.* 1993. Hal. 73)

### 1.7.3 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah kota Surabaya, dengan beberapa pertimbangan, yakni: *Satu*, Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Sebagai kota

metropolitan kedua, maka Surabaya mengalami perubahan sosial yang pesat. Di mana hal ini diakibatkan oleh berkembangnya proses industrialisasi. Dengan terjadinya proses perubahan sosial, maka secara otomatis akan mengubah nilai dan tatanan sosial masyarakat yang berpengaruh kepada perubahan perilaku sosial dikalangan masyarakat dan menciptakan sebuah masyarakat yang sangat heterogen. *Dua*, karena peneliti tinggal di Surabaya, maka peneliti dapat melakukan pendekatan secara intensif terhadap subyek penelitian, sehingga mempermudah proses penggalian informasi.

#### 1.7.4 Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif, oleh karena itu yang menjadi fokus penelitiannya adalah kedalaman dan proses. Penelitian ini tidak menekankan upaya menggeneralisasi, melainkan berupaya memahami subyek penelitian secara mendalam, karena itu penelitian ini tidak diarahkan pada jumlah informan yang besar, melainkan pada beberapa pasangan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Teknik pemilihan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive*. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan dari penentuan subyek secara *purposive* adalah untuk merinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik dan bertujuan menggali informasi yang akan menjadi

dasar dari rancangan dan teori yang muncul serta dengan pertimbangan-pertimbangan khusus yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji dalam memilih subyek penelitian. (Moleong, 2004:165)

Pemilihan informan dengan teknik ini membutuhkan kemampuan dan pengetahuan yang baik dari peneliti terhadap subyek penelitiannya. Dalam menetapkan siapa yang termasuk dalam subyek penelitiannya, peneliti harus benar-benar mengetahui dan beranggapan bahwa informan yang dipilihnya dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Biasanya *purposive* didasarkan atas informasi yang mendahului (*previous knowledge*) tentang keadaan informan. Informasi yang diperoleh tidak lagi meragukan, masih samar-samar, kira-kira atau masih berdasarkan dugaan-dugaan. Dengan cara ini peneliti hanya akan mengambil beberapa individu sebagai subyek penelitiannya. Caranya, peneliti telah mengetahui beberapa perempuan yang menikah akibat kehamilan diluar nikah, sehingga para perempuan tersebut dapat memberikan informasi mengenai persoalan yang ingin dikaji oleh peneliti.

Dalam pemilihan subyek penelitian atau informan, peneliti telah menetapkan beberapa kriteria, antara lain: informan adalah perempuan yang menikah di usia muda akibat kehamilan di luar nikah; subyek tersebut menikah pada usia belasan tahun atau pada awal usia dua puluhan tahun, yaitu perempuan yang pada saat menikah berusia kurang dari 20 tahun.



Adapun kriteria lain yang ditetapkan oleh peneliti adalah bahwa subyek tersebut telah menjalani perkawinan maksimal selama 6 tahun, telah memiliki anak, belum bercerai, dan bertempat tinggal di Surabaya.

Dalam penelitian ini peneliti menemui beberapa kendala setelah turun langsung ke lapangan. Beberapa kendala tersebut antara lain: Pada awalnya, peneliti menetapkan jumlah informan sebanyak delapan orang dan telah memiliki daftar nama-nama pasangan tersebut untuk dijadikan subyek penelitian, namun dari delapan orang yang telah ditetapkan tersebut hanya tiga orang yang berhasil didapatkan, sedangkan yang lainnya ada yang tidak bersedia untuk diwawancarai karena malu, sulit untuk dihubungi karena memang sengaja disembunyikan atau dilindungi oleh keluarganya, maupun sudah pindah ke kota lain.

Akhirnya peneliti berusaha mencari subyek lain untuk memenuhi jumlah target yang ditentukan peneliti sendiri sebelumnya, dengan maksud bisa mendapatkan data yang lebih bervariasi. Di lapangan, peneliti berhasil mendapatkan tujuh orang informan, akan tetapi ketiga informan baru yang dicapit ternyata tidak bisa memberikan data yang bervariasi, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak menyertakan ketiga informan tersebut sebagai subyek penelitian.

Kendala lain yang dihadapi oleh peneliti saat turun dilapangan adalah pada awalnya, subyek penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah pasangan suami-istri yang menikah akibat kehamilan di luar nikah, yaitu untuk melihat peran pasutri tersebut sebagai orang tua dan perannya sebagai

suami-istri. Akan tetapi, pada saat di lapangan, peneliti kesulitan untuk menemui pihak laki-laki, karena mereka sering tugas kerja di luar kota atau bekerja dari pagi hingga larut malam. Dari keempat informan yang ada, hanya dua informan yang bisa ditemui secara berpasangan. Karena tidak tercapainya tujuan tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti peran dari pihak perempuan saja.

Bagi para informan yang terlanjur ditemui secara berpasangan, data-data atau informasi-informasi dari pihak laki-laki akan dipakai sebagai triangulasi, yaitu melihat respon para suami dalam menilai peran pasangannya (istrinya) dalam menjalankan peran sebagai ibu dan sebagai istri.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan yang telah terpilih dengan panduan pedoman wawancara (*interview guide*). Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang sebenarnya secara langsung dari informan, sehingga peneliti mendapatkan data dan informasi dengan kevalidan yang layak.

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti telah melakukan langkah persiapan, meliputi: pencarian informasi tentang latar belakang yang relevan dan atau melakukan pembicaraan dengan orang-orang yang mengetahui tentang keberadaan informan yang kemudian membantu

menghubungkannya dengan peneliti. Mereka ini adalah tetangga, saudara, atau teman informan.

Dalam wawancara yang dilakukan, dicoba dikembangkan suatu hubungan yang bersifat dialogis. Peneliti tidak hanya bertanya dan informan menjawab (satu arah), tetapi wawancara dibiarkan berjalan secara alamiah dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk bertanya dan mengenal diri peneliti. Karena itu wawancara tersebut membutuhkan kunjungan yang tidak hanya sekali.

Selain melakukan wawancara dialogis yang mendalam, juga dilakukan pengamatan/observasi. Pengamatan atau observasi ini dengan melihat sikap, perilaku, cara berbicara, maupun intonasi suara informan pada saat wawancara berlangsung. Selain itu, pengamatan yang dilakukan juga melihat kondisi fisik dalam rumah informan, seperti: bangunan rumah, perabotan, situasi di dalam rumah, dan keadaan orang tua serta keluarga informan yang lain.

Dalam melakukan pengamatan, tidak semua informan mendapatkan pendekatan yang sama, karena hal ini sangat tergantung dari situasi dan kondisi di lapangan.

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Salah satu tahapan penelitian yang sangat penting adalah tahap analisis data. Yang dimaksud analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah membuat transkrip. Transkrip tersebut dibuat selengkap mungkin dengan menggunakan data-data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, yang antara lain adalah hasil pengamatan, rekaman *tape recorder*, maupun catatan yang dibuat di lapangan. Tahap kedua setelah melakukan transkrip adalah mengorganisasikan atau mengolah data kedalam beberapa sub bab.

Pengolahan data ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, membuat pemetaan (*mapping*). Pemetaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau variasi yang muncul dari data yang tersedia, sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema. *Kedua*, menghubungkan hasil-hasil klasifikasi atau variasi tersebut dengan teori dan atau referensi yang berlaku dan mencari hubungan di antara sifat-sifat variasi tersebut. (Muhajir, 1996)

## BAB II

### SITUASI SOSIAL YANG BERKAITAN DENGAN PERKAWINAN USIA MUDA AKIBAT KEHAMILAN DI LUAR NIKAH

Perkawinan dini karena "*kecelakaan*" atau yang saat ini ngetrend dengan istilah "MBA" (Married by Accident), selalu didahului oleh adanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Sampai dengan saat ini, masyarakat masih menganggap bahwa perkawinan dini akibat kehamilan diluar nikah adalah sebuah aib dalam keluarga. Hal ini dianggap sebagai aib karena terjadinya hubungan seksual diluar nikah merupakan salah satu perbuatan yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai agama yang ada dalam masyarakat. Karena perkawinan tersebut dianggap sebagai sebuah aib, maka seringkali pelaksanaan perkawinannya diadakan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui banyak orang.

#### II.1 Faktor Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Kehamilan Di Luar Nikah

Fenomena perkawinan usia muda akibat kehamilan di luar nikah banyak sekali terjadi di daerah-daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan kontrol sosial di daerah perkotaan semakin melemah akibat terjadinya proses modernisasi, industrialisasi, dan urbanisasi yang semakin pesat.

Kasus-kasus perkawinan dini akibat kehamilan di luar nikah tidak hanya terjadi pada golongan atau lapisan masyarakat tertentu, akan tetapi hal ini dapat

terjadi pada semua lapisan golongan masyarakat, baik lapisan bawah, lapisan menengah, maupun lapisan atas, bahkan bisa juga terjadi pada mereka yang berasal dari keluarga baik-baik.

Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Yuyun Widi Hastuti dengan judul “Kehamilan Yang Tidak Dikehendaki” salah satu hal yang menyebabkan terjadinya hubungan seksual sebelum menikah adalah adanya mitos-mitos dalam berpakaian, dimana pihak laki-laki akan mengatakan kepada pihak perempuan “untuk membuktikan bahwa perempuan tersebut mencintanya, pihak perempuan harus membuktikannya dengan mau melakukan hubungan intim dengan laki-laki tersebut”.

Fenomena perkawinan dini karena kehamilan diluar nikah memang merupakan sebuah persoalan yang ironis. Banyak pihak yang dirugikan dari persoalan ini baik pihak perempuan, pihak laki-laki, keluarga, maupun masyarakat. Fenomena perkawinan dini akibat kehamilan diluar nikah yang semakin merebak di kalangan remaja ini pada gilirannya dapat dianggap sebuah trend dalam masyarakat yang makin modern sehingga semakin lama dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Kasus-kasus ini banyak sekali terjadi di kalangan remaja karena masa remaja merupakan masa dimana seorang individu aktif secara seksual. Biasanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan ini terjadi karena adanya rasa ingin tahu dan coba-coba tanpa memikirkan resiko besar yang akan mereka hadapi.

Dewasa ini budaya masyarakat menjadi lebih permisif, otoritas orang tua terhadap anak semakin menurun dengan memberikan kebebasan pada anak. Di zaman yang modern ini, tuntutan hidup menjadi semakin lebih tinggi dari sebelumnya sehingga hal ini juga menuntut para orang tua untuk bekerja lebih keras lagi. Dalam masyarakat perkotaan hampir semua orang tua memiliki kesibukan yang sangat tinggi baik untuk urusan pekerjaan, bisnis, maupun kegiatan organisasi. Tingginya tingkat kesibukan para orang tua membuat para orang tua jarang pulang kerumah, biasanya para orang tua berangkat pagi dan pulang malam sehingga para orang tua ini meninggalkan anak-anak remaja mereka dirumah sendirian dan hanya ditemani oleh pembantu. Kurangnya pengawasan dari para orang tua terhadap anak-anak remaja memberikan peluang kebebasan yang tinggi terhadap remaja tersebut untuk melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan.

Longgarnya kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak remaja tidak jarang disalahgunakan untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti mengajak teman lawan jenisnya main kerumah kemudian nonton VCD bersama dan lama-kelamaan bukan tidak mungkin terjadi hubungan yang intim diantara kedua remaja tersebut akibat pengaruh dari film-film yang mereka tonton.

## **II.2 Persoalan Yang Dihadapi Oleh Remaja Perempuan Karena Kehamilannya**

Pihak yang cenderung disoroti dalam kasus perkawinan dini akibat kehamilan di luar nikah adalah pihak perempuan karena seorang perempuan di

usianya yang masih sangat muda sudah harus mengandung bayi sebelum menikah. Perkawinan ini disebut sebagai pernikahan dini karena perkawinan ini biasanya dilakukan oleh remaja berusia belasan tahun. Undang-undang perkawinan memang memperbolehkan seorang perempuan menikah di usia 16 tahun, akan tetapi menurut ilmu kedokteran dan ilmu kejiwaan usia terbaik untuk menikah adalah paling sedikit umur 20 tahun bagi perempuan dan paling sedikit umur 25 tahun bagi laki-laki.

Pasangan perkawinan dini dengan latar belakang kehamilan di luar nikah tak jarang menemui kesulitan pada saat ingin melangsungkan pernikahan, sebab tidak jarang pula pihak keluarga laki-laki tidak menyetujui terjadinya perkawinan diantara mereka dan malah menyuruh pihak perempuan untuk menggugurkan kandungannya.

Dalam kasus-kasus perkawinan dini akibat kehamilan di luar nikah sebetulnya yang paling banyak dirugikan adalah pihak perempuan karena yang mengandung bayi adalah pihak perempuan. Terlebih lagi sulit bagi seorang perempuan untuk mencari pekerjaan di sektor formal karena statusnya yang telah menikah dan punya anak, karena saat ini perusahaan-perusahaan cenderung mencari pegawai yang statusnya belum menikah. Begitu juga stigma terhadap perempuan yang hamil sebelum menikah sangat buruk sekali dan mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat patriarkhi.

Ada banyak masalah yang harus dihadapi oleh pihak perempuan yang terpaksa menikah diusia muda, antara lain: hilangnya masa kanak-kanak dan remaja, hilangnya kebebasan personel, dan kurangnya kesempatan untuk



mengembangkan secara penuh rasa kedirian di samping penyangkalan pada kesejahteraan psikososial dan emosional, kesehatan reproduksi, dan kesempatan menggapai tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), Senin, 11 Juni 2001)

### **II.3 Persoalan Dalam Rumah Tangga Pasangan Yang Menikah Muda Akibat Kehamilan Di Luar Nikah**

Terjadinya hubungan intim diantara dua remaja yang berlainan jenis dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar nikah. Bila hal ini terjadi maka tidak hanya kedua remaja tersebut yang menanggungnya, akan tetapi para orang tua dan keluarga dari kedua remaja tadi juga harus ikut menanggungnya. Apabila keluarga dari kedua belah pihak sepakat untuk menikahkan anak-anaknya di usianya yang masih remaja, maka secara otomatis orang tua masih harus menanggung segala biaya dan kebutuhan hidup dari anak-anaknya dan bayi yang di kandung pihak perempuan.

Pasangan-pasangan yang menikah karena kehamilan diluar nikah umumnya masih tinggal bersama orang tua dari salah satu pihak bahkan biaya kebutuhan hidup mereka dan bayinya masih ditanggung orang tua dan keluarga mereka sebab pasangan-pasangan tersebut belum dapat mencari nafkah sendiri karena pihak laki-laki biasanya masih harus meneruskan studinya, sedangkan pihak perempuan kondisinya tidak memungkinkan untuk bekerja karena sedang hamil atau baru saja melahirkan.

Pasangan-pasangan yang menikah dini akibat kehamilan di luar nikah ini umumnya tidak memiliki gambaran ataupun bayangan tentang bagaimana seharusnya kehidupan rumah tangga yang ideal dan harmonis, serta peran-peran apa saja yang harus mereka kerjakan sebagai seorang suami/istri maupun sebagai orang tua bagi anaknya. Kebanyakan dari mereka masih dibantu oleh orang tuanya terutama dalam hal merawat anak. Itulah yang menyebabkan pasangan-pasangan tersebut masih tinggal dengan orang tua. Selain mereka belum mampu untuk mengontrak rumah karena alasan ekonomi, mereka sebetulnya juga masih belum siap untuk hidup mandiri lepas dari orang tua. Kehidupan mereka masih sangat bergantung pada orang tuanya.

Salah satu jalan keluar dari terjadinya kehamilan di luar nikah adalah menikahkan pihak perempuan dengan laki-laki yang menghamilinya, akan tetapi terjadinya perkawinan tidak serta merta menuntaskan semua persoalan yang dihadapi oleh pasangan suami-istri tersebut. Menurut Ida Bagus Gde Manuaba (1998: 27), seorang penulis buku kebidanan, pasangan yang menikah akibat kehamilan di luar nikah tidak akan terlepas dari masalah-masalah sosial dan ekonomi keluarga. Persoalan-persoalan tersebut antara lain: 1) penghasilan yang terbatas sehingga kelangsungan hamilnya dapat menimbulkan berbagai masalah kebidanan; 2) putus sekolah, sehingga pendidikan terlantar; 3) putus kerja, karena berbagai alasan, sehingga menambah sulitnya masalah sosial ekonomi; 4) ketergantungan sosial ekonomi pada keluarga menimbulkan stres (tekanan batin); 5) nilai gizi yang relatif rendah dapat menimbulkan berbagai masalah kebidanan. Dan masih menurut Bagus Gde Manuaba, kemungkinan besar perkawinan

tersebut tidak dapat bertahan lama karena dilakukan dalam keadaan kesiapan mental dan jiwa yang belum matang.

Berikut ini merupakan faktor-faktor keberhasilan sebuah perkawinan. Menurut Udry, keberhasilan sebuah perkawinan dipengaruhi oleh: usia pada saat menikah, usia pasangan, keakraban, pendidikan suami/istri, agama, dan ras. Sedangkan keberhasilan perkawinan menurut Raho dipengaruhi oleh faktor-faktor: latar belakang keluarga, tingkat pendidikan dan status ekonomi, pekerjaan isteri, usia waktu kawin, kehadiran anak dalam keluarga, komunikasi antara suami dan isteri, tempat tinggal, dan rasa keagamaan. Beberapa kesamaan yang ditemukan dari pendapat kedua orang tersebut adalah usia waktu menikah, pendidikan suami-istri, keakraban/komunikasi antara suami-istri, dan agama. (Raho, 2003: 137-141)

Faktor usia pada saat menikah memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan perkawinan. Sebuah artikel dari internet yang memuat hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang psikolog bernama Livia Iskandar Dharmawan tentang perkawinan dini, beberapa pertanyaan yang muncul diantaranya adalah seputar apakah perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang menikah di usia dini bisa dipertahankan dan pertanyaan lain yang muncul adalah bisakah pasangan tersebut menjadi orang tua bagi anaknya kelak. Menurut Livia, bisa tidaknya perkawinan tersebut dipertahankan tergantung dari komitmen awal pada saat mereka menikah. Sedangkan bisa tidaknya mereka menjadi orang tua bagi anaknya, menurut Livia, terkadang secara mental pasangan muda tersebut akan sulit sekali bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangganya.

Adalah hal yang sangat wajar bila dalam kasus perkawinan dini akibat kehamilan di luar nikah muncul pertanyaan-pertanyaan seperti apakah perkawinan mereka dapat dipertahankan dan bisakah mereka menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena pasangan tersebut menikah di usia yang dikategorikan sebagai usia remaja. Padahal masa-masa usia remaja adalah masa bagi seorang individu untuk mencari identitas diri dan masa-masa untuk berkelompok dengan teman sebayanya. Pada usia belasan tahun seorang individu cenderung belum memikirkan tentang pernikahan atau kehidupan berumah tangga dan pada masa usia tersebut seorang individu biasanya masih duduk dibangku SMP atau SMA. ([www.indonesia.com](http://www.indonesia.com))

Masyarakat di daerah perkotaan kebanyakan menikah di atas usia 20 tahun atau minimal umur 20 tahun, karena menurut tahap perkembangan individu usia 20 tahun merupakan masa dewasa awal dan di usia 20 tahun seseorang mulai memikirkan kehidupan berumah tangga. (Wawancara dengan dosen psikologi)

Menurut Vancio (1977), ditemukan adanya hubungan antara usia perkawinan dan keberhasilan dalam perkawinan. Keretakan dan perceraian lebih sering terjadi pada pasangan yang menikah di bawah umur 20 tahun dibandingkan dengan mereka yang menikah pada umur di atas 20 tahun. Alasannya mungkin karena anak-anak remaja belum matang secara psikologis untuk masuk ke dalam satu hubungan yang bersifat tetap dan berlangsung seumur hidup. (dalam Raho, 2003: 139)

Perkawinan yang dilakukan di usia yang masih sangat muda menyebabkan proses sosialisasi yang seharusnya masih berjalan cukup panjang terpaksa harus

terputus karena keadaan yang mendesak. Seorang individu yang belum cukup matang dalam menjalankan peran dan kewajibannya sebagai seorang anak harus terdesak dan terbebani dengan peran barunya sebagai seorang suami atau istri dan juga sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya.

Seorang individu yang belum cukup lengkap dalam menjalani proses sosialisasi akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Misalnya, seorang anak perempuan yang belum lengkap dalam mempelajari tugas-tugas apa sajakah yang harus di emban oleh seorang perempuan tetapi ia terpaksa harus menikah di usia yang masih muda, maka kemungkinan besar anak perempuan tersebut tidak tahu atau bahkan tidak bisa menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu bagi anaknya. Mungkin ia tidak akan tahu bagaimana caranya memasak, mendidik anak, merawat anak, melayani suami, dan sebagainya.

Masyarakat sendiri secara tidak langsung telah menetapkan peran-peran yang harus dilakukan seorang individu sebagai anggota masyarakat berdasarkan usia mereka. Ini terbukti dari bahwa masyarakat tidak akan pernah memperlakukan seorang yang sudah dewasa sama dengan memperlakukan seorang anak kecil. (Horton & Hunt, 1991: 124)

Konsepsi tentang peran sebenarnya berkaitan dengan adanya serangkaian harapan dari masyarakat atau minimal dari orang-orang yang ada disekelilingnya. Seseorang yang telah menikah, walaupun menikah di usia sangat muda karena kondisi yang mendesak, ia diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik

sesuai status barunya seperti yang diharapkan oleh masyarakat atau orang-orang yang ada disekelilingnya misalnya keluarga.

Hampir semua kasus perkawinan dini akibat kehamilan di luar nikah tidak memiliki persiapan-persiapan khusus menuju perkawinannya. Pasangan-pasangan yang memang siap untuk menikah pada umumnya akan melewati tahapan-tahapan seperti peminangan/lamaran, pertunangan, kemudian perkawinan. Akan tetapi, dalam kasus perkawinan dini akibat kehamilan diluar nikah pasangan-pasangan tersebut tidak melewati tahapan secara lengkap, biasanya mereka langsung dinikahkan tanpa adanya tahapan pertunangan. Acara perkawinan yang diadakan biasanya hanya acara lamaran dan akad nikah yang dilakukan secara sederhana dan hanya dihadiri oleh para kerabat dekat dari kedua pihak, namun ada juga yang tidak mengadakan acara lamaran, biasanya hal tersebut terjadi oleh karena ada salah satu pihak keluarga yang tidak menyetujui terjadinya pernikahan tersebut. Dan seringkali pihak keluarga tidak pernah mengadakan acara resepsi yang mengundang orang lain seperti tetangga maupun teman.

Dari kasus-kasus perkawinan dini akibat kehamilan di luar nikah yang ada saat ini maka sebetulnya diperlukan adanya upaya pendampingan dan dukungan moral terhadap pasangan-pasangan yang menikah muda tersebut dari pihak-pihak seperti BKKBN, PKBI, dan terutama keluarga. Upaya pendampingan dan dukungan moral yang diberikan sangat berarti manfaatnya bagi mereka berkaitan dengan peningkatan kualitas dari pasangan-pasangan tersebut dalam menjalankan perannya maupun kaitannya dengan masalah kesejahteraan keluarga.

Dalam perkawinan dini ada perbedaan tujuan dan harapan, jika dalam pernikahan perkawinan yang normal tujuan menikah adalah untuk membentuk rumah tangga karena kedua belah pihak telah sama-sama siap membangun sebuah keluarga. Akan tetapi pada pasangan yang menikah muda akibat kehamilan di luar nikah tujuan perkawinan mereka hanyalah untuk menutupi aib keluarga dan memberi status yang sah bagi anak yang dilahirkan. (Khairudin, 200: 143)



### BAB III

#### TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab III ini berisi temuan-temuan data yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya di lapangan dan temuan-temuan data tersebut sekaligus dianalisis dengan menggunakan teori-teori dan beberapa perspektif yang telah dikemukakan di dalam Bab I. Temuan-temuan data yang ada diperoleh baik melalui wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian dan observasi secara langsung.

Isi dari bab III ini akan dikelompokkan dalam empat sub bab, antara lain: 1. Karakteristik informan; 2. Peran sebagai ibu dan sebagai istri; 3. Penyesuaian diri dalam perkawinan; 4. Faktor yang mendorong informan menjadi lebih baik dalam menjalankan peran. Sub bab yang akan dianalisis adalah mulai dari sub bab 2 sampai dengan sub bab 4, sedangkan sub bab 1 tidak akan dianalisis, akan tetapi data-data yang ada akan dipakai untuk mendukung dan membantu dalam usaha menganalisis sub bab yang lain dengan tidak dimaksudkan untuk mencari hubungan pengaruh (korelasi).

Nama-nama informan baik nama suami, istri, dan anak adalah nama samaran (bukanlah nama yang sebenarnya). Hal ini sengaja dilakukan oleh peneliti untuk menjaga dan melindungi *privacy* para informan yang telah bersedia memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.



### **III.1 Temuan Data**

#### **III.1.1 Karakteristik Informan**

##### **III.1.1.1 Subyek Ima (24)**

Ima dan suaminya, Sony, telah menikah selama lima tahun dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang berusia lima tahun, sebut saja Teddy. Saat ini Teddy sedang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Selisih usia Ima dan Sony memang terpaut cukup jauh yaitu 10 tahun.

Ima menikah dengan Sony pada saat usianya masih berumur kurang dari 19 tahun dan waktu itu Ima sudah kuliah di sebuah perguruan tinggi negeri di Surabaya, sedangkan Sony pada saat itu sudah berumur 29 tahun dan sudah bekerja di sebuah kantor PTPN.

Ima kenal dengan Sony pada saat Ima sedang magang di koperasi yang ada di dalam kantor PTPN tempat Sony bekerja. Pada saat itu Sony mulai menaruh hati pada Ima, sehingga Sony sering mengajak Ima untuk pergi makan berdua, jalan-jalan, belanja dan nonton bioskop. Walaupun saat itu mereka cukup sering pergi berdua, tapi saat itu status mereka tidak berpacaran karena Ima sudah punya pacar di daerah asalnya di Jombang, dan sejujurnya Ima sama sekali tidak tertarik dengan Sony karena Sony memang bukan laki-laki yang tampan.

Terjadinya kehamilan pada diri Ima boleh dibilang cukup ironis, kejadiannya seperti pemerkosaan dan bukan atas dasar suka sama suka. Pada saat itu Ima dan Sony sedang jalan-jalan dan belanja disebuah pusat perbelanjaan, karena asyik berbelanja mereka tidak sadar bahwa jam sudah larut malam. Pada saat itu Ima cukup panik karena ia bingung tidak bisa pulang ke kos karena sudah terlalu malam. Akhirnya Sony menghiburnya dan mengajak Ima untuk nonton bioskop dan akhirnya Ima pun mau. Ternyata Sony membeli tiket bioskop yang *midnight*, sehingga mereka bertambah malam berada diluar. Setelah nonton bioskop Ima jadi tambah bingung karena ia tidak tahu harus pulang kemana. Setelah lama berpikir dan tidak menemukan solusi, Sony menawarkan untuk menginap dihotel dengan memesan dua kamar, begitu mendengar nama hotel pikiran Ima jadi tidak karuan dan berpikir tentang hal-hal yang negatif, tapi karena Sony bilang akan menyewa dua kamar dan karena ia tidak punya pilihan lagi maka Ima pun bersedia menginap dihotel. Sesampai dihotel ternyata Sony tidak menyewa dua kamar, tapi hanya menyewa satu kamar dengan double bed. Ima kecewa dengan Sony yang ternyata hanya menyewa satu kamar walau dengan dua tempat tidur. Saat berada dihotel Ima tidak bisa tidur karena pikirannya tidak karuan dan masih bingung, hingga akhirnya Ima berhasil tertidur. Tapi tiba-tiba saja pada saat Ima bangun, ia

terkejut karena Sony sudah berada disebelahnya dengan keadaan tanpa pakaian.

Akibat kejadian pada saat itu Ima langsung mengalami kehamilan. Ima merasa “jijik” dengan dengan dirinya sendiri dan merasa dirinya begitu kotor. Karena tidak bisa menerima keadaannya dan takut pada orang tuanya dan juga sama sekali tidak menyukai Sony, Ima berusaha melakukan aborsi. Ima meminta sejumlah uang pada Sony untuk biaya aborsi, namun sebenarnya Sony tidak setuju kalau Ima menggugurkan kandungannya. Karena terdesak, Sony pun mengantarkan Ima ke dokter kandungan. Ima bilang ke dokter kandungan tersebut kalau ia ingin melakukan aborsi, tapi secara diam-diam Sony justru meminta dokter tersebut untuk memberikan suntikan vitamin pada kandungan Ima. Dan akhirnya dokter itupun memberikan suntikan vitamin. Ima pun curiga mengapa kandungannya tidak juga gugur. Karena tidak berhasil menggugurkan kandungan dan sudah menemui jalan buntu, akhirnya Sony dan Ima mendatangi rumah orang tua Ima yang berada di Jombang, dan Sony menceritakan keadaan Ima yang sebenarnya serta mengakui bahwa semua itu adalah kesalahannya dan bukan kesalahan Ima sekaligus kedatangannya tersebut untuk melamar. Akhirnya ayah Ima menyetujui bahkan memarahi Ima yang sudah berusaha menggugurkan kandungannya, akan tetapi ibunya Ima tidak bisa menerima kejadian itu begitu saja.

Ibu muda ini sekarang masih tercatat sebagai mahasiswa semester akhir di salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya dan saat ini juga sedang menyelesaikan skripsinya, walaupun berapa waktu yang lalu sempat bekerja di Perusahaan Gas Negara namun saat ini telah keluar dari perusahaan tersebut.

Latar belakang pendidikan Sony adalah S1 Teknik Fisika dari salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Dengan latar belakang pendidikannya sebagai lulusan dari perguruan tinggi negeri tentu bukanlah hal yang terlalu sulit bagi Sony untuk mencari pekerjaan.

Saat ini status pekerjaan Sony adalah sebagai seorang wiraswasta yang bidang kerjanya menangani tender dan suplier barang-barang produk Jerman. Sebagai seorang wiraswasta tentunya penghasilan Sony cukup besar.

*Kalo pendidikan terakhir sih dia dari ITS ya tehnik fisika, jadi kalo dari ITS sih kebetulan cari pekerjaan kan agak gampang gitu lho hehe.... Jadi kebetulan sekarang sih ya syukur lah ya, alhamdulillah sih gaji sudah mencukupi karna dia sekarang sudah mencapai branch manager ya di suatu perkantoran perwakilan dari jakarta untuk memegang barang barang product jerman. Kalo penghasilan sih ya lima lima juta saya pikir sudah lumayan lah hehe...udah udah cukup lah he eh karna kebutuhanku sih cuman paling tiga juta ya untuk operasional anak satu dan yang dua itu bisa untuk mbantu-mbantu sama untuk tabungan ke depan. ....*

Secara *financial*, rumah tangga Ima boleh dikatakan cukup beruntung karena kondisi ekonomi rumah tangga Ima boleh

dikatakan lebih dari cukup. Pada awal menikah Intan tinggal dengan orang tua Sony selama satu bulan, dan setelah itu mereka pindah karena Ima tidak betah tinggal dengan ibunya Sony. Akhirnya, Sony membeli rumah sendiri, kemudian Ima dan Sony pindah ke rumah barunya. Rumah Ima dan Sony memang tidak terlalu besar, karena berada di daerah perkampungan di Bendul Merisi, namun cukup bagus dengan lantai porselin dan bertingkat dua. Perabotan-perabotan rumah tangga yang ada juga cukup bagus dan lengkap seperti televisi bermerek yang besar, mobil sedan Honda, dan sepeda motor baru, serta dua orang pembantu karena saat ini Ima sedang hamil lagi.

Ima adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ima berasal dari keluarga yang sederhana dan kedua orang tuanya tidak terlalu banyak kesibukan di luar. Latar belakang pendidikan ayah dan ibu Ima adalah tamatan SMA dan saat ini ayahnya bekerja sebagai seorang pegawai swasta, sedangkan ibunya adalah pedagang dengan membuka toko di pasar.

*Kalo pendidikan orang tua sih ya jaman dulu kan standart ya, SMA ibuku kalo bapakku dari PBA, jadi setara SMA juga.*

*Pekerjaan kalo bapakku sih swasta, kalo ibuku wiraswasta, kebetulan ibuku punya toko di pasar. Kalo penghasilan ortu sih saya pikir ya cukuplah, cuman nggak terlalu berlebih ya, ada kalanya juga kekurangan, apalagi kan anaknya banyak yo. Sodaraku itu empat dengan penghasilan yang dari toko itu brapa sih pas pasan, jadi ya pandai pandainya ibuku aja ngatur keuangan.*

*Ya kalo kesibukan sehari hari sih bapakku ndak ada, selain bekerja ya udah pulang ke rumah, kalo ibukku pulang dari pasar dari toko sih ya udah di rumah.*

Keluarga Ima merupakan keluarga yang demokratis dan terbuka dalam mendidik anak dengan memberikan kebebasan berpendapat pada anak dalam pengambilan keputusan untuk hal-hal yang menyangkut urusan keluarga.

*Kalo orang tua sih ini ya demokratis. Jadi misalkan ya kita mau beli sesuatu gitu ya, nanti ibuku itu gini dulu, bilang gimana kalo nanti kita beli ini?... Pokoknya kita sharing lah nanti keputusannya itu banyakkkan mana lah setuju yang mana nanti sesuai kesepakatan di situ. Jadi ada ini dulu ada kesepakatan....*

*Kalo hubungan orang tuaku itu terbuka ya, jadi sharing kalo misalkan aku ato adikku adikku pacaran gitu ya dia slalu crita ke ibuku ato ke bapakku, jadi terbuka sekali. Kalo ibuku sih slama itu baik untuk kamu, kamu bisa jaga diri, kamu bebas lakukan apa saja. Slama kamu bisa jaga diri nggak permalukan keluarga, kamu konsekuen dengan apa pilihanmu ya nggak papa termasuk aku "MBA" he he...*

Karena faktor keterbukaan dalam keluarga antara orang tua dengan anak, ibu Ima pun mengetahui hubungan pacaran antara Ima dengan Sony, walaupun hubungan Ima dengan ibunya terbilang dekat, sebagai orang tua, ibunya Ima tetap memberikan peringatan-peringatan kepada anaknya dalam hal berpacaran.

*... kebetulan kan ini ya, diawal itu aku kan nggak hanya sekali ya pacaran dengan suamiku tok. Dulu SMA juga pernah pacaran, tapi ibuku sih nggak papa sih enjoy aja, pokoknya selama kamu bisa jaga diri kamu nggak mempermalukan keluarga kamu mengerti apa yang kamu lakukan ya ibuku sih nggak papa. Waktu aku pacaran sama suamiku in, ibuku udah bilang udah pesen gini, lho kamu bener ta itu kan lebih tua banget sama kamu? Enggak gitu, takutnya kalo kamu pacaran dengan orang*

*yang sudah bekerja dan usianya matang itu nanti orientasinya menikah, karna dia sudah nggak ada keinginan untuk dicapai lagi. Sedang kamu kan baru lulus SMA, trus kamu mesti kuliah gitu, karna kamu anak pertama kamu harus bisa jadi contoh yang baik untuk adikmu, trus kamu juga harus bisa mengharumkan nama keluarga gitu. Biar pun bapak ibunya SMA, anaknya harus sarjana semua dia bilang gitu. Ya sudah pokoknya kamu ngerti apa yang kamu lakukan dia bilang gitu. Trus waktu tau aku hamil sih ibuku bilang gini "iya kan bener kan kalo pacaran dengan orang yang sudah matang mesti orientasinya menikah, ya wis nggak papa lah memang itu sudah jodohmu, mungkin kamu harus menikah di usia muda hehe.... Pokoknya satu pesen orang tuaku "kamu nggak boleh berhenti disini saja, misalnya lulus SMA tok. Pokoknya biar pun jelek jelek kamu harus sarjana, karna kamu nggak akan disepelkan oleh suamimu karna kamu hanya lulus SMA gak berpendidikan gini gini, pokoknya kamu harus ada kedudukan didalam keluarga meskipun nggak bekerja.*

Berbeda dengan latar belakang keluarga Ima yang demokratis, pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga Sony justru bersifat otoriter karena ayah Sony memiliki latar belakang pendidikan militer.

*Kalo suamiku, yang diawal awal itu ya masih ini ya masih melekat kuat didikan keluarganya ya. Dia kan dari keluarga militer, bapaknya kan TNI, jadi dia dididik dengan disiplin, pokoknya diktaktorlah ya nggak ada tawar tawar lagi...*

Perkawinan Ima yang di latarbelakangi karena terjadinya kehamilan di luar nikah sempat mengalami kendala karena pihak keluarga Sony, terutama ibunya Sony, sehingga pada saat akad nikah dan juga resepsi di Jombang kedua orang tua Sony tidak datang. Ima cukup beruntung, walaupun latar belakang pernikahannya karena

hamil di luar nikah, tapi Ima bisa merasakan tahap pertunangan dan juga resepsi pernikahan. Alasan orang tua Ima mengadakan resepsi adalah karena Ima anak perempuan pertama, sehingga orang tuanya merasa perlu untuk menggelar acara pernikahan anaknya.

#### **III.1.1.2 Subyek Intan (23)**

Intan dan suaminya, Anton, menikah enam tahun yang lalu dan telah dikaruniai dua orang anak laki-laki, Vicky dan Alfin.

Intan menikah pada waktu berumur 17 tahun, sedangkan Anton saat itu masih berusia 20 tahun dan berstatus sebagai seorang mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya. Intan, pada waktu itu adalah seorang siswi kelas tiga sebuah SMU swasta di Surabaya, akan tetapi karena kehamilannya Intan terpaksa harus keluar dari SMU tersebut. Setelah melahirkan anak pertamanya Intan kembali melanjutkan sekolahnya di SMU Swasta yang lain. Begitu juga dengan Anton, Anton sempat berhenti kuliah karena alasan tidak ada biaya, namun kemudian Anton melanjutkan kuliahnya lagi di perguruan tinggi swasta yang lain.

Intan adalah seorang anak tunggal dari keluarga yang cukup berada. Saat ini, Intan dan Anton tinggal di rumah milik orang tua Intan yang berada di salah satu perumahan di daerah Rungkut. Untuk masalah tempat tinggal pasangan ini cukup beruntung karena tidak perlu lagi bingung memikirkan tempat tinggal sebab rumah milik orang tua Intan beserta dengan segala perabotannya yang



cukup lengkap kelak akan menjadi milik Intan, karena Intan adalah anak tunggal yang akan mewarisi segala kepunyaan orang tuanya.

Setahun yang lalu ayah Intan meninggal dunia, sekarang Intan dan Anton tinggal dengan ibunya Intan yang sudah berusia 65 tahun dengan kondisinya yang sudah lemah. Di rumah itu juga ada seorang pembantu harian untuk merawat ibu dan menjaga anak-anaknya Intan.

Kedua orang tua Intan dulunya adalah pegawai negeri di kantor gubernur. Dalam hal ekonomi keluarga Intan boleh dibilang keluarga Intan cukup berada, apalagi Intan adalah seorang anak tunggal sehingga segala kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Kedua orang tua Intan mendidiknya dengan cara yang berbeda, ayahnya mendidiknya dengan cara yang disiplin sedangkan ibunya cenderung memanjakan Intan.

*Bapak cenderung disiplin semua itu ada waktu dan kerasnya itu bisa jadi kadang kita kalo salah gitu pertama biasa gitu tapi kalo kita ngulangin kedua ketiga klewatan baru ya waktu itu namae apa disambok baru itu keras banget*

Jarak usia antara Intan dengan kedua orang tuanya sangat jauh. Perbedaan usia Intan dengan orang tuanya terpaut lebih dari 40 tahun, di saat Intan masih berusia 23 tahun ibunya sudah berusia 65 tahun. Perbedaan usia yang cukup jauh tersebut membuat Intan merasa tidak bisa begitu dekat dengan orang tuanya. Intan merasa

*terbuka, yuk gimana lagi gitu lho. Ya sudah, harus kan emang harus anu ya wis anu bapaknya itu cenderung bisa menerima gitu lho, hanya ibunya yang berat sekali*

Sebelum akhirnya Intan menikah dengan Anton, sempat ada perselisihan antara Intan dengan ibunya Anton. Intan dan ibunya Anton sempat bertengkar beradu mulut saling menghina dengan kata-kata yang kasar, bahkan terlebih lagi menurut penuturan Intan, dalam pertengkaran tersebut ibunya Anton sempat memukul Intan dua kali dengan gagang kipas yang biasa di pakai oleh tukang sate, namun pertengkaran itu tidak diketahui oleh Anton karena Anton pada saat itu tidak berada di rumah dan kejadian tersebut berlangsung di rumah tetangga Anton yang juga rumah teman Intan, akhirnya keduanya di pisah oleh tetangga Anton tersebut. Alasan ibunya Anton tidak menyetujui Anton untuk menikah dengan Intan adalah karena ibunya Anton meragukan bahwa anak yang dikandung Intan adalah darah daging Anton, namun yang membuat Intan lega adalah Anton yakin bahwa anak yang dikandung Intan adalah darah dagingnya.

*Ya sempet sempet aja bersitegang kayak gitu ya cuman ya aku nggak bisa ngomong kalo ini. Ya sejak saat itu, sejak kejadian itu emang sempet setelah menikah jadi nggak enakan, biarpun satu rumah itu jadi kayak kakuuu banget hubungannya gitu lho....*

Ibu muda yang satu ini terbilang cantik, kulitnya putih, rambut hitam sebahu dan memiliki postur tubuh yang bagus. Hal itu juga yang membuat Anton tertarik dengan Intan. Bila di lihat dari

paras wajah dan penampilan fisiknya, orang tidak akan menyangka bahwa Intan sudah menikah dan sudah menjadi ibu dari dua orang anak. Dari cara bicara dan gayanya Intan masih seperti gadis-gadis muda yang belum menikah, karena kecantikannya tidak heran jika pada masa remajanya dulu Intan banyak disukai oleh teman-teman cowoknya.

Walaupun di rumah Intan tampak seperti gadis pendiam dan penurut, tapi bila di luar Intan termasuk cewek gaul dan bebas yang senang sekali nongkrong, bahkan dugem di diskotik-diskotik di Surabaya.

*Cenderung kalo SMP kebanyakan masih tau, kalo SMA tau tapi hanya sebagian aja karna banyak yang aku nggak jujur sama orang tua aku. Kkalo aku bilang perginya kesini tapi ternyata kesini, ya kayak gitu. Jadi kalo aku nilai 70% orang tuaku nggak tau sama sekali pergaulan aku sedalemnya itu belum tau.*

Perkenalan antara Intan dan Anton berawal dari sebuah pesta ulang tahun teman Intan yang juga temannya Anton. Di pesta ulang tahun itu Anton memperhatikan keberadaan Intan, akan tetapi Intan dan Anton tidak langsung berkenalan saat itu juga. Setelah beberapa hari sesudah pesta ulang tahun tersebut Intan dikenalkan kepada Anton oleh temannya. Setelah satu bulan setelah perkenalan tersebut akhirnya mereka jadian.

*Waktu itu aku nggak kenal, nggak kenal dia waktu itu. Ceritanya aku datang sama temen aku, cowok aku ada di situ maksudnya pacarku suami aku yang sekarang itu dia lagi ada di situ, tapi aku nggak ngliat dia cuman dia yang ngliat aku, terus kebetulan sahabat aku itu tetangganya*

*dia, nah disitu dia minta kenalan sama aku lewat sahabat aku. Pertama kita kenalan lewat telpon, setelah itu kita ketemu dan kebetulan juga adiknya dia ternyata juga satu SMA sama aku  
Kalo jadian sih nggak makan waktu lama, hanya sekedar jadian lho ya, nggak lama sih paling sebulan gitu kita udah jadian...*

Pada waktu masih sekolah, Intan adalah tipe cewek yang suka gonta-ganti pacar, perokok, suka nongkrong, bahkan juga pernah pergi ke diskotik dan mencicipi yang namanya minuman keras.

Saat Intan dan Anton berpacaran, mereka menganggap hubungan itu hanya sekedar pacaran-pacaran biasa yang tidak dimaksudkan untuk menuju perkawinan karena saat itu usia mereka berdua sama-sama masih sangat muda dan tidak ada pikiran untuk menikah.

*Ya bukan cinta monyet, tapi juga nggak sampe seserius untuk aku pacaran ama dia aku kepengen dia nanti nikah sama aku nggak sampe segitunya ya. Intinya ya kamu taulah pacaran umur tujuh belas tahun masih SMA, gimanalah ya wis masih pacaran biasalah ...  
Terus terang ya, aku waktu itu jalan ama siapa aja belum ada sampai pikiran pacaran ini aku bawa kesana, karna itungannya kan gini kan, kita pengenalan pribadi dulu kan, pertama cocok apa nggaknya, nanti kalo cocok setelah bertahun tahun pacaran baru kita ada pikiran kesana, tapi kan itungannya kita kan nggak bertahun tahun iya kan masih baru bulanan. Yang namanya bulanan kan ya masih pikiran masih cocok cocokan sifat gimana gimana gitu, mungkin setelah nginjak satu tahun baru, wah kayaknya ini enak ini bisa diajak kesana gitu, tapi waktu itu kan belum gitu lho. Jadi intinya kan ya masih pengenalan pribadi masing masing dan ya sekedar pacaran having fun aja ya serius masih sekedar serius itu*

*ya njaga hubungan maksude nggak nggak serong kesana serong kesini gitu aja.*

Bagi anak-anak gaul seperti Intan dan Anton, hubungan pacaran yang di bumbui dengan sentuhan bahkan sampai ke hubungan seksual sebelum nikah merupakan hal yang tidak asing lagi. Pada awal pacaran biasa-biasa saja, tapi lama-kelamaan hubungan berlanjut ke hal-hal yang lebih intim. Menurut penuturan Intan, setelah sekitar tiga atau empat bulan pacaran, Intan dan Anton berani melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual yang dilakukan oleh Intan dan Anton bukan karena keinginan untuk coba-coba, akan tetapi lebih karena terbawa oleh suasana.

*... ya wis biasa ketemu udah lama nggak ketemu kangen trus biasa wis tadinya biasa biasa akhirnya kena juga kayak gitu*

*...kalo di bilang coba coba yo coba coba kok coba yang kayak gitu, ya wis kebawa inilah ya maka'e kan orang bilang kalo pacaran jangan di tempat sepi berdua. Anak yang tadinya hanya sekedar seperti ini bisa jadi lebih, ya itu aja. Yang pasti ya kalo coba coba ya ngapain harus dicoba gitu lho.*

*Ya ya nggak langsung pasti, pertama ya nggak langsung ada tahap tahapnya dulu. Ya terus mungkin juga selain sikon yang ndukung kayak gimana ya wis...*

*...Ya kan kayak gitu itu wis biasa kan orang pacaran seperti itu gitu...*

Hubungan seksual yang dilakukan oleh Intan dan Anton mengakibatkan kehamilan di luar nikah yang harus di alami oleh Intan. Setelah mengetahui dirinya hamil, Intan langsung memberitahukan keadaannya kepada Anton. Sebenarnya Intan sama

sekali tidak siap untuk menikah, karena pada waktu itu usia Intan masih terlalu muda, apalagi saat itu Intan masih SMA. Dalam keadaan seperti itu, awalnya Intan menginginkan bayi tersebut, akan tetapi Anton tidak bisa menerima kenyataan itu. Anton meminta agar Intan menggugurkan kandungannya, hingga akhirnya Intan dan Anton sepakat dan mencoba berbagai cara untuk melakukan aborsi, mulai dari cara yang paling sederhana hingga pergi ke dokter. Semakin lama kandungan Intan bertambah besar, dan sangat beresiko tinggi apabila tetap bersikeras untuk di gugurkan, apalagi terbentur masalah biaya untuk aborsi yang cukup mahal. Akhirnya, Intan dan Anton menghentikan usaha tersebut.

*...Mau aborsi dulu, liat donk kita masih sama sama sekolah kan ya kan. Kita sempet bertengkar juga. Sebenarnya dari awal itu sempet ada sih aku pikiran untuk mau menerima, ada pikiran seperti itu, cuman dianya yang berat. Setelah itu, ketika aku udah ada keputusan bulat kalo aku kepingin lepas, padahal mau aborsi, dan dia bilang nggak mau nerusin ini, dia sempat ada pikiran untuk udah biarin saja teruskan aja, tapi karna aku udah udah jadi kebalikannya dulu aku yang mau dia nggak mau trus akhirnya dia yang mau aku yang udah nggak mau akhirnya nggak pernah ketemu. Tapi akhirnya udah kalo bisa bisa dilepas kenapa nggak dilepas saja gitu lho, akhirnya nggak pernah bisa. Waktu itu kebentur biaya juga.*

*Ya sebelumnya pake manua, ya murah murahan dulu. Beli yang bisa bisa terjangkau lah masih gitu, akhirnya kita putuskan keputusan kita harus ke dokter untuk untuk kiret, tapi ternyata dengan biaya yang cukup tinggi waktu itu, sedang duit ndak ada, sempet sih kita diemin aja dulu gitu. Ternyata kok nggak mungkin lah masalah ini di diemin, pasti nantinya ketauan. Akhire wis kita terakhir kesana, aku yang terakhir ke sana dan waktu itu udah menunggu udah beberapa bulan dan dokter udah menyatakan ini sudah bener bener rawan, jadi kalo itu di gugurin bener*

*bener rawan, lebih baik diteruskan ataupun kalo kamu mau sangat sangat beresiko, jadi resikonya lebih dua kali lipatnya dari yang kemaren dan biayanya pun lebih juga dua kali lipatnya dari yang kemarin. Akhirnya itu aku putus asa dan gimana lagi mau nggak mau harus diterima.*

*Yang di lepas ya karena harus kan untuk kayak gitu kan kita butuh biaya nggak sedikit mahal banyak bayangin aja dia masih kuliah dan aku masih SMA duit dari mana kita atau kalo ada tabunganpun seberapa sih tabungannya anak SMA*

Sadar bahwa kandungan Intan sudah tidak bisa di gugurkan, akhirnya pada saat kandungan Intan sudah berusia empat bulan, barulah Intan dan Anton berencana untuk menikah dan mengatakan pada kedua orang tua masing-masing.

Anton dan Intan secara sendiri-sendiri menyampaikan berita buruk itu kepada kedua orang tuanya masing-masing. Intan memberitahukan bahwa dirinya hamil terlebih dahulu kepada ayahnya dan setelah itu ayahnya yang menyampaikannya kepada sang ibu. Awalnya Intan ingin menyampaikannya terlebih dulu kepada ibunya, akan tetapi ibunya sedang sibuk dengan pekerjaan rumah. Dalam keadaan seperti itu Intan merasa beruntung ayahnya bisa menerima keadaannya dan tidak marah-marah seperti yang Intan bayangkan sebelumnya.

*Ya mau nggak mau kan harus bilang sama orang tua. Ya tapi kita ngomongnya waktu itu emang aku harus ngomong ke orang tuaku sendiri cuman Anton belum ngomong ke orang tuanya sendiri. Akhirnya, aku kurang tau ya, Anton sendiri waktu itu sudah ngomong apa belum, sempet juga aku datangin ke rumahnya...  
Aku ngomongnya sendiri sendiri. Kita waktu itu ngadepnya waktu kita mau mengasih tau kalo aku hamil*

*dan dia ngasih tau ke orang tuanya kalo aku hamil. Kita ngomong sendiri ke orang tua masing masing. Baru setelah aku gitu, terus aku ke rumahnya dia, pulang dianter sama dia, dia langsung ketemu dengan ayahku dan bicarain soal gimana nih kesininya gimana menikahnya dimana, kapan?*

*Pertamanya aku ngomong ke bapak dulu, terus bapak bapak aku yang cerita ke ibu. Ya kalo bapak menyerahkan semua ke aku, maunya kamu seperti apa dibicarakan dulu sama Anton biar Anton bicara sama orang tuanya.*

*Nangis dulu aku ngomong jadi seharian itu aku itu nggak masuk sekolah itu nangiiiiis terus maunya ngomong sama ibu, tapi ibu aku itu bingung gitu lagi bingung kerjaan nggak ada pembantu, akhirnya ngomong sama bapak, e di luar dugaanku ternyata bapak aku itu nggak nggak apa maksude nggak nggak seperti kalo akan marah ngusir aku nggak. Yo wis gimana lagi ya mau nggak mau diterima yo wis gimana lah penyelesaiannya? ...*

Akhirnya Intan dan Anton dapat melangsungkan pernikahan pada saat kandungan Intan sudah berumur lima bulan. Awalnya, Intan ingin melangsungkan pernikahan hanya sampai anak yang di kandungnya tersebut lahir dan kemudian bercerai, namun akhirnya karena terciptanya kondisi bahwa Intan dan Anton saling membutuhkan dan rasa belas kasihan kepada anak, akhirnya keduanya mengurungkan niatnya dan tetap melanjutkan rumah tangganya hingga kini.

Kini Intan dan Anton sama-sama bekerja. Saat ini, Intan bekerja sebagai pramuniaga di salah satu supermarket yang menjual bahan-bahan bangunan.

Sampai saat ini Intan masih merahasiakan statusnya yang sudah menikah dari teman-teman kerjanya. Intan merasa malu



dengan statusnya dan takut apabila teman-temannya menjauhinya apabila temannya mengetahui status Intan yang sesungguhnya.

*kalo sekarang bekerja, apalagi dengan lingkungan aku yang mayoritas emang temen temen yang masih seneng main, seneng apa. Wah rasanya berat banget apalagi statusnya kan, maksudnya banyakan dari mereka belum tau kalo aku udah menikah udah punya anak. Jadi yang mereka tau aku baru pacaran lah, anggep aja gitu. Anggap aja pacaran dan tunangan, yang mereka tau aku udah pacaran beberapa tahun lima tahun, bentar lagi nikah gak tau kapan gitu udah tunangan lah kasarannya gitu. Tapi mereka belum tau soal ini, karna aku harus nyembunyiin identitas aku, itu kadang juga berat. Ya bayangin mereka tau dan aku yakin banget walaupun mereka tau, akhirnya mereka akan berubah. Mereka akan pasti jaga jarak sama aku, ya itu yang aku nggak mau. Aku pengennya yo tetep tetep aja gitu lho, kan aku tambah beratnya ltu di situ.*

Persoalan yang dihadapi oleh Intan mengenai masalah statusnya memang bukanlah hal yang mudah bagi Intan untuk di atasi. Di usianya yang masih terbilang muda, Intan, sudah harus menyanggah status sebagai seorang istri dan seorang ibu dari dua orang anak tentunya akan menimbulkan penilaian yang negatif dari masyarakat ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga hal tersebut merupakan sesuatu yang menyulitkan bagi Intan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Seperti pada perempuan-perempuan lain yang menikah karena kehamilan di luar nikah, prosesi pernikahan Intan juga sama yaitu hanya lamaran, mencari tanggal, setelah menemukan tanggal yang cocok kemudian langsung akad nikah di KUA. Hanya saja dari

pihak keluarga Anton mengadakan acara syukuran yang sederhana, dengan memberikan "ater-ater" pada tetangga-tetangga disekitar rumah Anton.

### III.1.1.3 Subyek Dian (20)

Dian menikah dengan Eko, suaminya, baru satu tahun yang lalu. Dian dikaruniai seorang anak perempuan yang saat ini berusia satu tahun, sebut saja namanya Alike. Saat ini Dian dan suaminya tinggal bersama orang tua Dian.

Dian mengalami kehamilan pada saat masih duduk dibangku kelas 3 SMU dan akan menghadapi UAN. Akibat kehamilannya tersebut Dian terpaksa keluar dari sekolah sehingga Dian tidak bisa menamatkan jenjang pendidikan SMU-nya. Padahal saat itu, pihak sekolah yang sudah mengetahui keadaan Dian yang hamil bersedia memberikan kesempatan bagi Dian untuk mengikuti ujian agar Dian bisa lulus SMU, pihak sekolah bersedia memberikan kesempatan bagi Dian karena Dian adalah murid yang memiliki prestasi yang baik di sekolahnya sehingga pihak sekolah menyayangkan apabila Dian tidak lulus SMU.

Keluarga Dian mengetahui bahwa Dian hamil dari para tetangganya, dan saat itu usia kandungan Dian sudah berumur tujuh bulan. Keluarga Dian sangat terkejut dengan berita tersebut. Pada saat itu pihak keluarga tidak menyangka bahwa Dian hamil karena Dian tidak menunjukkan tanda-tanda wanita yang sedang hamil

seperti jual-mjual ataupun perubahan fisik pada diri Dian. Keluarga Dian sangat heran karena Dian bukan tipe orang yang sering jalan-jalan keluar rumah, kebiasaan Dian di rumah hanya tidur-tiduran dan selalu pulang dari sekolah tepat waktu.

Begitu mengetahui bahwa Dian hamil, ayah Dian sangat marah. Kemudian keluarga Dian mencari Eko disekolahan Eko dan melaporkan Eko pada pihak sekolahnya. Saat itu Eko bersedia bertanggung jawab, akan tetapi keluarga Eko tidak mau bertanggung jawab, bahkan menyuruh Dian untuk melakukan aborsi. Akhirnya keluarga Dian harus turun tangan sendiri, ayah Dian yang mengurus segala sesuatunya. Menurut penuturan ibunya Dian, karena usia kandungan Dian sudah sangat besar, sebenarnya menurut hukum islam tidak boleh dinikahkan. Akan tetapi karena keadaan sangat mendesak dan lagi keluarga Eko benar-benar tidak mau bertanggung jawab, ayah Dian terpaksa membayar “modin” dan membayar orang untuk mau menjadi saksi agar Dian bisa menikah, sehingga tidak ada acara lamaran dan langsung menjalani akad nikah di KUA. Setelah acara akad nikah selesai, saat itu juga Dian langsung dibawa ke Bojonegoro. Dan pada saat Dian berada di Bojonegoro, ibunya Dian membongkar lemari pakaian Dian dan ternyata di dalamnya banyak obat-obatan yang bisa menggugurkan kandungan serta bukti yang menyatakan kehamilan Dian.

Sebenarnya Dian sendiri ingin menamatkan sekolahnya, tapi ternyata pihak keluarga Dian sudah menyatakan kepada pihak sekolah kalau Dian sudah keluar dari sekolah tersebut agar Dian bisa segera menikah untuk menutupi aib keluarga tersebut.

*Begitu tau hamil ya bapak saya itu langsung cepet-cepet bagaimana cara ngawinkan saya dengan suami saya itu.*

Untuk menutupi rasa malu dengan tetangga-tetangga akibat kehamilannya, Dian mengungsi ke Bojonegoro tempat asal suaminya, Eko, untuk sementara waktu sampai anaknya lahir, sedangkan Eko setelah mengantarkan Dian ke Bojonegoro kembali lagi ke Surabaya untuk melanjutkan sekolahnya hingga lulus SMU. Kemudian setelah selapan yaitu 40 hari Dian kembali ke Surabaya dengan membawa anak perempuannya.

*Akhirnya ya setelah menikah saya terserah mau tinggal disini apa ikut suamiku, ya saya kan malu sama tetangga ya sudah saya akhirnya kedesa di Bojonegoro sana itu sampe anaknya itu selapan, selapan itu empat puluh hari Itu ada apa sodara dari suami saya neneknya sana jadi saya disana ada rumah tinggal nempatin saja itu habis itu saya tinggal disana sama nenek, nenek suami saja. Suami saya nglanjutin penaidikannya.*

Setelah Dian melahirkan anaknya, Dian ingin kembali sekolah dengan mengulang kelas III lagi di sekolah asalnya dulu agar bisa mendapatkan ijazah SMU dan dapat dipakai untuk melamar pekerjaan. Akan tetapi ternyata hal itu tidak mudah, untuk bisa mendapatkan keinginannya ternyata Dia harus dihadapkan pada pertimbangan-pertimbangan yang cukup sulit dari pihak sekolah.

Orang tua Dian menyarankan Dian untuk mengikuti program kejar Paket C. Akhirnya, Dian pun mengikuti saran orang tuanya mengikuti Kejar Paket C, sedangkan suami Dian, Eko, tetap bisa melanjutkan sekolahnya sampai tamat SMU.

Dian adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan. Menurut pengakuan Dian, pada masa remaja dulu Dian bukanlah tipe anak remaja yang suka pergi jalan-jalan. Dian lebih senang tinggal di rumah menghabiskan waktu untuk nonton TV

*Ya kalo saya sih ndak pernah kalo pergi-pergi gitu saya nggak seneng soalnya kan saya senengnya di rumah ... dari kecil sampe dewasa saya di rumah terus gitu ndak pernah dari muda saya kan saya nggak pernah mau keluar kan saya itu istilahnya kuper lah gitu.*

Saat ini Dian dan Eko tinggal satu rumah dengan orang tua Dian. Rumah sederhana yang berada di perkampungan daerah Kalijudan tersebut tidak hanya ditempati oleh keluarga inti Dian tetapi ada juga nenek dan budenya Dian yang tinggal di situ. Latar belakang keluarga Dian sangat sederhana, ayah Dian seorang pegawai di kantor Kejaksaan, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Dulu ayah Dian memang sering keluar kota, tapi pada saat pulang ke rumah selalu mengumpulkan anak-anaknya dan menaschati anak-anaknya agar tidak salah bergaul. Menurut penuturan ibunya Dian, ayah Dian tidak pernah memukul anak-anaknya justru ibunya yang biasanya memukul anaknya.

Akibat kehamilannya yang terjadi di luar nikah, keluarga Dian sangat marah pada Dian karena dianggap telah memperlakukan nama baik keluarga.

*Kalo pernikahan sih saya dimarahi, kan masih sekolah kok bisa gini. Orang tua saya kan nggak tau kan kalo saya hamil, ya taunya ya itu mau ujian itu. Pertama dulu itu saya tau, kok saya nggak menstruasi gitu, akhirnya saya saya tes positif rek gitu, trus saya sembunyikan saya kasi tau sama suami saya, ini saya hamil gimana kamu? ya aku mau tanggung jawab gitu dia. Akhirnya, ya udah kita jalani semuanya gitu, memang ada sih rintangan yang besar, tapi kan semua sudah dijalani ya sudah*

Di perkampungan tempat tinggal Dian, tidak hanya Dian yang mengalami perkawinan dini akibat kehamilan di luar nikah, namun setidaknya ada lima orang yang bernasib sama seperti Dian yaitu menikah di usia muda karena kehamilan di luar nikah dan salah satunya adalah informan yang bernama Tanti.

*Ya perasaan malu sih ada nggak keluar dulu gitu kan. Kalo kalo orang sini kan banyak yang seperti saya tapi saya tetep tetep malu sebagai seorang perempuan saya malu.*

Saat ini Dian bekerja di Carrefour. Hal itu dilakukannya agar dapat menambah penghasilan dari suaminya untuk memenuhi biaya kebutuhan hidup rumah tangganya.

#### **III.1.1.4 Subyek Tanti (17)**

Perkenalan Tanti dan Iwan terjadi karena di kenalkan oleh teman Tanti yang juga teman Iwan. Awal pacaran antara Tanti dan Iwan di mulai dari keisengan Iwan mendekati Tanti. Setelah dua

bulan kenalan Tanti jadian dengan Iwan. Setahun kemudian Tanti dan Iwan menikah karena Tanti hamil terlebih dulu.

*Ketemuanya dulu dikenalin temen awalnya. Ya terus apa kan pertamanya ini suka sama temenku itu, trus nggak tau kenapa suamiku itu nembak aku jadinya kita jadian gitu. Terus setahun ya setahun jadian akhirnya married itu kejadian itu terus married.  
Kenalnya baru dua bulan sekitar dua bulanan trus jadian*

Di antara informan yang lain, usia Tanti adalah yang paling muda. Di usianya yang ke 15 tahun Tanti sudah harus menikah dengan Iwan yang saat itu berusia 20 tahun karena kehamilan di luar nikah. Peristiwa yang menjadi aib keluarga itu terjadi pada waktu Tanti masih baru beberapa bulan menginjak bangku sekolah di salah satu SMU Negeri di Surabaya, sedangkan Iwan saat itu sudah tamat SMU dan masih belum bekerja.

*Iya masih sekolah baru beberapa bulan sekolah menjalani SMA itu trus ya itu kejadian kecelakaan itu*

Sangat disayangkan sekali, akibat kehamilan itu Tanti terpaksa harus berhenti sekolah dan tidak dapat melanjutkan sekolahnya lagi karena alasan biaya dan juga tidak mungkin bagi Tanti untuk meninggalkan bayinya, oleh karena itu Tanti merasa sudah tidak punya kesempatan lagi untuk melanjutkan sekolahnya. Dengan adanya kejadian ini ibunya Tanti sangat menyayangkan sekali, karena di lingkungan tempat tinggal Tanti jarang sekali ada anak yang sebaya dengan Tanti bisa masuk ke SMA negeri seperti Tanti

*Ya langsung berhenti sekolah otomatis. Sebenarnya pengennya juga sekolah mbak, pengen ada ijazah SMA. Secara naluri aku juga pengen pendidikan aku di optimalkan gitu lho, kayak mbak gini kan sudah skripsi pengennya ya kayak gitu, cuman gimana lagi nggak ada kesempatan juga nggak ada biaya juga..  
Ya sekarang ada anak kecil masak ditinggal sekolah, ditinggal kuliah gitu. kan nggak ada waktu juga...*

Oleh karena usianya yang masih sangat muda, dan menurut Undang-Undang perkawinan pun usia Tanti belum di perbolehkan untuk menikah, akan tetapi karena kondisi keadaan yang memaksa, Tanti terpaksa memalsukan umur 2 tahun lebih tua dari usia yang sebenarnya di KTP-nya.

*Aku kalo umurku yang bener itu belum 17 tahun, Agustus besok baru 17 tahun tapi di KTP udah 19 tahun.*

Tanti sudah hampir dua tahun menikah. Tanti dikaruniai seorang anak laki-laki, sebut saja namanya Agung. saat ini Tanti dan suaminya, Iwan, masih tinggal serumah di rumah milik orang tua Tanti yang baru saja dibangun yang terletak daerah Kalijudan.

*Karna juga mau tinggal dimana kalo nggak sama orang tua, kan belum siap. Ya kalo kalo kita udah siap married, ya pasti kan kita udah siap semuanya gitu, kan kita waktu married kan benernya juga belum jelas mau tinggal dimana..  
Ya faktor biaya ya itu tadi ya kan belum siap juga belum siap semuanya mbak*

Keluarga ini tinggal di kawasan perkampungan yang padat penduduknya, di mana rumah-rumah di daerah tersebut ukurannya sederhana dan saling berdekatan satu dengan yang lainnya.



Di rumah itu Tanti dan suaminya tinggal dengan kedua orang tua Tanti dan juga kedua adik Tanti. Bangunan rumah itu sangat sederhana seperti rumah yang setengah jadi dengan lantai yang di plester kasar dan tembok yang belum di semen. Sebelumnya Tanti dan keluarganya sering berpindah-pindah rumah karena masih mengontrak.

Keluarga Tanti adalah keluarga yang sangat sederhana, ayahnya bekerja di pabrik sepatu sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga yang menyambi membuat krupuk dan di titipkan ke warung-warung.

Menurut penuturan Tanti latar belakang pendidikan orang tuanya tergolong rendah, begitu juga dengan latar belakang pendidikan orang tua Iwan.

*Masalah pendidikan di sini itu orang tuaku pendidikannya nggak terlalu tinggi tinggi, paling lulusan SD semua, biasa lah mbak jaman dulu hehe...*

Tanti adalah anak pertama dari tiga bersaudara, adiknya yang tengah laki-laki kelas I SMP, sedangkan yang paling bungsu perempuan dan masih duduk di bangku kelas 2 SD.

*Kalo aku tiga, tiga aku anak yang pertama trus aku punya adik dua ya masih sekolah semua sih. Yang cowok kelas I SMP, yang cewek 2 SD.*

Menurut penuturan Tanti keluarganya termasuk keluarga yang keras dalam mendidik anak-anaknya, terutama sang ayah.

Dalam hal agama, ayah Tanti adalah orang yang taat dalam beribadah.

*Ya mungkin bapak itu udah apa ya mbak ya udah kebiasaan mungkin ya, ndidik anak kalo anaknya nggak nurut trus bikin mangkel istilahnya gitu, udah tangan yang hehe... jalan*

*...Pokoknya intinya orang tuaku itu anak harus nurut sama orang tua gitu. Kalo nggak nurut kekerasan jadi muncul gitu, pokoke sampe mau married pun aku masih dipukuli*

*... jujur kan orang tuaku kan imannya itu apa kuat banget gitu lho mbak, jadi cuman akunya aja yang ndablek*

Karena sifat yang keras pada diri sang ayah dalam mendidik anaknya maka sebenarnya pada waktu itu Tanti masih dilarang pacaran dengan siapapun juga. Sehingga apabila Iwan bermain ke rumah Tanti, Tanti tidak pernah mengajak Iwan masuk ke dalam rumahnya karena takut dengan sang ayah.

*Ya kan aslinya aku itu nggak boleh pacaran mbak, nggak peduli itu anaknya sapa gitu sapa gitu nggak ngebolehkan...*

*...Ya dengan terpaksa nggak di masukin kerumah, jadi kita ngobrolnya di luar.*

Tanti mengakui, bahwa pada waktu masih sekolah dulu ia adalah seorang remaja yang cukup gaul, yang tidak mau ketinggalan jaman dan suka pergi jalan-jalan. Oleh karena ayahnya adalah orang yang keras, maka dari itu Tanti biasanya bohong pada orang tuanya untuk bisa mendapatkan keinginannya.

*Iya jujur aku itu orangnya nggak mau ketinggalan jaman gitu, kalo ada tren baru ikut-ikutan gitu.*

*Tapi kalo aku sendiri kan orang tuaku kan nggak ngebebasin aku keluar malem, bergaul sama temen-temen yang sampe sering keluar, sering sering pergi pergi kemana gitu, jadi kalo aku keluar itu pasti bo'ong dulu*

*sama orang tuaku. Pulang sekolah nggak langsung pulang main dulu, baru pulang setelah main gitu*

Pergaulan Tanti yang demikian banyak disebabkan karena pengaruh teman-teman sebayanya, yang notabene adalah remaja-remaja tengah kota, karena pada waktu SMP dulu Tanti bersekolah di salah satu SMP negeri yang terletak di daerah Kalianyar .

Pergaulan Tanti di luar yang bebas akhirnya membawa malapetaka bagi dirinya. Tanti mengakui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan dirinya mau melakukan hubungan seksual dengan Iwan adalah karena keinginan untuk coba-coba.

*...mungkin dorongan dari coba-cobanya itu. Gini ya apa namanya aku sama dia itu, sama suamiku, kan umurnya lumayan jauh ya lima tahun, sedangkan aku waktu pacaran sama dia itu kelas 3 SMP dia udah lulus SMA. Aku mandang pacaran itu kan cuman cinta monyet aja gitu mbak cinta monyet, terus aku itu orangnya jujur suka nyobain sesuatu yang baru gitu lho, terus otomatis pengalaman dia kan lebih banyak dari aku mbak, jadi aku nggak tahu kalo sebenarnya dia itu kalo pacaran itu...free sex gitu kalo pacaran itu, nggak cuman yang diem-dieman gitu lho.*

Awalnya Tanti menolak ajakan Iwan untuk melakukan hubungan seks, tapi lama kelamaan setelah dirayu terus menerus dengan alasan untuk membuktikan perasaan kalo memang Tanti mencintai Iwan, maka harus dibuktikan dengan hubungan intim tersebut. Untuk bisa mendapatkan keinginannya agar Tanti mau diajak melakukan hubungan intim Iwan pun menunjukkan sikap yang sangat baik dan penuh perhatian, sehingga Tanti pun menjadi

luluh dan percaya pada Iwan, hingga akhirnya terjadilah hubungan pasutri di luar nikah.

*Pastinya dia kan dia yang mulai duluan, dia yang lebih pengalaman*

*...Enggak, pastinya enggak lah mbak. Tapi kan itu kejadian aku ingetnya itu pertama kali aku ngelakuin sama dia itu sekitar dua bulan. Kita jadian dua bulanan, kita jadian itu itu dia selalu nunjukin sikap yang baik ke aku, kayak perhatian, terus apa ya pengertian banget lah sampe bener-bener percaya gitu. Awalnya kan nggak mau, trus sampe akhirnya kena apa ya kena tipunya dia itu tadi sampe ketipu.*

*... kan aku ngelakuin itu sekitar awal-awal Februari ya, sampe akhirnya ketahuan hamil itu September. September itu. Mungkin aku itu ngelakuinnya nggak sering, cuman kadang sebulan sekali kadang dua kali gitu...*

*Ya mungkin kebiasaan dia aja gitu mbak, kalo aku sendiri sih semuanya pertama sama dia, mulai dari kissing ya wis semuanya pertama sama dia.*

Terjadinya hubungan intim antara Tanti dan Iwan selalu dilakukan di rumah Iwan. Pertama kali melakukan hubungan intim dengan Tanti, Iwan menggunakan “alat pengaman” untuk mencegah terjadinya kehamilan pada diri Tanti, namun selanjutnya Iwan tidak pernah lagi memakai “alat pengaman” hingga akhirnya terjadilah kehamilan pada diri Tanti setelah beberapa kali melakukan hubungan intim

*Di rumah dia, slalu di rumah dia. Kan itu apa rumahnya dia kan lantai dua gitu, dua lantai, kamarnya dia di atas keluarganya dia di bawah, jadi kan nggak tau gitu.*

*...mungkin udah biasa, soalnya suami aku sendiri itu kalo pacaran sering mbawa pacarnya tadi ke rumah.*

Tanti mulai curiga bahwa dirinya hamil ketika terlambat datang bulan dan disertai mual-mual. Setelah itu ia memberitahukan keadaannya pada Iwan dan mulai melakukan tes kehamilan.

*Kan waktu hamil itu telat satu bulan itu, aku itu kok beda dari biasanya, kok pake ada yang mual-mual terus gejalanya itu cuma pagi aja. Terus aku inget masa aku hamil, terus akhirnya aku coba-coba tes ternyata eh... sebelumnya itu nggak aku itu nggak kepikiran buat ngetes suami aku yang ngasih aku tespek itu suruh ngetes, namanya orang nggak pernah hamil mbak ya ngetesnya itu siang-siang pulang sekolah ternyata otomatis kan hasilnya kan negatif. Terus aku mikirnya oh nggak cuman biasa kayak biasanya aja telatnya gitu, sampai dua bulan kok kok masih tetep nggak belum dateng-dateng trus akhirnya aku beli tespek lagi terus aku tes ternyata hasilnya positif, waduh rasanya kayak mau mau pingsan aja*

Setelah Tanti tahu bahwa dirinya benar-benar hamil, Tanti dan Iwan mulai kebingungan mencari cara untuk menggugurkan bayi tersebut, karena Tanti sendiri masih ingin melanjutkan sekolahnya. Iwan sendiri merasa belum siap untuk bertanggung jawab, bahkan Iwan seperti mau menghindar dari tanggung jawabnya dan menyalahkan Tanti.

*Awalnya suami aku itu juga nggak percaya gitu, kayak mau menghindar dari kenyataan gitu. Terus akhirnya, kita juga berusaha buat gimana caranya biar nggak sampe jadi gitu lho mbak, soalnya kan masa depan kita masih panjang gitu ya, tapi mungkin Yang Di Atas itu tadi udah nggak ngasih kita kesempatan lagi, terus akhirnya sampe orang tuaku tau ya udah. Terus responnya, ya responnya itu marah-marah gitu marah-marahnya ke aku, nggak terima mbak gak terima kok iso ngono kok iso yek opo lho koen gitu... Yang dilakukan ya selalu apa ya nyoba-nyobain gimana caranya biar nggak hamil kayak kayak minum jamu.*

*Ya mulai dari satu bulan telat itu, ya pastinya belum tau kalo aku hamil kan. Sebelumnya udah firasat negatif thinking gitu, apa minum-minum obat yang buat terlambat datang bulan gitu.*

*Ya terus akhirnya, udah mulai dari satu bulan telat sampai ketahuan itu kan ketahuannya itu pas umur dua bulan ya, ya itu sudah nggak ada hasil gitu lho apa yang udah kita harapkan. Jangan sampe nikah gitu nggak ada hasil*

*...kan aku sebenarnya masih pengen sekolah gitu jadi berusaha gimana caranya nggak sampai married gitu. Tapi akhirnya, mungkin Yang Di Atas juga apa ngasih peringatan, maksudnya ngasih ini lho balesannya apa yang udah kamu lakuin gitu maksudnya.*

Kehamilan Tanti diketahui oleh orang tuanya karena sang ibu curiga setelah beberapa bulan Tanti tidak menstruasi. Dan ketika sang ayah tahu bahwa Tanti hamil, maka Tanti pun dimarahi habis-habisan oleh ayahnya.

*Sebenarnya sih nggak mau ngejelasin ya, ya mungkin orang tua yang cewek itu mungkin perasaannya itu lebih lebih apa ya lebih peka dari pada orang tua yang cowok. Jadi tau aku nggak datang bulan trus langsung nanyain gitu, trus akhirnya dengan terpaksa aku tuh jujur sama mereka. Ya itu trus akhirnya mereka nggak mau tau pokoke langsung aja dikawinin gitu dinikahi*

*Ngomong ke bapak, kan pertamanya yang tau kan ibu ya, sebenarnya aku tuh pengen minta tolong ke ibu jangan di kasi tau ke bapak, malah aku pengen bantu apa minta tolong ke ibu gimana caranya biar nggak hamil gitu lho, tapi ibu nggak nggak terima sama udah yang aku lakuin, maksudnya sama yang udah ku lakuin gitu, akhirnya ibu lapor ke bapak trus bapak minta aku jujur gitu, maksa aku buat jujur gitu. Ya trus akhirnya aku jujur, ya udah kekerasan lagi timbul, sampe yang namanya sapu itu patah jadi tiga*

Oleh karena kondisi kehamilan pada Tanti, maka proses perkawinan yang dilakukan sangat sederhana tidak seperti pada

umumnya, karena awalnya memang sengaja untuk dirahasiakan untuk menghindari isu-isu yang negatif dari para tetangga.

*... setelah orang tuaku tau kalo aku hamil, langsung kerumahnya itu masnya aku ini, njelasin ke orang tuanya gimana mau tanggung jawab apa nggak? Sananya mau tanggung jawab, trus langsung ya udah langsung nglamar trus cari tanggal orang tua sama orang tua itu.*

*...enggak langsung aja, adatnya orang jawa kan dulunya kan dilamar, terus habis itu cari tanggal, terus langsung menikah itu kan.*

*Ya sebelumnya awal-awalnya ya itu di dirahasiain tapi kan namanya bangkai kan lama-lama juga tau, lagian kan orang-orang pasti curiga lho, enak-enak sekolah kok tiba-tiba aja di married-in gitu kan*

Di perkampungan tempat tinggal Tanti peristiwa perkawinan dini akibat kehamilan di luar nikah agaknya sudah menjadi suatu hal yang biasa terjadi. Di daerah tersebut saat ini di ketahui ada sekitar lima orang yang menikah dini akibat kehamilan di luar nikah, termasuk Dian yang rumahnya tidak jauh dari rumah Tanti.

### III.1.2 Perilaku Peran Sebagai Ibu dan Sebagai Istri

#### III.1.2.1 Subyek Ima

Dengan latar belakang kondisi ekonomi yang cukup baik serta diikuti pendidikan yang tinggi, untuk saat ini Ima sudah cukup mampu untuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan seorang istri. Walaupun, di awal-awal pernikahannya, Ima, cukup terbebani dengan tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan setelah menikah.

*Sebenarnya awal menikah sih antara sadar dan tidak ya hehe... pingsan hehe.... Bukan gitu, maksudnya ada juga kesadaran bahwa aku tuh sudah nggak sendiri lagi, ada kewajiban kewajiban sebagai seorang istri yang udah tertanam secara ini ya konstruksional, jadi udah ini.... Seperti kewajiban istri mesti nyiapkan makan, mesti ini mesti itu, pokoknya seperti yang sudah terbangun sejak dulu lah kewajiban istri. Tapi ada juga ada kalanya itu aku masih merasa rumah tangga itu suatu penjara hehe... itu dulu ya. Jadi seperti penjara gitu, kebebasan nggak ada, kita mesti nurut sama pasangan, kita nggak bisa semau gue seperti waktu lajang. Tapi ada juga sih senengnya berumah tangga, dimana waktu kita ada waktu saya ada masalah apa apa itu nggak hanya ku pikul sendirian git, ada orang untuk curhat, ada orang yang mau mbantuin, pokoknya aku merasa udah nggak sendiri lagi.*

Pada umumnya setiap perempuan tahu akan tugas dan tanggung jawabnya setelah menikah karena proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat. Seperti halnya Ima juga paham tentang tugasnya sebagai seorang istri.

*Ini mungkin masih terpengaruh dengan ini ya konstruksi, jadi tugas istri itu ya wajarlah mengurus anak, mengurus rumah. Tapi menurutku sih bukan tugas istri saja gitu lho untuk mengasuh anak, kan perlu juga dampingan dari ayah nggak hanya ibu lha seperti itu. Tapi saya pikir sih memang tugas istri mengurus anak dan mengurus rumah tangga, karna kalo bapaknya juga ikutan kan nanti yang cari uang sapa? Biarlah istri yang mengurus anak di rumah, tapi kalo misalkan ada dibolehkan untuk bekerja aku sih juga bekerja di luar rumah supaya dapat uang.*

Memahami perannya sebagai seorang istri bukan berarti bisa sepenuhnya menjalankannya dengan baik, karena tidak ada kesiapan yang matang saat menjalani kehidupan berumah tangga, misalnya saja dalam hal memasak.



*Gini ya karna aku kan menikahnya muda, jadi belum berpengalaman untuk masak memasak, jadi aku hanya masak yang apa yang aku bisa, dan untungya sih suami tidak menuntut aku harus bisa masak setiap hari harus menyediakan masak, hanya saat saat tertentu kalo aku mau sih aku masak. Tapi kebetulan suamiku juga pandai memasak gitu, jadi ya dia juga kadang-kadang masak. Kadang-kadang kalo kita lagi males pingin makna di luar juga makan di luar.*

*Aku memang punya pembantu ya, cuma suami sih dia nggak sreg untuk dimasakin pembantu, karna mungkin dia pikir kurang higienis ato apa, mungkin juga untuk anakku juga aku kurang percaya dengan pembantu, jadi aku biasa masak sendiri ato kadang aku juga beli.*

Sebagai seorang ibu, Ima sangat sayang pada buah hatinya. Pada saat sedang mengandung, Ima, sering pergi ke dokter untuk memeriksakan kandungannya. Untuk biaya persalinan, Ima sudah memiliki tabungan untuk persiapan persalinan karena penghasilan Sony yang cukup tinggi, sehingga tidak perlu lagi merepotkan orang tuanya

*Kita biaya sendiri untuk persalinan. Kebetulan waktu hamil ada tabungan, jadi sudah aku persiapkan untuk biaya persalinan. Untuk selamat lahirnya bayi atau syukuran itu udah aku persiapkan jauh jauh hari jadi dari tabunganku sendiri, tabungan berdualah.*

*Memeriksakan kandungan sih pasti, karna ini anak yang pertama dan aku kan belum pengalaman, jadi kalo ada yang bergerak dikit dengan perutku aku sudah khawatir, takut aku nanti perutku pecah. Ya maklumlah masih usia belasan tahun, jadi kalo ada yang bergerak gerak, nendang-nendang aku sudah periksa, bahkan baru dua hari periksa aku sudah periksa lagi. Ya itukan pengalaman pertama waktu hamil, kalo hamil anak kedua mungkin gak sperti itu lagi.*

Berikut cerita Ima tentang kehidupannya dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Walaupun awalnya Ima

cukup terbebani dengan kehadiran sang anak, namun lambat laun Ima mulai dapat menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang seutuhnya.

*Bulan-bulan pertama usia anakku, aku tinggal sama orang tuaku atau kalo nggak aku tinggal sendiri tapi orang tuaku yang aku panggil, karna aku merasa belum siap untuk mesti bangun malam-malam trus nyusuin, biasa yang enak-enak tidur tapi udah bangun malam-malam apalagi waktu itu anakku nakal ya jadi siangnya tidur melulu kalo maleme bangun. Jadi aku belum bisa juga seperti itu. Jadi kalo malam itu masih dibantu susu formula jadi susu dot, kalo siangnya baru minum ASI karna aku diawal-awal usia anakku, aku belum siap bangun malam malam nyusuin. Jadi ibuku yang ngurusi. Kalo menyadari sih belum, tapi kalo naluri keibuan sih ada kalo orang sudah punya anak. Jadi waktu untuk menyusui, waktu untuk menyuapin, mandiin, seperti itu tanggung jawabnya. Tanggung jawabnya kan hanya itu. Jadi kan kalo bayi diberi-beri ini kan belum, jadi hanya disusuin, diberi ASI, diperiksakan sudah. Saya pikir sudahlah untuk naluri keibuan, tapi sadar betul tanggung jawabnya sebagai ibu sih belum. Jadi hanya naluri keibuannya saja.*

*Untuk dalam hal pendidikan aku sangat dominan, jadi saya pikir kalo suami sih hanya ikut aja. Jadi aku yang paling dominan, aku yang milih-milih sekolah, milih-milih pendidikan, milih-milih guru. Jadi aku yang ngajari dia memberi stimulasi sesuai dengan pelajaran yang sesuai dengan di sekolahnya. Kebetulan aku yang nggak ada kegiatan ya, jadi murni ibu rumah tangga jadi aku yang ngurus anakku. Untuk yang manajemen untuk kedepannya dia, jadi untuk tabungan-tabungan pendidikan aku yang ngatur.*

*Untuk menjaga kesehatan anak, kalo imunisasi iya ya bahkan untuk imunisasi yang tidak ada di posyandu yang adanya dokter spesialis untuk penyakit-penyakit tipes, radang otak itu kan gak ada, itu dia sudah aku imunisasikan imunisasi influenza dengan harapan dia lebih kebal tubuhnya. Trus aku menghindari makanan-makanan yang membuat dia alergi. Jadi makanan apa yang bikin dia batuk, mencret, selalu aku hindari.*

*Kalo setiap pagi sih yang ngrawat itu aku hanya kan ya pembantu haknya kan cuma mbantu jadi mbantu nyiap-*

*nyiapin, tapi yang dominan untuk merawat sih aku kalo dari bangun tidur sampe mau berangkat sekolah.*

Karena sang anak susah makan, Ima berusaha mencari cara agar anaknya memiliki nafsu makan.

*Kalo mau makan, aku kan langganan tabloid ya tabloid anak-anak, jadi disitukan ada menu-menu yang dimana untuk disukai anak, biasanya aku bikin makanan itu dengan bentuk-bentuk menarik, bentuk-bentuk lucu, atau mungkin dengan warna, warna kesukaannya dia merah entah apa jadi merah kan biasa dari cabe merah yang dibuang isinya, jadi nggak bahaya kan untuk perut. Jadi dengan warna-warna kesukaannya dibentuk-bentuk menarik, supaya dia mau makan.*

Ima dan suaminya serta anaknya sering pergi makan di luar karena Ima sendiri jarang masak. Jika ternyata anaknya menyukai makanan dari restoran tertentu, maka hal yang dilakukan Ima adalah merasakan secara detail rasa masakan itu sehingga bila suatu saat sang anak menginginkan masakan yang sama Ima akan membuatnya.

*Jadi ini restoran yang dia suka gitu, aku berusaha rasakan bagaimana sih rasanya pas waktu aku makan itu. Jadi nanti kalo di rumah dia mau minta seperti itu langsung aku bikinin, jadi biarpun sore malem gitu, aku mesti bikinin apa kesukaan dia namanya juga ibu.*

Untuk urusan mengurus dan merawat anak, Ima berusaha melakukannya sebaik mungkin dan berusaha memberikan yang terbaik dan menanamkan hal-hal yang baik pada diri anaknya.

*Kalo moral sih anak itu kan seperti kertas putih ya, trus juga anak itu peniru terbaik di dunia. Jadi mendidiknya tuh aku menekankan di orang tuanya dulu, jadi orang dewasa yang ada di rumah berilah contoh yang baik untuk anak, jadi misalkan contoh sederhana aja ya kita selalu*

*mengucapkan salam kepada orang yang ada di rumah, kita harus pamitan setiap kali kita mau pergi. Jadi kita harus cium tangan sebagai tanda bakti, seperti aku kan ke ayahnya, gak tau itu feodal mana tapi aku berusaha beri contoh anak bahwa kita harus hormat pada orang yang lebih tua. Kita contohin dulu.*

*Kalo kesalahan sih saya tidak toleransi dengan suatu kesalahan ya. Kalo dia terutama untuk... mama kan bilang gak boleh ngerusakin mainan, tapi dia ngerusakin gitu, tak liat dia sudah tau aku pasti akan marah besar, karna aku tidak pernah toleransi dengan kesalahan, ya dia buru-buru minta maaf duluan sambil bilang menyesal. Aku tadi gak sengaja ma, aku maaf ya, aku gak akan mengulangi jadi dia udah merespon duluan, jadi dia udah minta maaf dulu. Trus aku cuma gini ya udah lain kali gak boleh lho ya, ini yang pertama dan ini satu kali mama maafkan jadi ya seperti itu, jadi aku tidak toleransi dengan kesalahan. Kalo aku marah, marah sungguhan.*

Sedangkan untuk mengatasi pengaruh buruk dari luar terhadap diri anak, misalkan anak menirukan kata-kata jorok, maka Ima berusaha menasehati dan memberikan pengertian pada anak.

*Kalo ngasih tau, kalo biasanya ya saya selalu gini saya hubungkan dengan agama ya. kalo misalkan adik bilang jorok nanti sama Tuhan mulutnya disobek. Klo dia belum percaya atau lha itu kakak itu kok boleh ini ini gitu ya itu kakak itu kok boleh apa Tuhan nggak nyobek mulutnya kakak itu? Dia kan selalu bilang gitu. Saya bilang gini oh ya itu kakak kan sudah dewasa jadi mungkin sama Tuhan masih ini nanti ada sendiri hukumannya untuk orang dewasa. Lho berarti kalo aku dewasa bolehkan ma? Ya bolehlah nanti tapi kalo sudah dewasa. Saya pikir dengan begitu dia kan berpikir kalo sudah dewasa boleh tapi dengan perkembangan ininya ya mungkin dewasa dia akan mengerti sendiri deh saya pikir begitu.*

Untuk urusan dalam rumah tangga seperti halnya mengurus anak, Ima adalah yang paling dominan dari pada suaminya karena suaminya sering pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan.

Untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, Ima dibantu oleh seorang pembantu. Hal itu dilakukan karena mengingat kesibukannya yang juga seorang mahasiswa. Walaupun demikian Ima tetap memegang kendali

*Kalo yang paling berperan sih aku, tapi juga ada ayahnya juga, cuma yang dominan sih aku karena kebetulan yang banyak di rumah kan aku .*

*Kalo sekarang sih aku sendiri. Jadi aku sendiri yang ngrawat, tapi dibantu juga sih dengan pembantu, ada pembantu yang merawat, tapi kalo yang dominan sih aku sendiri.*

Dalam hal pembagian tugas dalam rumah tangga, Ima merasa sudah cukup adil. Sebagai seorang istri segala hal harus dibicarakan bersama secara baik-baik dengan suami agar keharmonisan rumah tangga terbina dengan baik.

*Ya sudah cukup adil sih, kalo kita persamaan sih. Kadang ada juga kadang kala itu aku merasa nggak adil, kadang aku sendiri yang terlalu dibebani oleh tugas-tugas rumah tangga ya karna aku banyakan dirumah, sedangkan suami kan dia pulang kerja ya sudah nanti anak urusanmu gitu. Kadang ada juga sih aku kecemburuan sosial dengan suami, tapi ya kalo misalkan kita berdua slalu meributkan hal itu ya nanti kita akan ribut stiap hari, gimana donk ketentraman rumah tangga jadi gitu*

Ketika ditanya bagaimana Ima memposisikan dirinya sebagai seorang istri bagi Sony ia menjawab bahwa posisinya adalah seperti seorang *partner*.

*E partner ya, karna saya pikir harus ada persamaan gitu. Rumah tangga kan kita bangun tuh berdua nggak nggak hanya suami kan yang membangun, jadi kalo misalkan dia yang atasan aku yang bawahan ya nggak bisa jalan donk, siapa yang istri mau jadi pembantu hehe.... Jadi kita harus sama-sama karna rumah tangga ini nggak akan jalan tanpa*

*kita berdua gitu, kalo misalkan satunya apa itu ngambek gitu porek gitu kan nggak bisa jalan juga rumah tangganya.*

Dalam hal berhubungan intim, Ima sebagai seorang istri berusaha menjalankan dengan *enjoy* tanpa ada rasa paksaan dari pihak suami.

*Kalo hubungan seksual sih kita fleksibel ya. Suami sih nggak nggak terlalu gitu, kalo kadang kan perempuan sih biarpun dirumah biarpun nggak bekerja di luar nggak dapet uang kan kadang ada capeknya juga kan, karna mengurus anak kan nggak mudah mengurus rumah tangga juga nggak mudah, kadang juga pusing mikirin kebutuhan rumah tangga kan juga berpengaruh kan pada untuk moodnya berhubungan gitu. Jadi kadang sih suami fleksibel kalo memang kita lagi ingin, kita berdua ada keinginan kita bisa jalan lah hubungan, kalo misalkan aku yang capek suami ingin sih gini gini mungkin aku beri pengertian aku tadi seharian capek gini gini gini ya udah sih suami maklum, kadang juga aku yang ingin gitu suami yang enggak karna dia habis luar kota mesti aku ya pengertian. Pokoknya gimana enjoy-nya kita hubungan gitu.*

Walaupun Ima tahu bahwa tugas seorang istri adalah melayani suami, tapi tidak berarti Ima harus selalu menyediakan segala keperluan suami seperti bila sang suami hendak makan Ima tidak harus mengambilkannya, tetapi semuanya sudah tersedia dilemari makan dan Sony bisa mengambilnya sendiri.

Setiap pengambilan keputusan dalam rumah tangga Ima tidak selalu kepala rumah tangga yang memutuskan. Pada saat di mana Sony sedang tidak ada di rumah, maka Ima harus bisa mengambil keputusan sendiri. Buat Ima dan Sony, sebisa mungkin setiap masalah dibicarakan berdua untuk mencapai kesepakatan.

*Tergantung ya, kadang sih suami, kadang juga aku. Tapi kalo menyangkut masa depan kita, istilahnya untuk anak ato apa, kita slalu ada kesepakatan. Jadi nggak mesti suami, kamu yang ini ini ini ngatur hidupku sih enggak, jadi tetep ada kesepakatan berdua gitu, kita diskusikan bareng, tapi ada kalanya kalo misalkan suami lagi sibuk gini gini yang mengharuskan aku mengambil keputusan sendiri ya aku, ato mungkin aku lagi sibuk gini gini yang mengharuskan suami mengambil keputusan sendiri ya suami yang ngambil.*

Pengaturan masalah keuangan dalam rumah tangga pasangan ini sekarang seluruh keuangan dipegang dan dikelola oleh Ima, walaupun awalnya tidak demikian.

*Keseluruhan uang rumah tangga itu aku yang pegang. Jadi aku yang mengendalikan, ya nggak enaklah kalo suami pegang uang sendiri aku pegang uang sendiri, enak la'an suamiku bisa kesana kemari cari cewek we enake hehe...*

*Jadi lima juta kadang kan dapat ceperan brapa gitu ya ndak tau dua ndak tau tiga nggak tau satu pokoke satu juta ato apa kan biasanya dia nggak pernah pegang uang jadi dapet sejuta ya di kasih semua dapet dapet lima ratus aja di kasi dapet tujuh juta ya juga di kasi pokoknya brapapun uang yang dia dapet selain dari gaji dia tetep kasikan jadi kalo dia hanya minta untuk uang transport uang jaga dompet terus untuk uang beli rokok jadi suami saya kan ini dapet sejuta gitu ini aku kasiono seratus buat tungguk dompet hehe...buat isi dompet terus ini untuk untuk bensin gitu seratus ya udah dia mintanya gitu kok, misalkan nanti uangnya didompet habis ya dia mintalah seratus dua ratus gitu, kalo misalkan ada keperluan mendadak dia mesti telfon...*

Diberi tanggung jawab yang besar oleh suami dalam hal mengatur keuangan bukanlah hal yang mudah dan mengesankan, karena Ima harus pandai dan cermat dalam setiap pengeluaran keuangan rumah tangga.

*Kalo aku pikir sih gitu, dulu waktu aku masih dikasih kan kalo ada sisa sih aku seneng ya kalo ada sisa sih aku seneng aku bisa ini ini mau habis mau nggak terserah ya, wis urusan tabungan kamu yang nabung bukan aku gini gini, jadi aku lebih enjoy gitu sebenarnya, tapi kalo dikasikan semua gini aku yang mesti ngatur gini gini gini kalo ada sisanya sih aku yang harus nabung aku gini gini, jadi sebenarnya lebih tanggung jawab kalo dikasikan aku semua gitu aku jadi mesti mikir anakku susunya habis pokoknya hehe...jangan sampai habis  
Untuk mencukupi kebutuhan hidup ya syukurlah kami diberi rejeki yang cukup ya, meskipun hanya dari suami yang bekerja. Kami rasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jadi bagaimana aku mengatur kebutuhan itu supaya nggak sampai kekeuarangan, nggak besar pasak daripada tiang.*

Karena seluruh penghasilan dipegang oleh Ima maka bila suami mengalami kekurangan uang biasanya Ima yang akan mambantu mencarikan pinjaman.

*Biasa pinjem sih ke bank ato kadang ke temen, jadi temenku yang mampu gitu kalo untuk keluarga sodara sih kebetulan juga nggak seberapa mampu banget gitu ya, jadi untuk pinjaman yang besar-besar sih enggak.*

Selama proses penelitian, peneliti mendapatkan sebuah informasi dari Ima sendiri bahwa sebenarnya ia pernah berselingkuh dengan pria lain tanpa sepengetahuan suaminya, bahkan pria tersebut berencana untuk menikahi Ima.

Ima juga pernah bekerja di salah satu BUMN, ia bisa masuk kerja di tempat itu karena dibantu oleh seorang laki-laki yang sebenarnya “suka” dengan Ima. Sony menaruh curiga pada laki-laki tersebut sehingga Sony selalu cemburu pada laki-laki tersebut.



Akhirnya karena tidak tahan dengan sifat suaminya yang cemburuan Ima pun keluar dari perusahaan tersebut.

Ima dan suaminya saat ini memang sudah cukup mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua dari Teddy, hal ini dapat dilihat dari cara mereka memberikan pendidikan bagi Teddy. Ima menyekolahkan Teddy di sekolah yang cukup elite yang berada di kawasan daerah Margorejo, di mana para murid yang sekolah di tempat tersebut adalah anak-anak atau cucu-cucu pejabat pemerintahan. Selain Teddy juga ikut les privat untuk pelajaran di sekolah dan juga diikutkan les drum.

Saat ini Ima sedang mengandung anak kedua dari Sony, kandungan Ima saat ini kurang lebih berumur tiga bulanan.

Untuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu Ima sudah cukup baik menjalankannya, akan tetapi untuk menjalankan perannya sebagai seorang istri Ima belum mampu menjadi seorang istri yang baik, kadang kala Ima merasa benci dengan suaminya dan kurang menyukai suaminya karena faktor fisik suami dan masa lalunya yang menikah karena terpaksa.

### **III.1.2.2 Subyek Intan**

Sudah enam tahun Intan menikah, namun demikian Intan belum cukup mampu untuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu maupun sebagai seorang istri.

Berikut ini hasil wawancara dengan Intan mengenai masalah peran sebagai ibu dan juga sebagai istri. Saat wawancara berlangsung Intan ditemani oleh suaminya, dan suaminya juga ikut memberikan komentar tentang perilaku peran Intan selama ini.

*Intan: ....sesuatu yang harus dijalankan. Ya kalo Peran itu ya sesuatu yang harus dijalankan. ya wis ya kalo emang dia bekerja sama aja ya cari nafkah buat keluarga, ya ngemong anak juga, trus..he..he... (intan melihat kearah suami sambil tertawa, begitu juga dengan Anton melihat sinis ke arah Intan hingga berkata demikian....)*

*Anton: omongane tok apik.*

*Intan: intinya semua itu tau apa yang dilakukan*

*Anton: pikirane iku wis mateng, nglako 'noe iku angel*

*Intan: lho emang semua itu kan gitu, teori semua bisa*

*Anton: jujur dia belum siap. Iya kayaknya dia itu kurang care, kurang care sama sama anak-anak.*

*Pokoknya ana istilahnya di rumah tanggaku itu kebanyakan itu aku*

*Intan: itu kan sekarang, dulu waktu waktu aku belum kerja?*

*Anton: halah masio koen wis kerjo sitik sitik pa pa cawikono, wong padahal koen yo nganggur ae lho..*

*Intan: capek pulang kerja*

*Anton: ya intinya belum siap. Intinya Intan itu belum siap. Sampe sekarang nggak ada, perubahannya cuma berapa persen dihitung pake jari*

Saat ditanya tentang konsekuensi dari pernikahan

Intan menjawab demikian:

*Sebenarnya aku tau, tapi aku nggak mau ngomong he..he...soale sik belum bisa nglako 'no. Ya yang jelas yo wis apa ya dari status sudah jelas nggak sendiri lagi, sudah sudah punya tanggung jawab he...he...punya tanggung jawab sendiri emang harus bekerja untuk menghidupi keluarganya kan, ya sudah lebih banyak harus memikirkan arah ke depan lah daripada ya kan*

*daripada sesuatu yang nggak perlu kayak gitu itu sudah harus ada*

Pada awal pernikahan, segala kebutuhan hidup Intan dan Anton masih ditanggung oleh kedua orang tua masing-masing. Beberapa waktu kemudian Intan dan suaminya sama-sama bekerja, akan tetapi penghasilan Intan dan Anton saat itu masih belum mampu mencukupi semua kebutuhan rumah tangganya yang saat itu masih memiliki satu orang anak, sehingga untuk kebutuhan susu bagi anak pertamanya masih disubsidi oleh ayahnya Anton.

*Intan: gini gini aku inget kok aku inget waktu itu anakku yang pertama itu si Vicky itu setelah umur tiga bulan itu aku kerja aku kerja ya tiga bulan, aku inget waktu itu sebulan sebelumnya dia kerja gitu lho. Waktu itu masih sering sering dibantu bantu*

*Anton: he eh waktu itu itu masih sering bokapku itu masih nyuplai susu sih susunya si Vicky sampai lima bulanan be'e*

*Intan: itu dia udah bekerja, sudah bekerja tapi ya masih bapaknya masih suka ngasih ayo beli susu gitu ini duwit buat beli susu anakmu gitu*

Untuk biaya persalinan anak pertama semuanya dari orang tua Intan dan Anton karena saat itu Intan dan Anton sama-sama belum bekerja. Untuk biaya persalinan anak kedua, Intan dan suaminya sudah bisa membiayainya sendiri. Intan sendiri pada waktu hamil cukup rutin memeriksakan kandungannya, setiap bulan ia pergi memeriksakan kandungannya.

Di rumah orang tua Intan yang saat ini mereka tempati ada seorang pembantu baru, tapi keberadaan pembantu itu lebih untuk merawat ibunya Intan yang sudah tua dan tidak bisa apa-apa dan

bukan untuk merawat Vicky dan Alfin, hanya kadang-kadang saja Alfin ditinggal di rumah bersama pembantu. Intan sering bergonta-ganti pembantu, dengan pembantunya yang lama yang sudah cukup berpengalaman dalam mengasuh anak kecil Intan berani meninggalkan anak-anaknya di rumah bersama dengan pembantu tersebut, sedangkan pembantu yang baru ini belum berpengalaman sehingga Intan tidak berani meninggalkan anak-anaknya di rumah dengan pembantu barunya.

Dari awal menikah sampai sekarang untuk masalah pengasuhan masih banyak dibantu oleh orang tua. Setelah punya anak yang pertama Intan kembali melanjutkan sekolahnya dan otomatis masalah pengasuhan anak dipegang oleh ibunya Intan yang saat itu masih cukup sehat untuk mengasuh seorang bayi.

*Ya itu kan aku udah bilang ini lho apa emang setelah melahirkan aku rawat dulu, setelah beberapa bulan aku ngelanjutin sekolah lagi, ya selama waktu sekolah itu anakku dijagain sama orang tuaku.*

*Ya pulang pulang sekolah baru ngurus anak, berangkat sekolah ya ngurusin perlunya anak apa yang lainnya ya sudah, ya pagi nyiapin makannya trus ya kalo mandi kayak gitu, mau berangkat sekolah duluan nyelesein dia dulu lah lebihnya kayak makannya udah selesai, mandi udah siap-siap bisa ditinggal.*

*Alfin kebanyakan disana keluarga sana. Jarang belajar aku dulu ndak pernah belajar, aku dulu males belajar ngapain...*

Sewaktu orang tua Intan masih sehat, anak-anak Intan dijaga dan diasuh oleh orang tua Intan. Tapi setelah ayahnya Intan meninggal dan kondisi ibunya Intan sudah tidak sehat lagi, maka

untuk pengasuhan anak-anaknya dibantu oleh ibunya Anton. Oleh karena itulah Vicky di sekolahkan di daerah rumah orang tua Anton agar setelah pulang sekolah ada yang mengasuh vicky dan juga Alfin. Jadi setiap pagi sekaligus berangkat kerja suami Intan mengantarkan Vicky dan Alfin ke rumah ibunya, dan sore harinya setelah Anton pulang kerja ia menjemput anak-anaknya di rumah ibunya.

Untuk masalah pendidikan yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah Vicky, Intan mengakui jarang mengajari anaknya tentang pelajaran disekolahnya. Karena keseharian Vicky yang berada dirumah orang tua Anton, maka yang mengerjakan tanggung jawab mengajar dan mendidik adalah ibunya Anton. Sedangkan malam hari setelah Intan pulang kerja ia sudah merasa capek dan sudah tidak punya waktu lagi untuk membelajari Vicky tentang pelajaran disekolahnya.

*Ibunya di sana, tapi ya kadang Vickynya ya nakal ya. Yang jelas ya dia punya adik kecil, adiknya itu juga disuruh belajar si Vicky juga suruh belajar, tapi emang dasar anaknya nakal gitu lho nggak terlalu nggubris.*

Diakui oleh Intan bahwa pada waktu awal menikah Intan belum sepenuhnya dapat menyadari tugas dan tanggung jawab seorang ibu

*Ya pelan pelan, waktu itu sama belajar juga sama liat liat orang tua yang sudah njalani kehidupan rumah tangga juga, cuman mungkin waktu itu usiaku masih muda mungkin masih belum terlalu paham*

*Ya kadang ya males juga sih berperan jadi orang tua kadang-kadang ya tau tau kalo kita udah jadi orang tua, mestinya jadi orang tua gimana gitu, tapi kadang kadang itu males dan berusaha untuk ngindarin itu jadi kadang kadang pulang kerja aku kan malem, kadang-kadang aku masih mau main dulu sama anak-anak di kantor gini aduh pulang kerja capek, pusing ndengerin anak bertengkar rewel gitu kayaknya tambah bludrek gitu lho kalo orang bilang. Jadi mendingan itu wis udah sendiri dulu kita kita ya bukannya kita mau bukannya mau lari cuman yang cari hiburan sesaat lah gitu lho biar nggak otak nggak terlalu tegang juga.*

Untuk bisa menjalankan perannya sebagai ibu yang sesungguhnya yaitu merawat anak dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sangat sulit bagi Intan karena dari kecil Intan tidak terbiasa membantu mengerjakan tugas-tugas rumah seperti cuci piring, menyapu, dan sebagainya. Walaupun Intan melakukannya itu karena terpaksa karena pekerjaan-pekerjaan rumah biasa dikerjakan oleh ibunya dan juga biasanya ada pembantu.

*Ya ya pernah sih, tapi itupun karna terpaksa disuruh orang tua, kalo kesadaran belum ada .*

Aktivitas Intan sehari-hari sebagai seorang ibu cukup santai. Tiap pagi ia bangun jam setengah enam pagi dan siap-siap untuk berangkat kerja, sedangkan anak-anaknya biasanya mandi bareng dengan Anton. Untuk kebutuhan anak-anaknya ia hanya menyiapkan ala kadarnya dan bila ia tidak sempat maka dikerjakan oleh pembantunya. Misalkan saja untuk sarapan anak-anaknya makan roti dan minum susu.

Intan tidak pernah masak, biasanya yang masak adalah pembantunya dan masakan itu disediakan untuk ibunya. Untuk Intan dan Anton, keduanya jarang makan di rumah karena seharian bekerja di luar rumah, jadi lebih sering beli makanan di luar.

*masak setiap hari masak, ya kalo aku sih lebih ngutamain untuk ibu dan kalo ada anak-anak dirumah gitu dan buat dia sendiri (maksudnya adalah pembantunya). Kalo kita kan kerja paling makan di luar, kalo malam sih malem emang kita makan gitu ya paling kan kita makan malem aja, itupun jarang-jarang kalo kayak aku keluar dulu ya keluar paling makannya di luar, suami aku juga kayak gitu jarang-jarang kita makan di rumah.*

*Harus gini kalo aku itu terapin masak itu yang harus bisa dimakan semua, kalo emang dianya suka lombok mending dia bikin sendiri sambel itu gitu lho, jadi harus harus bisa dimakan semua.*

Sebenarnya Intan sendiri juga bisa masak, tapi ia mengakui jarang masak. Intan belajar masak dari buku-buku dan juga ada yang mengajarnya.

*Masak? Bisa, cuman jarang, bisa dikit-dikit. Dari buku sama ada yang ngajarin*

Untuk pekerjaan rumah tangga, lebih banyak Anton yang mengerjakannya dari pada Intan sebagai seorang istri.

*Intan: bagi tugas*

*Anton: ...semuanya nyuruh aku*

*Intan: e nggak bisa begitu*

*Anton: saiki pekerjaan rumah tangga kayak setrika itu sapa?*

*Intan: kamu*

*Anton: sekarang kayak setrika aja....*

*Intan: kan gini yang setrika kamu yang nyuci aku*

*Anton: apane nyuci garek nyemplungno tok ae, aku yo iso nyemplungno*

*Intan: lho yang penting gitu kan aku ngepel nyapu udah kamu setrika, udah kan dibagi tugas. Ya sekarang*

*udah ada pembantu enggak, kalo dulu dua hari  
sekali ya kalo libur  
Anton: setrika minggu tok*

Apalagi bila hari minggu, Intan biasa bangun siang sekitar jam sembilan padahal anak-anaknya sudah bangun sejak pagi. Bila anak-anaknya lapar dan minta makan Intan biasanya hanya memasak apa adanya seperti masak mie instan atau apa adanya yang ada di rumah.

Intan memang bukan tipe perempuan yang suka dengan anak-anak kecil, sehingga sampai sekarangpun Intan jarang bisa bersikap sangat lemah lembut dan sabar terhadap anak-anaknya. Saat anak-anaknya melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh Intan maka Intan akan berteriak marah-marah pada anaknya dan memanggil suaminya agar mengurus anak-anaknya. Padahal anak-anaknya begitu sayang pada Intan dan berusaha dekat dengan ibunya.

Penghasilan Intan saat ini sebesar kurang lebih 750 ribu per bulan, sedangkan penghasilan Anton setiap bulan rata-rata 900 ribu hingga 1 juta. Saat ini, penghasilan dalam keluarga ini seluruhnya diatur oleh Anton, bahkan yang biasa belanja susu dan keperluan rumah tangga seperti sabun dan lain-lain adalah Anton yang membelinya. Seluruh pemasukan diatur oleh Anton karena menurut Intan sendiri ia tidak pandai dalam mengatur keuangan karena ia boros. Intan hanya mendapat beberapa bagian saja untuk keperluan-keperluan Intan sendiri.



Pemasukan dalam rumah tangga pasangan ini berasal dari penghasilan Intan dan suaminya ditambah dengan uang pensiunan ayah dan ibu Intan. Untuk membayar biaya listrik, air, dan pembantu diambilkan dari uang pensiunan ibunya Intan dan sisa dari uang pensiunan ibunya digunakan untuk biaya pengobatan ibunya yang harus kontrol kedokter secara rutin setiap bulan, sedangkan untuk sisa uang yang lainnya digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari seperti makan, uang sekolah Vicky dan sebagainya.

Walaupun belum sepenuhnya dapat menjalankan perannya sebagai ibu dan istri dengan baik, Intan sadar bahwa perannya begitu penting bagi anak-anak dan suaminya

*Sebagai ibu ya penting, namanya aja orang tua yo. Ya ngajar-ngajarin yang baik, yang salah ya disalahkan.*

Sebagai seorang ibu, Intan, untuk menjaga kesehatan anak-anaknya Intan memberikan vitamin secara rutin

*Ya kesehatannya ya kasi vitamin ,ya makan yang teratur, ya kalo anak sakit dibawa ke dokter*

Intan tidak pernah mendampingi anak-anaknya saat nonton TV, Intan membiarkan begitu saja apa yang ditonton oleh anak-anaknya karena Intan melihat anak-anaknya hanya suka nonton film-film kartun, lagipula Vicky dan Alfin juga jarang nonton TV. Vicky dan Alvin nonton TV biasanya hanya waktu pagi hari sebelum mereka berangkat ke rumah orang tua Anton.

Sebagai seorang istri, hubungan Intan dengan suaminya seperti seorang teman. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi yang seperti teman dan cara mereka masing-masing memanggil pasangannya. Dalam hal pengambilan keputusan untuk urusan rumah tangga Intan dan suaminya berusaha membicarakan masalah tersebut dan mengambil jalan tengahnya.

*Dirembuk itu kalo kayak gitu, nggak ada yang unggul wis dirembuk. Pokoke cari solusi terbaik lah gitu aja. Wis masing-masing punya pemikiran, tapi kita ambil jalan tengahnya.*

### III.1.2.3 Subyek Dian

Sebagai seorang ibu dan seorang istri yang sejujurnya belum siap untuk menikah, tidaklah mudah bagi Dian untuk dapat menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri yang baik seperti pada keluarga-keluarga yang menikah secara normal. Hidup dalam lingkungan keluarga yang sederhana dengan rutinitas yang tidak terlalu padat membuat Dian bisa mengamati dan belajar tentang tugas-tugas dan tanggung jawab seorang perempuan, akan tetapi karena usia pernikahan yang terlalu muda membuat masa sosialisasi yang seharusnya masih cukup panjang bagi Dian untuk lebih banyak lagi belajar tentang tanggung jawab sebagai istri dan sebagai seorang ibu yang sesungguhnya terpaksa terputus. Dengan keadaan demikian, Dian tidak bisa seutuhnya menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan Istri sepenuhnya, sebab pada waktu

kunjungan peneliti yang pertama kali di rumah Dian, Dian masih bingung memikirkan sekolahnya.

*Kalo soal ngurus anak ato apa sih buat saya ya bisa sih bisa, cuma yang saya pikirkan itu bagaimana saya melanjutkan sekolah gitu lho*

Dengan jujur Dian juga mengakui, bahwa untuk menjalankan perannya Dian masih banyak dibantu oleh ibu, nenek, dan budenya yang tinggal di situ karena keluarganya juga menyadari bahwa Dian belum siap untuk menikah dan punya anak, sebab yang pikiran Dian masih bingung dengan sekolahnya.

*Ya kalo anak kan banyak ibu saya yang membantu mengasuhkan gini-gini, ibu saya yang mendorong saya ayo kamu sekolah gini cepet nanti kan kalo kamu udah cari kerja kan sulit gitu*

Kalau hanya sekedar mengetahui tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri dan seorang ibu Dian juga mengerti dan memahami, ia mendapatkan pengetahuan itu dari proses sosialisasi dan pengalaman dia dalam kehidupan keluarganya.

*Tugas seorang ibu menurut saya yaitu yang pertama itu bagaimana menjalankan wakil dari pemimpin itu tadi .. Rumah tangga itu ya yang mengatur anak, gimana caranya merawat anak, trus bagaimana cara apa namanya menjaga rumah tangga yang baik. Pokoknya bagaimana cara kita membina rumah tangga agar sampai bisa itu untuk selamanya gitu. Tau soalnya kan biasanya saya kan baca-baca kitab gitu, kan tau kan tugas sebagai seorang istri gimana, ya nggak semuanya istri itu suruh masak, suruh ngurus anak kan nggak semuanya*

Untuk melakukan perannya sebagai ibu, Dian masih harus banyak belajar dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik itu ibunya sendiri maupun nenek dari suaminya

*Itu diajarkan sama orang tua saya dulu, habis itu saya baru bisa  
Dulu masih bayi itu sek ibu saya, kan saya nggak bisa mandiin bayi, akhirnya ya umur segini ini saya bisa  
O.. nggritoni saya nggak itu kan di desa dulu, itu nenek dari suami saya yang ngurusi nggendong bayi itu... ya kan kondisi saya kan masih lemah orang melahirkkan itu*

Bahkan untuk urusan BAB (Buang Air Besar) anaknya, Dian baru bisa melakukannya setelah Alika berumur sekitar enam bulan.

Untuk melakukan tugasnya sebagai seorang ibu, Dian melakukannya dengan santai.

*Kalo misalnya anak saya bangun duhan saya teteki lagi agar dia tidur lagi gitu sampe saya bangun.  
Iya jam empat itu bangun saya ya saya dudukkan sendiri.. saya beri mainan, ya anaknya ya juga ngerti habis itu ya dia lelah dia tertidur. Sampe bangun jam tujuh itu nanti habis itu bangun gitu duduk duduk sendiri gitu liat-liat gini nanti anaknya itu sudah lelah gitu mainan-mainan sendiri tidur lagi dia nanti*

Untuk masalah kesehatan anak biasanya Dian dan ibunya yang membawa Alika ke puskesmas untuk imunisasi. Untuk urusan makan Alika, dian juga banyak belajar dari neneknya Eko

*Misalkan kalo lagi imunisasi gitu Dian iki anakmu gak di imunisasi? Iyo buk iki tak imunisasi DPT, BCG itu kan setiap hari saya ke puskesmas gitu sama-sama saya ikut suntik KB gitu kan saya bawa..  
Iya di sana ada kan kalo bubur kan nggak orang desa, ojek dipangani bubur engkok nanti apa itu buang air*

*besarnya nanti bau, o ya...lho orang desa sana kan pinter kan.*

Hanya sekedar tahu apa yang harus dilakukan sebagai seorang ibu dan seorang istri tidaklah sulit bagi siapapun juga, tapi untuk bisa melakukannya dengan baik, hal tersebut tidaklah mudah seperti yang dialami Dian, karena masih ada rasa malas untuk melakukan tanggung jawabnya dan Dian melakukan tanggung jawabnya hanya sekedarnya saja.

*Kalo jadi ibu sih ngurus anak ato gimana itu ya memang ada kesulitan, kalo misalnya saya sendiri gitu kalo ada keluarga gini kan ada yang mbantu...*

*orang tua saya kan itu apa orang tua saya sudah nyiapkan semuanya kan saya kan tau orang tua saya begini belum bisa, tapi saya pikirannya ya saya bisa cuma saya males gitu.*

*Ya gantian. Kalo saya pengen tidur buk aku lagi pengen tidur ya diemongkan sama ibuk saya kalo aku kesel Dian iki emongen anakmu ya sudah saya gitu*

*Kalo pagi saya tu biasanya bangun jam sembilan trus... ya pagi nggak ada kegiatan, ya mungkin kalo misalnya nenek saya suruh Dian itu tolong ganti airnya yang di kamar mandi. ya sudah saya ganti habis itu ya mandiin anak, habis mandiin anak ya sudah nggak ada kegiatan. Ya kadang-kadang kalo misalnya ada temen saya yang ngajak kerja ya nggak jam segitu bangunnya jam tujuh setengah tujuh baru bangun.*

*Ya lebih banyak dibantu kalo nanti saya kerja ya lebih banyak lagi tambahan dibantu sama orang tua saya.*

Memang seperti yang sudah dikatakan Dian, saat ini Dian lebih banyak lagi bahkan hampir sepenuhnya tugas Dian sebagai seorang ibu diambil alih oleh sang ibu karena saat ini Dian yang sudah bekerja di Carrefour waktunya habis untuk bekerja. Dari informasi yang diberikan oleh keluarga Dian, biasanya jam tujuh

pagi Dian sudah berangkat kerja dan baru pulang ke rumah jam sebelas malam.

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri pun Dian juga tidak begitu repot karena suaminya, Eko, menyadari bahwa Dian belum siap dan tidak bisa masak sampai sekarang. Justru biasanya Eko lah yang banyak membantu dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan.

*Sarapan suami saya? Oh itu suami saya sendiri. Oh nenek saya biasa nyiap-nyiapin semuanya. Saya ya bangunnya jam sembilan, jadi yang masak itu nenek sama bude saya*

*Hehe ya ya iya ya ya paling ngliat ini mau berangkat ta? Ya Ya itu nasik kamu ndek meja itu lainnya ya dia ngambil lauk apa ikannya sendiri trus abis itu brangkat, aku brangkat ya gitu.*

*Di desa itu biasanya suami saya yang masak, itu pagi-pagi dia jam lima bangun abis itu masak ya nanak nasi, masak abis itu bersih-bersih rumah, saya ya tinggal mandi sudah tau semuanya ya udah. Biasanya malah suami saya yang nyiapin saya sarapannya, apanya lauknya diinginkan gitu, karna dia kan tau sebelumnya kan saya bilang saya nggak nggak bisa masak gitu, kamu mau nrima saya? Ya udah dia trima saya, ya sudah jalani*

Bahkan untuk urusan anak, suami Dian juga banyak membantu menjaga Alika pada waktu malam hari.

*Iya iya tengah malam saya bangun kadang kadang suami saya gantian gitu. Besok kalo anakmu bangun kamu ya iya kalo besok kamu ya iya*

*Ya ya kalo misalnya anak saya lagi buang air kecil begitu ya suami saya nanti tinggal nanti udah diganti semuanya ya ini lho tetekono gitu.*

Ketika ditanya untuk masalah mencuci Dian hanya menjawab seperti ini

*Kadang kadang saya, kadang kadang suami saya ada kesadaran, kalo saya lagi males lagi nggak anu ya suami saya, kalo saya ada kesadaran ya saya, tapi kebanyakan saya*

Dan untuk urusan menyetrika baju sang suami Dian mengaku jarang sekali menyetrikakannya.

*Kalo nyetrika sih jarang nyetrika kalo pakaian kerjanya dulu saya yang nyetrika tapi kebanyakan suami saya sendiri soalnya kalo kalo saya sih kurang licin*

Untuk penghasilan dalam rumah tangga, pada saat kunjungan peneliti yang pertama, saat itu Dian masih belum bekerja, hanya suaminya saja yang bekerja sehingga begitu menerima gaji dalam waktu sekejap uang itu akan habis untuk membiayai semua keperluan seperti beli susu, membayar uang sekolahnya Dian, dan kebutuhan yang lainnya.

*... misalnya itu kalo misalnya kan gajian itu uangnya itu habis buat semuanya, jadi saya itu nggak ada apa sisanya gitu. Jadi semuanya itu buat bayar misalnya bayar sekolah saya gitu, buat biaya rumah tangga kan saya juga mbantu-mbantu ibu saya misalnya mbayar apa ta apa gitu.*

Untuk masalah biaya untuk makan sehari-hari, Dian dan suaminya masih menumpang ikut keluarga Dian. Sedangkan pada awal pernikahan, Dian berada di Bojonegoro, dan segala kebutuhan makan sehari-hari ikut neneknya Eko.

*Kalo itu sih dari desa sana, kan di desa itu kan banyak apa itu tegal sawah kan, nanti sayur ikan nasi kan tinggal ngambil saja gitu.*

Apabila Dian sedang menghadapi masalah keuangan, biasanya yang dilakukan adalah mencari penghasilan tambahan dan sering juga dibantu oleh keluarga misalnya susunya Alike habis, sedangkan Dian dan Eko sudah tidak punya uang lagi maka dengan sendirinya ibunya Dian akan membelikannya tanpa mereka harus minta terlebih dahulu.

*... biasanya saya itu kerja ikut kakak saya, saya kan punya kakak keponakan itu, aku iki mbak dewi butuh duwek ngene-ngene, mbak dewi...ayo melok aku! nang endi? Iki opo ngewangi aku kerjo gitu. Akhirnya ya saya ikut nanti dikasih berapa gitu untuk nutupin kekurangan rumah tangga saya nggak minta, orang tua saya sendiri tau tau sendiri*

Pada awal pernikahan Dian, segala biaya untuk kebutuhan hidupnya banyak di bantu oleh keluarga, seperti biaya persalinan Dian pada waktu itu seluruhnya dibiayai oleh keluarga Eko, sedangkan perlengkapan seperti baju-baju bayi itu juga banyak diberi oleh saudara-saudaranya Eko dan juga dibelikan oleh ibunya Dian dari Surabaya dan dikirim ke Bojonegoro.

*Itu udu dari keluarganya suami saya itu, iya sana kan orang desa gitu nanti dari apa keluarga suami saya nanti dari ibuk saya, ibuk saya kan surabaya sana ke Bojonegoro kasi ini persediannya gitu.*

Untuk masalah pengaturan keuangan dalam rumah tangga seluruhnya dipegang oleh Dian, jadi begitu menerima gaji Eko



langsung memberikan semuanya ke Dian karena Dian juga ikut membantu sedikit-sedikit untuk biaya seperti bayar listrik.

*ya nanti misalnya kalo saya bulan ini saya kan sebagian bayar apa gitu dalam ibuk saya toh iya saya bagi ini buat mbayar ini ini buat mbayar ini buat mbayar ini nanti separuh nanti ya nggak separuhnya berapa itu tak kasikan suami untuk beli rokok soalnya suami saya pikirannya masih belum bisa gitu lho jadi saya yang nyetir semuanya itu saya.*

Hubungan antara Eko dan Dian adalah seperti teman, tapi justru yang lebih dominan adalah Dian dalam hal pengambilan keputusan untuk urusan rumah tangga.

*Ya sama seimbang gitu, kalo misalnya saya ada masalah ini nanti ada ini buat ini bayar ini ya nanti saya carikan itu, oh ya.  
Kalo misalnya soal koen misalnya kalo kerja gitu, ojek kerjo nang kene iki nggak enak iki, engkok nggarakno koen mblarang  
Soalnya pikir gimana ya pikiran suami saya itu masih belum bisa gitu lho jadi saya gitu lho*

Untuk urusan hubungan intim antara suami-istri, Dian dan suaminya menjalaninya dengan sangat santai.

*...ya misalnya kalo pulang gitu, misalnya pulang gitu sante iya ya udah itu..hi..hi.. ya iya ngerti kalo misalnya lagi bulan gitu lagi bulannya gitu lho kenapa sayang? oh saya lagi ... Oh ya udah*

Komunikasi antara Dian dan suaminya juga berjalan baik. Saat ini Dian yang sudah bekerja di Carrefour selalu diantar jemput oleh Eko, untuk masalah keuangan keadaannya menjadi lebih baik dari beberapa bulan yang lalu sebelum Dian bekerja.

Menurut informasi yang diperoleh peneliti dari ibunya Dian, ibunya Dian menilai kalau Dian masih belum mengerti akan tanggung jawab sebagai seorang ibu dan belum bisa jadi ibu yang seutuhnya bagi anaknya, misalkan saja Alika sedang haus dan minta susu tapi Dian tidak mau memberikan ASI-nya karena alasan capek sudah bekerja seharian, bahkan Dian sering memarahi anaknya dan yang seringkali membawa anaknya pergi ke Posyandu adalah adiknya, alasannya karena malu. Alika justru dekat dengan ayahnya, Eko lebih perhatian dengan anaknya dan mengajak anaknya bermain bila ia sedang dirumah, bahkan yang biasanya membuatkan minum pada waktu tengah malam adalah Eko.

Beberapa waktu yang lalu Dian tidak bertegur sapa dengan ibunya karena ibunya menegurnya agar jangan pulang larut malam setelah pulang dari kerja karena saat itu Alika sangat rewel dan sudah malam masih menangis terus, sedangkan Dian setelah pulang dari kerja mampir ke rumah mertuanya hingga larut malam. Saat Alika rewel ibunya Dian merasa malu dengan tetangga karena anak kecil sudah malam masih menangis terus.

#### III.1.2.4 Subyek Tanti

Berikut ini pemahaman Tanti tentang peran seorang ibu:

*Peran itu ya sesuatu yang harus kita lakuin gitu lho.  
Kewajiban kita sehari-hari itu apa, trus apa yang mesti  
kita lakuin sehari-hari itu apa aja gitu.  
Tugasnya ibu ya harus masak, trus ngemong anak, trus  
ngemong suami juga hihi... ya gitu deh..hehe...*

*Ya mesti masak, mesti ngemong anak, ngasuh anak, trus juga kan aku juga nggak mau apa namae nggak mau di rumah aja, trus aku juga cari kerja gitu kerja gitu lho.. Mau apa namae cuman minta suami gitu...pengennya itu hidup mandiri juga gitu lho, nggak nggak tergantung sama suami. Saling membantu juga ...*

Tanti secara jujur mengakui bahwa dalam menjalankan perannya sebagai ibu, terutama masalah pengasuhan anak, masih banyak dibantu oleh ibunya Tanti. Tanti masih banyak dibantu karena Tanti mengakui bahwa sama sekali tidak ada persiapan dalam perkawinannya dan juga karena saat ini Tanti bekerja dari pagi hingga sore, dan tidak mungkin bagi Tanti untuk mencari pembantu.

*Sebenarnya itu ya nggak siap mbak, secara jujur nggak siap, tapi mau gimana lagi, ini udah tanggung jawab kita, kan yang nglakuin kita trus ya bagaimana lagi? ... jadi kita juga secara sadar juga harus tanggung jawab trus maksudnya tanggung jawab sama apa yang udah kita perbuat gitu*

*Ya biasanya itu sih kalo masalah anak ya, jadi kalo misalkan aku lagi ngapain terus nggak ada yang negejagain kan juga nitip ke ibu gitu, terus e...*

*Ya biasanya itu sih kalo masalah anak ya, jadi kalo misalkan aku lagi ngapain terus nggak ada yang negejagain kan juga nitip ke ibu gitu, terus*

Walaupun masih merepotkan ibunya dalam hal pengasuhan anak, namun sebagai seorang ibu yang masih sangat muda sekali Tanti tetap berusaha untuk bisa memberikan yang terbaik bagi anaknya. misalnya dalam hal pemilihan susu Agung, Tanti berusaha memilihkan susu yang terbaik dengan meminta pendapat para tetangga dan dari iklan-iklan di televisi tentang kandungan gizi yang ada dalam susu tersebut.

*Susunya itu saya liat dari TV ini tadi kandungan kandungan dari susunya tadi  
Ya itu tadi ngeliat dari TV, trus tetangga saya itu ada yang anaknya tuh minum susu bendera dari kecilnya, kan nggak netek asi kan, jadi susunya dari kecil itu uda bendera itu anaknya itu hiperaktif banget, saya seneng sama anak yang hiperaktif, trus dia itu kalo nangkap sesuatu itu cepet gitu lho kan ada kandungan DHanya*

Untuk mengurus segala kebutuhan anak, Tanti belum bisa sepenuhnya berperan dengan baik, ia hanya berusaha apa adanya menjadi seorang ibu agar anaknya tetap sehat. Kebutuhan-kebutuhan standart seorang anak berusaha ia cukupi namun untuk lebih dari itu ia belum mampu sepenuhnya karena keterbatasan masalah biaya. Untuk masalah makanan bagi anak seperti pada umumnya anak makan tiga kali sehari. Sebelum usia satu tahun menu makan bagi anak masih diatur oleh ibu, baru setelah Agung umur satu tahun maka Tanti berusaha memikirkan menu makan bagi Agung, dimana menurut Tanti bahwa anak berumur satu tahun sudah bisa makan nasi seperti orang dewasa.

*Baru satu taon bikin kan satu taon sebenarnya saya itu tau kalo satu taon itu itu udah bisa makan makanan dewasa gitu*

Akhir-akhir ini Agung jarang mau makan dan untuk mengatasi hal itu Tanti dengan sendirinya berpikir dan bersamaan dengan ibunya memiliki pikiran yang sama kalau anak tidak mau makan maka susunya harus lebih banyak dan di buat lebih kental dari biasanya

*Makannya kadang juga kadang itu sehari itu kadang tiga kali kadang juga nggak mau makan gitu. Mungkin susunya agak dikentelin agak dibanyakin gitu. Ya secara logika kan supaya anak itu kenyang gitu kan minum susunya agak agak dikentelin agak dibanyakin gitu jadi kan dapet dapet apa pengganti kayak protein karbohidrat vitaminnya kan dari susu tadi.*

Untuk menjaga kesehatan Agung, Tanti hanya tidak memperbolehkan Agung minum es agar tidak batuk, dan bila Agung sakit, biasanya Tanti atau ibunya yang membawa ke dokter atau puskesmas dan biasanya juga dipijatkan ke dukun bayi.

*Apa ya ya ngindarin dari penyakit penyakit, kayak misalkan nggak boleh minum es nanti pilek, ndak boleh maem coklat nanti giginya sakit gitu, ya kayak gitu*

Karena keterbatasan masalah biaya Tanti sampai saat ini belum bisa menyediakan vitamin secara khusus bagi Agung, akan tetapi biasanya bila ada posyandu, ibunya Tanti akan membawa Agung ke posyandu supaya Agung mendapat vitamin dan diperiksa kesehatannya.

Tanti juga belum mampu menyediakan camilan di rumah sebagai persediaan secara khusus bagi Agung. Tanti hanya mengajak Agung “jajan” di warung-warung kecil dekat rumahnya atau kadang-kadang bila ada “tukang jajan” lewat dan Agung minta barulah Tanti membelikannya.

Tanti bekerja sebagai penjaga toko disebuah toko yang menjual alat-alat *spare part* sepeda motor. Karena ijazahnya hanya SMP, maka penghasilan Tanti pun jug tidak banyak. Dalam satu

bulan Tanti hanya dibayar sekitar tiga ratus ribu perbulan, sedangkan susunya Agung menghabiskan uang sekitar seratus ribu perbulan belum lagi biaya masak sehari-hari dan Tanti harus membantu keluarganya misalkan untuk membayar listrik atau kadang-kadang memberi uang “jajan” buat adik-adiknya. Bila keuangan Tanti dan Iwan kurang, maka biasanya Tanti minta/pinjam pada orang tua dan kadang-kadang juga dibantu oleh saudara-saudaranya.

Sedangkan untuk uang jajan Agung itu diberi oleh suaminya, tapi kadang-kadang juga dari ibunya Tanti misalkan masakan di rumah tidak bisa di konsumsi oleh Agung maka biasanya Agung dibelikan bakso atau soto dan uangnya kadang-kadang dari Iwan dan terkadang juga dari ibunya Tanti.

Untuk masalah pengaturan keuangan, awalnya semua penghasilan dari Tanti dan suaminya dipegang dan dikelola oleh Tanti, tapi saat ini setelah Iwan mengambil kredit sepeda motor penghasilan Iwan tidak lagi sepenuhnya di berikan pada Tanti, Tanti hanya diberi sebagian saja dari pengasilan Iwan karena Iwan harus membayar cicilan sepeda motor.

*Kalo sekarang itu mbak ya dia itu punya uang berapa sebagian dipegang dia, sebagian dikasi aku. Kalo dulu nggak, dia dapet brapa semuanya di kasi ke aku*

Walaupun usianya masih sangat muda, Tanti berusaha sebisa mungkin menjadi istri yang baik dan bertanggung jawab atas rumah tangganya. Misalkan saja dalam hal memasak, awalnya Tanti “numpang” makan pada ibunya, tapi setelah beberapa lama Tanti

mengambil inisiatif untuk masak sendiri dengan alasan agar bisa lebih tahu pengeluaran dalam rumah tangganya setiap bulan sehingga lebih dapat mengatur keuangan yang ada.

*Dulu waktu pertama nikah itu masaknya itu sama ibuk, jadi ikut sama ibuk nggak masak*

*Terus setelah empat lima bulanan trus masak sendiri, tapi anaknya kan belum lahir, jadi belum terasa repot. Terus anaknya udah lahir nggak masak, ikut ibuk lagi, trus masak lagi... iya sampe itu anaknya udah bisa ditinggal gitu*

*Biasanya itu jam lima, tapi kalo kesiangan itu jam nem, pasti jam nem trus habis gitu langsung masak trus masak trus kalo belum slese masak anaknya bangun campur, jadi masak sama ngurusin anak.*

*Kalo itu alasanya biar nanti biar ngerti pengeluaran itu kayak gini gitu lho mbak, banyak sama dikitnya tadi biar tau gitu lho*

Sebagai seorang ibu, Tanti juga punya kewajiban untuk mendidik anak dengan mensosialisasi anak tentang norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat dalam bentuk yang sangat sederhana karena anaknya, Agung, masih kecil.

*Aku kan jadi ibu kan buat dia, jadi kalo menurut aku ibu itu lebih perhatiannya mungkin lebih besar dari pada perhatiannya ayahnya ke anak itu tadi itu. Jadi didikannya aja lebih banyak lebih banyakkannya ibu ke anak gitu dari pada ayah ke anak gitu*

*Ya mungkin apa nerapin sesuatu yang baik aja buat dia, ngajarin-ngajarin yang baik-baik.*

*Kalo dia sampe yang nakal banget gitu biasanya aku bentak, tapi kalo kalo cuman yang nakal biasa tak biarin wis babano karepe ben meneng.*

*Ya semaksimal mungkin tapi nunjukin yang baik sama yang bener gitu lho ke anak*

*Kalo dia maen sama temennya gitu, trus kalo sama orang, trus kalo dikasik itu harus tangan yang mana gitu, ya dari sopan santunnya tadi trus dari tingkah laku dia ke orang lain gitu lho.*

Relasi suami-istri antara Tanti dan suaminya, Tanti lebih memposisikan suami itu ada di atas istri dan istri harus menurut apa kata suami. Sehingga biasanya kalau mereka sedang ribut, Tanti memilih untuk diam dan mengalah bahkan minta maaf duluan walaupun sebenarnya ia merasa tidak bersalah.

*Ya kayak temen, cuman sayanya sendiri itu juga nganggep suami itu sebagai seorang yang harus di hormatin, trus kita itu ada di posisi bawah suami gitu, nggak boleh ngebantah suami gitu. kalo akunya pengerunya itu kita itu saling terbuka gitu, kalo aku sendiri selalu kalo ada apa-apa aku pasti cerita sama dia, tapi kalo dia nggak, kalo dia kayaknya tu kayak nggak biasa gitu lho terbuka sama orang.*

Saat ini, Tanti dan suaminya sudah memiliki keinginan untuk pindah dari rumah orang tua tanti. Hal itu dilakukan oleh tanti dan suaminya agar bisa lebih mandiri, selain itu Tanti dan suaminya ingin membina sebuah keluarga yang seutuhnya dan tidak lagi merepotkan orang tua Tanti.

### III.1.3 Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan

#### III.1.3.1 Subyek Ima

Sebelum masuk jauh ke pertanyaan-pertanyaan yang lain, penulis sengaja bertanya tentang bagaimana Ima, yang menikah di usia muda akibat hamil terlebih dulu, memahami arti sebuah rumah tangga.

*Menurutku arti orang berumah tangga itu sampai sejauh ini sih aku belum paham bener ya, tapi yang jelas kita dari dua orang itu bagaimana sih kita mencari tujuan hidup arti hidup pokoknya menyatukan kita kan beda ya orang satu kita berdua kan beda pendapat, nah bagaimana dari*



*perbedaan itu kita bisa kesepakatan, ada kesepakatan. Pokoknya intinya itu bagaimana kita bisa menyatukan visi dan misi berumah tangga. Seperti kita kalau visi dan misi berumah tangga menurut aku tuh apa ya seperti kita ingin hidup yang layak lah, melestarikan keturunan, kita pokoknya membina keluarga yang bahagia gitu*

Penyesuaian diri dalam perkawinan selalu dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga dan hal itu akan terus berjalan selama perkawinan itu berlangsung, baik penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian diri dengan keluarga pasangan, penyesuaian diri dengan kehadiran anak sampai pada penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka.

Diawal pernikahannya, Ima, mengaku *shock* dengan sifat dan dan kebiasaan suaminya yang berasal dari keluarga militer dengan didikan yang keras dan otoriter, sedangkan Ima berasal dari keluarga yang demokratis.

*Kalo suamiku yang diawal-awal itu ya masih ini ya masih melekat kuat didikan keluarganya ya, dia kan dari keluarga militer, bapaknya kan TNI, jadi dia dididik dengan disiplin, ya pokoknya diktaktorlah, ya nggak ada tawar tawar lagi begitu, cuman kan apa ya begitu rumah tangga diawal sih dia harus mengharuskan aku gini gini diatur-atur dan aku merasa tidak nyaman dengan itu semua gitu dan akhirnya, pas awal menikah itu akhirnya aku shock juga ya apalagi dari keluargaku seperti itu ketemu orang seperti ini yang suka memaksakan pendapatnya suka memaksakan keinginannya dan aku merasa nggak enjoy. Sempet ya dua bulan mungkin aku nggak ngomong sama suamiku beneran he hee...aku pulang kerumah orang tuaku karna aku beda pendapat tidak suka dengan caranya dia, mungkin akhirnya dia mau mengalah ya, trus akhirnya dia mau ngkutin keluargaku yang meskipun kadang sedikit muncul kebiasaannya dia aslinya, tapi*

*kabanyakan sih sudah ter make over he he..udah permak abis sperti yang di keluargaku  
Tapi ya syukurlah saat ini sih nggak nggak sebrapa berteriak ke anaknya karna slalu aku slalu marah kalo dia berteriak hehe...dia pikir anakmu sendiri apa hehe ...sperti gitu*

Namun seiring berjalannya waktu Ima dan suaminya berusaha membuat kesepakatan-kesepakatan atau komitmen-komitmen yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang sering menjadi konflik dalam rumah tangga mereka agar hal-hal itu tidak terus terjadi.

*Kalo hubungannya sih bagus, jadi kadang kala kalo misalkan kita berdua harus ada yang mengalah gitu. Kadang kalo aku yang nggak mau ngalah ya suamiku yang mengalah kalo kadang suamiku nggak mau ngalah ya aku  
Kebetulan juga aku mendapatkan orang yang pengertian ya, jadi kita bikin kesepakatan, apa yang aku suka dan apa yang aku tidak suka itu kita omongin bareng, begitu juga dengan dia apa yang dia suka apa yang dia nggak suka itu diomongin bareng,  
...jadi kita ada kesepakatan gitu pokoknya jadi nggak ada yang aku sebagai istri tugasku terlalu banyak, berat atau apa atau dia sebagai suami nanti tugasnya terlalu berat merasa terbebani itu kita usahakan ndak ada ya satu ama lain merasa terbebani.*

Selain komitmen tentang masalah-maslah yang sring menimbulkan konflik, Ima dan suaminya juga membuat suatu komitmen untuk masalah buah hati mereka.

*Komitmen sih ada terutama untuk anak, jadi menurut kami anak kan sebagai kertas putih jadi hanya orang tua yang bisa membentuk tapi selama ini yang lebih dominan untuk mengatur masalah anak sih saya ya, istri, karna saya kebanyakan waktu karna saya lebih banyak waktu di rumah dari pada suami tapi kalo misalkan suamiku ini ingin ini memberikan sesuatu yang berbeda untuk anak sih*

*sejauh ini kita slalu kita slalu bicarakan berdua kalo memang ada kesepakatan dari kita mau diarahkan kemana anak kita ya setuju aja sih jadi harus ada persetujuan.*

Untuk menjalankan rumah tangga yang lebih baik pasangan ini juga mengadopsi hal-hal yang dianggap baik bagi kelangsungan rumah tangga mereka, misalnya saja dalam hal pengaturan keuangan saat ini itu semua mengadopsi cara-cara dari keluarga Ima.

*Kalo ini suamiku itu ikut keluargaku, jadikan tradisi kluargaku yang bapakku ya terutama bapakku itu kan semua penghasilannya itu dikasikan ibukku, jadi ibuku yang ngatur. Kebetulan kan diawal menikah sih nggak sperti itu, jadi dia pegang sendiri ya pokoknya jatahku belanja sih ya belanja gitu, aku dikasi jatah belanja gitu, cuman kan kadang dia sharing sama bapakku sama orang lain, lho bapak kok nggak pernah pegang uang gitu... o ya karna aku nggak mau pusing gitu kadang ya wis ke ibuke anak anak, bapakku kan bilang gitu akhire semua penghasilannya di kasi biar aku nggak pusing, pokoknya pekerjaanku itu hanya bekerja, uang aku dapet uang ya sudah tak kasikan kamu ini silahkan kamu atur cukup nggak cukup ya itu gitu aku wes nggak pusing, nanti kemampuanku bekerja dapet itu ya udah semua tak kasikan kamu, jadi bapakku bilang gitu jadi aku nggak pusing pusing lagi sekarang...*

Bagi Ima sampai sekarang mengaku masih sulit melakukan adaptasi dengan keluarga Sony, karena menurut Ima ibunya Sony adalah orang yang sangat cerewet, dan dari awal sebenarnya ibunya tidak setuju dengan pernikahan mereka.

*Kebetulan sih aku kurang bagus ya hubungannya dengan mertua karna aku nggak suka sih mertuaku cruwet banget aku nggak suka jadi tergantung ya cuman akhir akhir ini sih aku agck menerima iyo mertuaku sih cerewet banget jadi aku benci gitu nggak suka tapi ya aku nyadar*

*juga karna aku kan juga punya anak laki laki ya takutnya nanti pas anakku anakku menikah ntar istrinya juga nggak suka sama aku jadi aku nyadarnya disitu jadi bagaimanapun kan aku mau dengan anaknya jadi aku juga mau dengan orang tuanya jadi itu aja yang menghiburku*

Setelah lima tahun menikah kehadiran anak tidak lagi menjadi beban yang menjemukan bagi Ima, justru saat ini Ima selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Penyesuaian diri Ima dengan lingkungan tempat tinggal mereka sampai sejauh ini sudah berjalan dengan baik bahkan saat ini suaminya menjabat sebagai ketua RT di kampungnya.

*Kalo hubungan dengan tetangga sih baik gitu kan, aku slalu ikut-ikut yang apa itu kayak arisan PKK ato mungkin ada perkumpulan apa apa gitu aku biasanya ikut di kampung. Jjadi kebetulan kan aku juga ibu RT gitu hehe... ibu RT. Jjadi ini apa itu ya mau nggak mau kan aku juga... suami sih jadi RT, kan mau nggak mau juga aku yah ngikut lah*

*Kalo iya ya tradisi di tempatku kan memang begitu, jadi kalo ada hajatan gitu kadang kita kasi sumbangan ya baik itu minya, k apa gula apa apa yang beras ato mungkin kue ato apa pokoknya ya alakadarnya lah semampu kita.*

Bagi Ima, standart usia yang ideal bagi seorang perempuan untuk menikah adalah umur dua puluh empat.

*Saya pikir kalo pandanganku secara obyektif ya itu dua empat lah dua puluh empat tahun, karna apa kita udah slese kuliah uda slese kuliah minimal kan dua dua dua tiga maksimal slese kuliah, jadi ada waktu untuk bekerja merasakan bagaimana sih enakunya dunia kerja susahnyanya cari uang terus supaya kita kalo sudah berumah tangga dan tidak bekerja itu kita tau bagaimana susahnyanya cari uang, jadi tidak boros dan menurutku usia dua empat itu udah cukup lah untuk cewek.*

### III.1.3.2 Subyek Intan

Ketika ditanya tentang arti sebuah perkawinan, Intan, menjawab dengan santai dan tidak serius.

*Menyatunya dua jenis kelamin he...he....*

Dari awal perkawinannya dengan Anton, Intan mengakui tidak memiliki komitmen-komitmen khusus untuk masalah anak. Intan menjalani kehidupan rumah tangganya apa adanya mengalir begitu saja.

*Kalo ndidik sih kayak kepikiran gitu sih ada ya yah, Ya tukar pikiran gini gini cuman ya tinggal realisasinya aja gitu lho, yang kadang-kadang belum bisa penuh dijalankan. Ya paling masalah sekolah, cara mendidik udah*

Bila dipandang sekilas, tampaknya rumah tangga Intan baik-baik saja, tapi begitu ditelusuri lebih dalam sebenarnya Intan dan suaminya selalu menghadapi konflik yang sampai sekarang masih belum terselesaikan dengan baik. Ketika ditanya tentang kejujuran dan keterbukaan dalam rumah tangganya, Intan, hanya tersipu-sipu malu menyadari kekurangannya yang kurang jujur terhadap suaminya, sedangkan Anton menatap sinis ke arah Intan

*Anton: nggak iso njawab dek'e .nggak iso njawab*

*Intan: lho bukan gitu cuman komitmen kayak gitu ya....*

*Anton: kayaknya kamu harus tanya ke dia dulu baru ke aku. Kalo dia sudah selesai baru aku*

*Intan: lho emang ada, maunya sih ya serba terbuka, terbuka apanya? He..he..*

*Anton: dia kan yek apa ya, komitmen kan aku dulu pernah bilang sama di, kalo kamu kerja nggak papa tapi asalkan satu jangan kamu lupain*

*tanggung jawab sebagai ibu udah, tapi kenyataannya sampe sekarang nihil*  
*Intan: udah deh, kalo kalo mbahas masalah itu panjang ceritanya soalnya pernah bikin "eker-ekeran".*

Bagi Intan walaupun ia sudah menikah dengan Anton, ia mau segala masalah yang bersifat pribadi tidak dicampuri oleh pasangannya, Intan mau *privacy*-nya tetap terjaga, misalkan masalah HP, Intan sangat tidak mau bila suaminya membuka HP-nya dan membaca SMS-SMS nya. Begitu pula dengan Intan, ia tidak pernah tertarik untuk membuka-buka HP suaminya dan membaca SMS yang ada di dalamnya.

Sebagai seorang istri, Intan, bisa menerima kebiasaan-kebiasaan suaminya, karena dari waktu masih pacaran sampai menikah tidak ada perubahan yang serius dan drastis dalam diri suaminya.

*Intan: Kayaknya sih sama aja, cuma sih dulu kebiasaannya belum terlalu dalam aku taunya, cuma setelah menikah baru tahu semuanya kan, karna kan ya setiap harinya sama dia waktunya banyak sama dia, jadi baru tau kebanyakan sifat-sifatnya tapi ada sifat juga yang baru tahu setelah nikah. Ada juga beberapa yang udah aku tau dari awal tapi juga banyak juga yang aku belum tahu, tapi ya biasa aja sih, ya ada kaget tapi gak terlalu.*

Menurut pendapat suaminya, sampai dengan saat ini Intan tidak banyak berubah dari kebiasaannya yang dulu sebelum menikah. Kebiasaan-kebiasaan Intan yang dulu tidak berubah sampai sekarang, seperti masih suka pergi dengan cowok lain, bahkan selingkuh.

*Anton: ya emang kalo kalo pas sebelum nikah masih belum kelihatan setelah nikah kelihatan semua. Entah cerewetnya, entah selingkuhnya, keliatan kabeh. Baru nikah... (maksud Anton disini adalah pada saat baru nikah Intan sudah berselingkuh dengan orang lain)*

*Intan: ya kamu tidur sana aku tidur sini, dulu awal-awal setelah menikah sampe Vicky lahir eh nggak Vicky masih umur tujuh bulan tujuh bulanan itu aja masih sering pisah rumah*

*Anton: lha pas kejadian itu dia selingkuh*

*Intan: bahno sendirian kok*

Sebenarnya suami Intan merasa gerah dengan kebiasaan Intan yang suka berpergian dengan teman-temannya yang kebanyakan adalah laki-laki, karena hal itu membuat Intan menjadi tidak peduli dengan anak-anaknya dan hal tersebut juga seringkali menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga mereka, yaitu muncul rasa cemburu dalam diri Anton. Berikut ini ungkapan Anton tentang kebiasaan-kebiasaan Intan.

*Anton: Gini lho, aku dibilang posesif sih enggak ya. Soalnya apa, sekarang dipikir sih pake akal sehat lah ya, dia temen kerjanya laki semua ya, temen-temennya dia istilahnya temen gudangnya dia, habis gitu dia keluar ya sama dia sama temen-temennya pulang pulang kerja langsung keluar pulange jam sembilan jam sepuluh. Sekarang kalo cowok normal jealous nggak sih. Tapi namanya dia keras kepala. Aku lho sampe mangkel, gini udah sekarang terserah kamu pokoknya kamu keluar kluaro aku gitu, pokoknya dia kan punya kalo kalo kecapekan kan sering-sering sakit pokoknya konsekuensinya kalo sakit tanggung sendiri.*

*Wong aku sebelum pulang ae dia SMS, pa aku pulangny telat wis udah gak tak jawab. Lha gini gini meskipun aku paksa jemput kamu tau dirumah wis bertengkar*

*Intan: aku nggak bisa dipaksa.*

Setelah enam tahun menikah, Intan masih merasa terbebani dengan kehidupan perkawinannya dan Intan masih suka jalan-jalan dengan teman-temannya sepulang dari kerja, sehingga pada malam hari anak-anaknya lebih banyak waktu bersama suaminya. Jam pulang di tempat kerjanya Intan adalah pukul setengah lima sore, tapi setiap hari Intan baru sampai dirumah diatas jam delapan malam.

*Setengah lima, benere jam setengah lima sampe jam lima lah, cuman kadang-kadang kalo emang ada lembur sampe malam. Kalo pas nggak lembur, pas lagi pengen kluar sama temen-temen ya kluar.*

*Ya paling nggak aku ngomong lah, ijin mau kluar mau kluar kesini gitu aja. Kadang nggak dibolehin ya dibolehin, cuman aku itu orangnya nggak dibolehin ya tetep brangkat. Cuman, kadang-kadang juga dia ngrasa waktuku lebih banyak ama temen-temen dari pada sama dia. Tapi ya wis gimana lagi, emang akunya gitu sih orangnya, masih mau kluar sama anak-anak sama temen-temen kayak gitu.*

Berikut ini curahan hati Intan menghadapi kesulitan dalam kehidupan berumah tangga.

*Yo intine disini aku ngliat ya temen temen aku waktu tujuh belas tahun ulang tahun bisa kesini kesini kesitu, sementara aku untuk mau kesitu aja harus ijin ya kalo boleh, kalo nggak boleh gimana, trus kalaupun boleh gimana sama yang dirumah gini gini gini, kadang kadang kalo aku kluar sendiri seneng-seneng itu kadang ngrasa egois.*

*Aku sendiri punya impian kalaupun menikah nanti aku bisa jadi seorang ibu yang baik, bisa jadi seorang ato istri yang bisa ngurus suaminya tapi itu nanti. Maksudnya, itu kalo emang aku menikahnya emang karna aku bener-bener siap dan punya anakpun emang bener-bener aku menikah, dan konsekuensi biasanya setelah menikah hamil, nah hamil berarti punya anak, berarti emang bener*



*bener siap untuk berkeluarga gitu lho, tapi sekarang aku untuk berkeluarga terus terang aja sedikitpun waktu itu terlintas dipikirkanku itu ndak ada sama sekali hanya mau pacaran ajakadang kadang kalo aku nuntut egoisku itu untuk tak turutin itu kadang aku kasian juga ambek suami aku gitu lho.*

*Tapi ya emang gitu sih beratnya ya. Hati aku itu slalu bertentangan terus gitu lho, aku harus jadi seorang ibu dan istri yang baik dan nyadarin banget kenapa aku harus seperti ini, dan kadang kadang di satu sisi aku slalu nolak ini semua gitu lho. Jadi aku slalu di ombang ambing kayak gitu terus sampe sekarang.*

Setiap hari Intan diantar pulang oleh teman kerjanya laki-laki, tapi Intan tidak diantar sampai rumah, Intan hanya diantar sampai di kantor Kecamatan Rungkut, setelah sampai disana barulah di jemput oleh Anton. Pernah suatu kali Intan bercerita bahwa ia pergi “nongkrong” dengan teman-temannya jam satu malam, sedangkan Anton berada di rumah dengan anak-anaknya dan Anton juga tahu kalau Intan “nongkrong” dengan teman-temannya.

*Ya kalo itu dia tau sih waktu itu dia tau, ya wis yek apa ya marah ya wis gitu lah gimana juga ya emang gitu aku, aku tuh juga bingung, yang tau pasti ya dia dong yang tau jawabannya sebenarnya, gimana perasaannya; cuman kalo sih orangnya cuek aja*

Sebenarnya dari awal Intan menyadari bahwa setelah menikah statusnya pun akan berubah menjadi tidak sendiri lagi.

*Ya statusnya sudah nggak single lagi kan, ya udah ada ikatan. Ya kalo waktu itu ya shock lah karna memang belum siap.*

Walaupun Intan sadar bahwa statusnya sudah berubah. namun hal itu mudah untuk mengubah semua kebiasaan-kebiasaannya yang masih suka nongkrong bersama teman-temannya.

Dalam penyesuaian diri dengan keluarga Anton, awalnya Intan mendapat kesulitan, karena dari awal sebenarnya ibunya Anton tidak menyetujui perkawinan mereka dan Intan juga sempat bersitegang dengan ibunya Anton seperti yang sudah diceritakan di sub bab I. Namun lambat laun situasi hubungan antara Intan dengan ibunya Anton mulai membaik dengan sendirinya.

*Ya sempet aja bersitegang kayak gitu ya, cuman ya aku nggak bisa ngomong kalo ini. Ya sejak sampe saat itu, sejak kejadian itu emang sempet setelah menikah jadi nggak enakan biarpun satu rumah itu jadi kayak kakuuu banget hubungannya gitu lho....*

*Sebenarnya hubungannya sudah lebih baik dari kemaren, cuman ya masih ada kaku-kaku itu masih ada sampe sekarang, jadi ya nggak tau akunya yang kurang bisa deket sama sana ato gimana tapi yang jelas sifat sifat ibunya sama aku itu hampir sama kita sama kerasnya. Susah juga lingkungan baru, soale ya sebisa mungkin aja. Ya kalo aku sih orangnya cuek ya, tunjukin apa adanya, tapi kita harus tau lingkungan itu, jadi kita sesuaikan diri kita aja sama lingkungan itu*

Intan mengakui bahwa ia dan suaminya jarang ikut kegiatan-kegiatan warga di tempat tinggal mereka.

*Anton* alasannya soalnya yang ikut tua-tua

*Intan:* tapi nanti kalo halal bihalal ikut biasanya, aku kalo halal bihalal ato apa ikut. Kerja bakti kapan hari kita ikut kerja bakti. Nggak selalu ikut, kadang-kadang

*Anton:* enggak, pokoknya ya...tapi kalo kayak kumpul-kumpul kayak PKK gitu jelas nggak

*Intan:* enggak, tapi kalo hala bihalal itu kan juga kumpul ama ibu-ibu. Kebanyakan sekarang apa halal bihalal ini sebenarnya cenderung nggak cuman sekedar ibu-ibu dan bapak-bapak sebenarnya anak-anaknya pun juga harus ikut yang muda-muda, jadi ya sebisa mungkin ya harusnya ikut karna banyak temen-temen mudanya ya nggak papa.

### III.1.3.3 Subyek Dian

Menurut Dian faktor usia, pendidikan, pemikiran, dan dukungan dari lingkungan keluarga sangat menentukan keharmonisan sebuah perkawinan.

*Ya liat liat pemikiran seseorang ya mbak ya, kalo kalo pemikiran saya sih saya nggak niat untuk nikah duluan. Karna saya kan kepingin pendidikan yang lebih tinggi gitu kan mbak kan saya nggak niat, tapi kan saya tau agama gitu lho mbak, jadi kan saya bisa mengimbangi yo iki menentang takdir dari yang Tuhan yang kuasa gitu.*

*Kalo orang yang nggak siap untuk berumah tangga itu biasanya itu nanti keluarganya itu nggak sampe lama gitu lho akhirnya misalnya kalo biasanya orang yang kawin muda seperti saya itu biasanya kan pikirannya kan masih anak-anak itu biasanya kan pencemburu gitu lho akhirnya kan bisa memutuskan itu keharmonisan keluarga.*

*Memurut saya sih faktor-faktor yang mempengaruhi itu misalnya usia, trus habis itu pendidikan, trus apa pemikirannya belum dewasa. Kalo misalnya usia kan kalo usia kita belum cukup umur, kalo usia kita belum cukup umur kan nanti apa ya terganggu kalo pendidikan itu kan nanti misalnya kalo misalnya kebutuhan rumah tangga itu nggak memenuhi gitu gimana? Kalo misalnya pendidikan kita tinggi kan enak nanti cari kerjanya bisa memegang duit.*

*Ya kalo saya liat- liat baca baca buku di apa ya saya kan nikah di kasi buku-buku tentang rumah tangga gitu saya baca kebanyakan di usia muda ini banyak yang gagal ya itu, karna apa cemburu trus apa ya penghasilannya pendidikannya itu udah itu*

*Ya itu lihat-lihat dari pemikiran, pergaulan, sama lingkungannya kalo misalnya lingkungannya nggak mendukung gitu, ya gagal gitu apalagi orang tuanya nekan, akhirnya ya gitu gagal.*

Walaupun tidak ada kesiapan pada saat menikah. Dian menganggap kehadiran anak merupakan sebuah anugrah Tuhan.

*... karna itu titisan Tuhan buat saya gitu udah itu takdir dari Tuhan..nggak usah dipersoalkan dipersoalkan lagi*

Pada awal perkawinannya, Dian sedikit mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan keluarganya Eko karena keluarga Eko beranggapan negatif terhadap Dian.

*Kalo awal sih ada gitu orang tua sana kan nggak setuju jadinya nggak suka kan dulu sama saya akhirnya tau sifat saya itu ya dia sekarang sayang sama saya sama anak saya juga.*

Hubungan Dian dengan keluarga suaminya mulai membaik karena beberapa lama setelah menikah, Eko mengajak Dian kerumah orang tua Eko

*Itu baru apa setelah saya balik ke surabaya satu bulan gitu, akhirnya satu bulan nggak kesana kan satu bulannya lagi itu langsung kesana diajak suami saya ayo kamu silaturahmi sama keluarga saya, nggak akan marah keluarga saya gitu. Ya sudah saya silaturahmi sampe sana ternyata dia mau menerima orang tua sana mau menerima saya gitu. Trus setelah tau sifat saya ya mereka sayang dikirain saya anak yang pencilaan nggak bener gitu trus tau saya kan tau tata krama kan akhirnya ya sana ya menerima saya itu oh anak ini sopan gitu..*

Dalam kehidupan berumah tangga selalu diwarnai dengan yang namanya konflik. Begitu juga dengan rumah tangga Dian, konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga Dian adalah karena Eko jarang pulang ke rumah dan lebih sering tidur di tempat kerjanya, sehingga Dian khawatir jika Alike, anaknya, tidak dekat dengan ayahnya. Seperti Dian yang tidak dekat dengan ayahnya karena ayah Dian jarang pulang kerumah.

*...kalo anak nggak kenal sama ayahnya biasanya kan asing gitu, nanti kan seperti saya akhirnya. Bapak saya kan kerjanya kan disana, , habis itu kan saya masih asing sama orang tua saya itu, jadinya sampe sekarang saya asing sama orang tua saya gitu  
Cemburu sih ada, misalnya kalo ada, temen wanitanya yang sini saya nggak kenal gitu ya saya cemburu.*

Sebenarnya Dian sendiri sudah punya konsep tentang usia yang ideal untuk menikah agar pernikahan itu bisa harmonis.

*Ya idealnya itu menurut saya umur dua puluh lima. Karna dua puluh lima itu dia sudah berpendidikan sudah tau apa artinya rumah tangga sudah punya rumah sendiri gitu kan bisa beli sendiri pendidikannya sudah selesai bisa terus sudah kerja gitu Iya sudah siap berumah tangga...  
Nggak ada tekanan dari orang tua orang tua kan sudah membebaskan kan kalo kita sudah dewasa itu*

Ternyata bagi Dian hal yang penting dalam berumah tangga adalah pemenuhan kebutuhan secara ekonomi. Apabila sebuah rumah tangga tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonominya, maka Dian menganggap rumah tangga itu gagal.

#### III.1.3.4 Subyek Tanti

Berikut ini pemahaman Tanti tentang kehidupan berumah tangga dan konsekuensi dari pernikahan tersebut:

*Rumah tangga itu kan itu jadi suami-istri trus saling apa saling berbagi. Bener-bener apa ya bener-bener jadi orang. Jadi orang tua trus punya tanggung jawab sama apa statusnya sendiri-sendiri sebagai istri harus bener-bener tanggung jawab  
Status itu kan apa orang mandang kita itu apa gitu lho, misalkan kalo kita pelajar orang-orang kan nglihat kita pake seragam sekolah, pergi ke sekolah, jadi kalo sekarang orang-orang mandang kita udah punya anak, udah berkeluarga itu kan namanya statusnya udah berkeluarga gitu kan.*

*Ya konsekuensinya ya kita jadi punya tanggung jawab gitu lho mbak, sebagai apa sebagai orang tua itu tanggung jawabnya apa aja gitu?*

Memang pada awalnya diakui sulit untuk menyesuaikan diri dalam perkawinan mereka. Kebiasaan-kebiasaan lama belum sepenuhnya dapat berubah.

*Mungkin itu ya apa gejolak mudanya itu belum ilang itu, satu sama lain itu belum bisa nyadar kalo dia itu udah jadi suami, akunya sendiri belum nyadar jadi ibuk gitu lho mungkin khilaf mungkin ya.*

*Usia itu bisa juga ngaruh ya, kan usia kita belum belum cukup buat berumah tangga, jadi kan gejolak apa itu dari usianya sendiri kalo misalkan belum cukup untuk berumah tangga kan masih ada gejolak buat masa remaja gitu kan. Jadi masih ada rasa itu buat bergaul ama temen-temen gitu. Ya kadang ya kepikiran kayak pengen jalan-jalan, pengen bergaul sama temen-temen, tapi akhirnya aku mikir lagi gitu lho belakangnya itu apa dampaknya itu kayak gimana trus aku jadi inget oh ya aku udah rumah tangga udah punya anak masak pengen yang kayak gitu sih, kan aku udah apa nggak sendiri lagi, udah nggak single lagi gitu lho.*

Sebenarnya Tanti sendiri punya patokan usia yang tepat untuk menikah, yaitu umur dua puluh tiga atau dua puluh empat.

*Kalo aku dulu sebelum ada kejadian ini ya sekitar dua tiga dua empatan. Ya kan ini apa usia segitu kan bisa udah lulus SMA udah siap, mungkin udah dapat kerjaan tetep, trus mungkin kalo kuliah ya udah lulus, ya sekitar segituan targetnya dulu.*

Dalam relasi dengan pasangannya, Tanti dan suaminya menganggap bahwa mereka masih sama-sama egois. Masih ada kebiasaan-kebiasaan yang belum bisa ditinggalkan. Bagi Tanti sudah tidak kaget dengan kebiasaan-kebiasaan pasangannya karena mulai

dari waktu pacaran Tanti sudah tahu dan mengenal kebiasaan pasangannya yang buruk sekalipun.

*Tanti: waktu pacaran itu nggak timbul sisi baiknya malah kekurangan dia itu semakin kelihatan semakin kelihatan gitu. Tapi anehnya setelah married, nggak tau itu cuman pura-pura apa emang udah berubah, dia itu jadi berubah gitu. Kita itu sama-sama keras kepala mungkin ya, jadi watak kita aslinya tuh emang sama-sama keras kepala itu yang nggak bisa ilang. Jadi sama-sama nggak bisa ngalah gitu. Jadi aku nganggep dia egois dia nganggep aku egois gitu kan.*

*Iwan: Ya mungkin egois itu, kita itu masih belum dewasa, jadi nggak ada yang bisa ngatur. Ketok'e ini kita kan intine pernikahan dini yo toh, jadine ndak ada yang.... jadi intine kita kan masih kecil kita masih pengen menang kepengen gini gini. Sebenere kalo udah dewasa ya mungkin nggak tau ya .mungkin lain lagi.*

Tanti mengatakan, komitmen-komitmen yang ada antara dia dan suaminya belum terlalu berat dan tidak dijadikan patokan.

*Kalo aku sama suamiku itu waktu pacaran itu udah ngomongin soal nanti kalo udah married sama-sama kerja, sama-sama punya penghasilan sendiri jadi bisa saling mbantu gitu ya gitu*

Dalam rumah tangganya, Tanti mengakui kalau ia dan suaminya sering kali ribut dan berdebat hanya karena beda pendapat tentang hal-hal yang tidak terlalu besar, misalkan saat iwan meminjam celana panjang milik Tanti karena celana panjang Iwan kotor semuanya.

Solusi yang mereka saat mereka sedang bertengkar atau berdebat biasanya salah satunya harus mengalah dan yang sering

mengalah adalah Tanti. Biasanya Tanti hanya diam tapi bila ada kata-kata suaminya tentang dirinya yang tidak benar ia akan menjawab.

*Aku tengkar sama suamiku itu nggak serius-serius banget, jadi kayak tadi bertengkar cuman ya biasa kayak gitu gitu debat-debat gitu, habis itu ya udah baikan lagi. Mungkin saling minta maaf gitu ya...ya itu aja. Nggak sampe diem dieman yang sampe lama berhari hari gitu nggak sampe. Ya pada waktu ada masalah trus diselesin secara langsung, trus kalo emang saling nyakitin mungkin ya minta maaf gitu.*

*Aku jarang denger dia bilang sorry minta maaf gitu jarang, meskipun dia yang mbuat salah pasti aku yang minta maaf*

*Ya salah satunya pasti ada yang diem gitu. Biasanya aku tadi mbak yang cuman diem aja terserah dia mau ngomong apa .Didengeri,n cuman ya itu didengerin terus kalo ada sesuatu yang aku nggak terima sama omongannya dia trus aku ngebales gitu.*

Untuk penyesuaian diri dengan keluarga pasangan bagi Tanti ia tidak begitu ada kesulitan hanya saja masih ada rasa sungkan.

### **III.1.4 Faktor-Faktor Yang Dapat Mendorong Untuk Menjalankan**

#### **Peran Lebih Baik**

##### **III.1.4.1 Subyek Ima**

Adapun faktor yang dapat mendorong Ima untuk bisa menjadi lebih baik dalam berperan sebagai seorang ibu dan seorang istri adalah dengan melihat kehidupan orang lain yang menjalani rumah tangganya dengan baik.

*Kalo aku sih untuk mendorong lebih baik itu biasanya aku melihat sesuatu contoh ya, jadi oh ini kebetulan kan keluarga dari temen-temennya anakku itu kan kebetulan juga kebanyakan yang baik-baik ya, jadi mungkin itu*



*motivasi saya ingin lah seperti keluarga itu nanti sukses di depan. Walaupun sekarang kita susah, tapi nanti anak kita bisa jadi apalah, karena kebanggaan orang tua kan hanya di anak gitu. Kalau melihat anaknya sukses kan orang tua bangga gitu, walaupun sekarang kaya tapi nanti kalau anaknya hanya jadi sampah masyarakat, pengangguran juga susah gitu. Jadi itu yang mendorong aku*

Merasa belum banyak tahu masalah merawat dan mengasuh anak, Ima berusaha untuk banyak belajar berinteraksi dengan anak.

*Jadi aku banyak banyak baca buku untuk anak usia satu sampai tiga tahun, setelah itu "Amazing Baby Growth" ...jadi aku berusaha memberikan stimulasi sesuai dengan anjuran yang ada di buku itu. Jadi anak sih diajak bermain, diberi pengenalan warna, diberi nutrisi nutrisi yang bagus seperti itu.*

Selain membaca-baca buku tentang anak, Ima juga berlangganan tabloid, sehingga dengan berlangganan tabloid Ima semakin banyak belajar dan semakin banyak tahu bagaimana menjadi seorang istri dan seorang ibu yang sesungguhnya. Dari semuanya itu, dapat disimpulkan bahwa adanya rangsangan yang positif dari lingkunganlah yang mendorong Ima menjalankan perannya dengan lebih baik sebagai seorang ibu.

#### **III.1.4.2 Subyek Intan**

Intan menyadari bahwa ia belum sepenuhnya mampu menjalankan perannya sebagai ibu dan istri yang baik orang tua dengan baik. Ibarat jalan, Intan masih berada ditengah-tengahnya.

*Belum bisa. Maksudnya ya, dalam misalnya kalo jalan itu ya tengah-tengah lah masih berusaha untuk ke arah yang sana.*

Bagi Intan, salah satu hal yang dapat mendorongnya untuk dapat lebih baik lagi dalam menjalankan peran sebagai ibu adalah keberadaan anak-anak mereka.

*Itu anak, soalnya at'au nggak kepengen besok anakku itu kayak orang tuanya gitu lho. Ya mana ada sih orang tua yang. Paling nggak mereka bisa jadi anak yang lebih baik dari pada sekarang. Jangan sampe seperti jejak orang tuanya.*

Intan sering mendapat masukan-masukan dari pihak luar, tapi tidak serta-merta Intan menerima masukan-masukan tersebut.

*Ya adalah nasehat-nasehat, masuk-masukan kayak gitu itu. Setiap orang kan beda-beda toh njalaninya. Ya emang kayak nasehat-nasehat masukan emang aku tampung, tapi aku saring dulu mana yang sesuai dengan aku, yang bisa diterapin dikeluarga ini gitu lho.*

Seperti halnya dengan informan-informan yang lainnya, hal yang bisa mendorong Intan untuk dapat lebih baik lagi dalam menjalankan perannya adalah dengan menumbuhkan kontrol sosial internal dalam dirinya.

Pemaksaan apapun dan dari siapapun tidak akan berhasil bila pelaku peran itu sendiri tidak memiliki kesadaran untuk mau berubah dan menjadi lebih baik bagi anak-anaknya dan bagi pasangannya.

### III.1.4.3 Subyek Dian

Ketika ditanya apakah Dian ingin menjadi ibu yang lebih baik lagi bagi anaknya, jelas Dian mengatakan iya, tapi kendalanya saat itu adalah ijazah kejar paket C-nya belum keluar sehingga belum bisa bekerja di sektor formal.

*Ya makanya ini kalo ijasah saya keluar nanti habis itu saya cari kerja abis itu kalo ada uang kan saya bisa mencukupi kebutuhan anak, misalnya membelikan pakaian susu semuanya kan nanti kalo ekonomi semua tertutupi semuanya kalo kita kerja.*

Keinginan Dian untuk menjadi ibu dan istri yang baik itu keluar dari kesadarannya sendiri dan hal itu ia peroleh dari pengalaman-pengalaman dalam kehidupan keluarganya dan bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak keluarga.

*Itu dari saya kecil ya ikut TPA itu saya tau, abis itu saya baca kitab-kitab, habis itu dari orang tua saya, dari orang-orang desa saya belajar dari situ, sama pengalaman-pengalaman dari keluarga saya.*

*Lagian teman-teman saya itu kan pemikirannya dewasa semua gitu, jadi saya banyak terpengaruh dari teman juga gitu Soalnya saya kan ngliat dari pengalaman-pengalaman keluarga saya gitu, saya kan tau saya menyaksikan sendiri dari kecil sampe dewasa saya tau..oh gini jadinya kalo rumah tangga, saya nggak kaget gitu kalo ada masalah begini tau...keluarga saya kan pernah tu nangis nangis ini gini gini saya nyaksikan oh gini ta gitu, saya ambil hikmah dari semuanya itu*

*Ya kalo saya diliat dari kondisinya gitu kan kalo misalnya saya nggak kerja suami saya yang kerja, gimana ya nggak bisa mencukupi kalo suami saya saja, Kluarga saya nggak maksa, malahan kanu di rumah ngurus anak, ndak saya pengen kerja*

Sejauh ini itulah yang dapat mendorong Dian untuk menjadi ibu dan istri yang baik dalam kehidupan rumah tangganya. Pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang ada

disekitarnya membuat ia banyak belajar tentang hidup berumah tangga.

#### III.1.4.4 Subyek Tanti

Diusianya yang masih sangat muda dan usia perkawinannya yang baru satu tahun, Tanti masih harus banyak belajar dan terbiasa dengan statusnya. Tanti mengakui bahwa ia masih sering diomelin oleh ibunya karena tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ibu.

*Misalkan orang tua juga nyuruh-nyuruh maksa-maksa gitu kan saya sendiri juga capek gitu lho ngedengerinnya, jadi apa ya lama-kelamaan itu juga ngelakuin apa yang disuruh ama orang tua gitu  
Pasti kan nyadar oh ya aku udah jadi ibuk, udah tanggung jawab aku kayak gitu.  
Ya kadang-kadang kalo ibu aku ngomelin aku kalo terlalu berlebihan gitu aku jadi nelongso gitu*

Akan tetapi dengan diomeli dan dinasehati secara berlebihan tidak membuat dia terdorong untuk menjadi ibu dan istri yang baik. Justru dengan melihat pengalaman rumah tangga orang lain yang baik dan harmonis membuat dia terdorong dan berkeinginan untuk menjalankan perannya dengan baik. Jadi kesadaran dari dalam dirinyalah yang mampu membuat Tanti menjalankan perannya dengan baik.

*Kalo aku nanggapin pendapat orang itu istilahnya aku saring mbak ya, kalo orang ngasih pendapat ke aku terlalu berlebihan aku tuh jadi makin...apa namanya bukannya aku lakuin malah jadi gemes aja gitu lho, ngapain sih ikut campur gitu lho. Ya emang pendapat mereka buat aku tuh...masukin mereka buat aku tuh emang baik...niatnya itu baik, tapi kadang kalo terlalu*

*berlebihan aku sendiri juga nggak suka gitu lho nggak terima*

*Aku kan orangnya itu mbak ya sering curhat ke orang yang lebih dewasa dari aku gitu, mungkin yang ngebuat aku ngedorong aku itu karna solusi yang di kasi sama temen aku itu tadi gitu, masukan masukan yang aku terima yang menurut aku baik gitu lho mbak.*

*Jadi aku nglakuin apa yang disuruh sama ibu itu malah jadi beban buat aku, jadi malah ngelakuinnya itu dengan terpaksa gitu, soalnya aku sendiri emang watak aku itu nggak bisa diatur istilahnya, yang pertama itu nggak bisa diatur, trus keras kepala itu tadi, jadi kalo bukan keinginan aku buat ngelakuin itu ya aku jadi males ngelakuin itu gitu lho.*

Kehadiran anak juga dapat mendorong Tanti untuk menjalankan perannya sebagai ibu menjadi lebih baik lagi, karena ia juga berkeinginan untuk memberikan yang terbaik buat anaknya.

*Masa' aku juga nggak nggak bisa ngasi contoh yang baik sih buat dia gitu, masa'aku juga apa namae nggak ngasih yang terbaik buat dia juga gitu lho  
Kalo aku timbul rasa itu mungkin pas waktu dia juga nunjukin kalo dia juga pengen berubah jadi yang lebih baik itu aku juga mau berubah.*

Sedangkan dalam perannya sebagai seorang istri, ia akan jadi lebih baik lagi bila suaminya juga mau berubah menjadi suami yang lebih baik maka Tanti pun juga akan tergerak untuk menjadi lebih baik lagi sebagai seorang istri.

Kesadaran-kesadaran yang muncul dalam diri Tanti menciptakan harapan-harapan untuk kehidupan rumah tangganya.

*Harapannya ya ngebangun rumah tangga ini jadi lebih baik makin lebih baik gitu. Bener bener rumah tangga yang sebenarnya gitu lho, bukan dianggep cuman pernikahan dini aja gitu.*

*Lebih baiknya ya nggak ada lagi suami sama istri itu  
tengkar, trus makin saling ngerti, saling pengertian gitu  
lho suami sama istrinya itu tadi.*

### **III.2 Analisis**

Pada Bab IV ini berisi analisis data, dimana data-data dan informasi yang diperoleh dari para informan saat wawancara maupun observasi akan dianalisis menggunakan teori-teori maupun pemikiran para sosiolog yang ada guna mencapai sebuah kesimpulan.

#### **III.2.1 Perilaku Peran Sebagai Ibu dan Peran Sebagai Istri**

Para informan yang menjadi subyek penelitian masih cukup terpengaruh oleh budaya masyarakat kita yang patriarkhi, yang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan masih berdasarkan pembagian kerja secara tradisional dimana perempuan masih diberi bagian yang dominan dalam urusan domestik sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah. Para informan mengatakan bahwa peran seorang ibu atau seorang istri pada dasarnya adalah mengurus anak, merawat anak, memasak, dan mengurus rumah.

...wanita sudah sewajarnya hidup dilingkungan rumah tangga.

Laki-laki punya tugas lain, yakni pergi ke luar rumah untuk mencari makan untuk keluarganya, baik berburu (jaman dulu) atau bekerja untuk mendapatkan gaji (jaman sekarang). (Budiman, 1958: 1)

Pemahaman-pemahaman dari para informan tersebut tentu mereka peroleh dari proses sosialisasi yang mereka dapat dan mereka pelajari sejak kecil dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sengaja maupun tidak

sengaja atau baik yang mereka alami sendiri maupun dari melihat pengalaman orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh pengikut teori *nurture* bahwa perbedaan peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tercipta melalui proses belajar dari lingkungan. Teori *nurture* ini sama maknanya dengan perspektif yang menekankan pengaruh sosial-budaya yang dikemukakan oleh Raho, bahwa lingkungan sosial budaya juga turut menentukan perbedaan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.

Dewasa ini peran perempuan memang telah mengalami perubahan, dirnana perempuan tidak lagi hanya tinggal diam di dalam rumah, akan tetapi mereka juga ikut bekerja untuk membantu perekonomian dalam rumah tangga mereka.

Tiga orang informan yakni: Intan, Dian, dan Tanti ikut bekerja mencari nafkah untuk menambah pemasukan bagi keuangan rumah tangga mereka. Memang penghasilan mereka tidak sebesar penghasilan suaminya, akan tetapi penghasilan para istri cukup berarti bagi kehidupan rumah tangga mereka. Sedangkan Ima, untuk saat ini tidak perlu bekerja karena penghasilan Sony sudah cukup besar dan mampu menghidupi keluarganya. Selain itu Ima juga masih berstatus sebagai mahasiswa semester akhir, walaupun beberapa waktu yang lalu Ima sempat bekerja di Perusahaan Gas Negara dengan gaji standart untuk ukuran S1, namun ia melakukan itu dalam rangka untuk mencari pengalaman kerja saja dan kebetulan ada seseorang yang menawari pekerjaan tersebut.

Pendapat para informan sama seperti apa yang ditulis oleh Bernard

Raho yang menyatakan bahwa:

“Secara tradisional suami adalah pencari nafkah. Dewasa ini, suami bukan satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga karena istri bisa mencari nafkah lewat pekerjaan di luar rumah. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan hidup yang semakin banyak dan tersedianya lapangan kerja.” (Raho, 2003: 37)

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan ini telah dikonstruksi sejak lama dan hingga saat ini memang masih berlaku dalam masyarakat, walaupun sudah mengalami beberapa perubahan.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab I, bahwa berbicara masalah peran sebenarnya mengacu pada serangkaian harapan dari masyarakat kepada pelaku peran atau orang yang sedang menjalankan peran tertentu. Misalkan, para informan yang dikenai peran sebagai seorang istri, maka masyarakat atau minimal orang-orang terdekatnya seperti suami dan mertuanya berharap bahwa perempuan tersebut dapat menjalankan perannya sebagai seorang istri yang baik dengan selalu membuatkan masakan bagi sang suami, melayani suami, dan merawat suami dengan baik seperti yang diharapkan oleh suaminya dan mertuanya.

Dengan adanya peran yang melekat pada diri mereka, para informan, diharapkan dapat bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Para informan sebenarnya juga diharapkan oleh orang tua mereka, pasangan mereka, dan juga masyarakat untuk dapat memenuhi harapan-harapan yang telah



ditetapkan. Seperti Anton yang mengharapkan Intan untuk bisa menjadi ibu yang baik dan lebih peduli terhadap anak-anaknya. Dian yang diharapkan oleh ibunya agar lebih memperhatikan anaknya.

Secara jujur, para informan yang belum siap untuk menikah ini mengakuui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menghadapi peran mereka, atau yang disebut oleh Horton&Hunt dengan sebutan desakan atau beban peran. Desakan peran dapat muncul karena persiapan peran yang tidak memadai, kesulitan peralihan peran, konflik peran, atau kegagalan berperan. (Horton&Hunt, 1991: 130)

Semua informan pada saat diwawancarai, baik secara langsung maupun tidak langsung mengatakan atau memperlihatkan ketidaksiapan mereka menghadapi peran yang harus mereka jalankan baik sebagai ibu maupun sebagai istri, terutama pada saat awal menikah. Hal tersebut dijelaskan secara terbuka oleh Intan dalam sebuah curahan hati Intan, yang mengatakan bahwa sangat berat sekali bagi dirinya dalam menjalani kehidupan perkawinannya untuk menjadi seorang ibu dan sebagai seorang istri.

Dari data-data yang diperoleh diketahui bahwa para informan khususnya pihak perempuan menikah pada usia belasan tahun yaitu usia 15-19 tahun. Mengacu pada pendapat Erikson, usia informan tersebut masih memasuki tahap kelima atau keenam, sedangkan seseorang baru memikirkan masalah keluarga pada saat seseorang tersebut berada pada tahap ketujuh.

Sedangkan mengacu pada pendapat Hurlock, periode usia informan tersebut masuk ke dalam kategori masa remaja dan masa dewasa dini. Jadi, para informan tersebut karena adanya kondisi yang memaksa telah membawa mereka memasuki tahap lain yang lebih sulit terlebih dahulu, yang semestinya belum waktunya untuk dimasuki. Sehingga jelas sekali bahwa proses sosialisasi atau pembelajaran mengenai keterampilan dan sikap yang seharusnya masih berjalan dan diperlukan untuk memasuki tahapan selanjutnya terpaksa harus terputus dan atau mereka harus belajar sambil menerapkannya secara langsung (*learning by doing*).

Para informan perempuan diusianya yang masih berusia belasan tahun, dimana saat itu seharusnya mereka menjalani proses sosialisasi atau proses belajar seperti memasak, mengurus rumah, merawat anak, dan belajar menjadi seorang istri tiba-tiba saja sebelum seluruh proses belajar itu selesai mereka harus melakukannya dalam kehidupan yang sungguh-sungguh nyata mereka alami sendiri. Sehingga para informan benar-benar tidak memiliki persiapan peran yang memadai.

Dalam kehidupan bermasyarakat, peran tidak hanya ditentukan berdasarkan jenis kelamin saja, tetapi berdasarkan usia juga. Pada periode usia tertentu seseorang menjalankan peran tertentu pula yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Para informan diusianya yang masih belasan tahun di mana saat itu mereka masih tercatat sebagai seorang pelajar, maka seharusnya peran mereka pun saat itu adalah belajar dan menjadi seorang anak. Akan tetapi, tiba-tiba saja mereka juga harus mengerjakan peran yang

lain. Mereka yang tadinya masih berstatus sebagai seorang anak yang masih bergantung pada orang tua, tiba-tiba harus menjadi orang tua bagi anaknya, sehingga memaksa mereka mau atau tidak mau harus menjalankan peran tersebut. Disinilah para informan mengalami kesulitan dalam peralihan peran, karena di waktu sebelumnya mereka belum cukup mendapatkan pengalaman yang memadai tentang peran apa yang harus mereka lakukan, dan bagaimana mereka harus menjalankan peran tersebut. Selain itu, Horton&Hunt juga mengatakan bahwa peralihan peran juga sering menjadi lebih sulit karena adanya keharusan melepaskan peran. Untuk menerima suatu peran baru, seseorang sering harus melepaskan peran yang lama, lengkap dengan imbalan/beban yang menyertainya. Hal ini terlihat jelas pada informan yang bernama Tanti, karena ia dengan terpaksa melepaskan perannya sebagai seorang pelajar untuk menjalankan peran barunya sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu. (Horton&Hunt, 1991: 133)

Tentu saja bukan hal yang mudah bagi para informan yang belum siap untuk menikah, apalagi sebagian informan masih berstatus sebagai seorang pelajar, menjalankan peran mereka dengan sangat baik seperti yang diharapkan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Para informan harus membagi waktu, tenaga, perhatian dan lainnya untuk memenuhi tuntutan peran mereka sebagai ibu, istri, anak, dan sebagai seorang pelajar, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik peran dalam diri mereka.

Konflik peran yang dialami oleh para informan adalah karena disatu sisi status mereka adalah seorang pelajar, tapi disisi lain mereka harus

berperan sebagai ibu dan sebagai istri. Hal ini dialami oleh informan Dian, Intan, dan Ima yang tetap melanjutkan pendidikannya.

Konflik peran yang dihadapi oleh para informan tergolong dalam konflik peran secara langsung dan konflik peran secara tidak langsung. Dikatakan konflik peran secara langsung karena pada saat yang bersamaan ia harus berperan sebagai anak yang masih remaja dan berperan sebagai orang tua, sedangkan dikatakan konflik peran secara tidak langsung disebabkan munculnya keadaan dimana informan tidak memiliki waktu dan tenaga untuk memenuhi semua harapan secukupnya.

Perilaku peran yang dilakukan oleh para informan dapat ditinjau dengan dua persepektif yang dikemukakan oleh Brom dan Selznick, yaitu perspektif *perceived role* dan perspektif *actual role*. Perspektif *perceived role*, dimana beberapa informan melakukan perannya atas dasar pertimbangan pribadi bahwa mereka, para informan, menjalankan perannya karena mereka menganggap bahwa baik jika mereka melakukannya, walaupun tidak sesuai dengan harapan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Misalnya, Dian yang mendominasi dalam rumah tangganya, baik masalah keuangan maupun pengambilan keputusan, karena menurut Dian pemikiran suaminya masih belum mampu untuk menjalankan peran dalam rumah tangga.

Sedangkan ditinjau dari perspektif *actual role*, beberapa informan melakukan perannya karena adanya tekanan-tekanan atau karena situasi-situasi khusus, seperti Tanti harus mencari pekerjaan sampingan untuk

menambah penghasilannya agar bisa mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya dan juga terkadang ia harus melakukan perannya sebagai ibu karena diomeli oleh ibunya.

Seperti yang diungkapkan oleh Berry bila peranan dilihat sebagai satu proses yang secara terus menerus mengalami penyesuaian dalam interaksi sosial, maka penampilan dari peranan lebih merupakan suatu proses adaptasi diri seseorang pada peranan dan sebaliknya, daripada hanya sekedar kepatuhan atau penyimpangan terhadap peran-peran tersebut. (Berry, 1982: 130)

Apa yang dikemukakan oleh Berry dapat ditemukan dalam diri Ima dan Tanti dalam menjalankan perannya sebagai ibu bagi anaknya. Sedangkan Dian dan Intan tidak seperti demikian.

Berry juga mengemukakan bila orang-orang menampilkan peranan-peranan yang tidak disukai, maka mereka kadang-kadang mengatakan bahwa mereka hanya menjalankan apa yang harus mereka buat, dan karena itu secara tidak langsung mereka mengatakan bahwa karakter mereka yang sesungguhnya tidak dapat disamakan dengan tindakan-tindakan mereka. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Suhardono pada kemungkinan penunculan peran yang kedua yaitu pelaku peran memenuhinya secara artifisial dan bukan secara lugas.

Penjelasan Berry yang kedua ini terlihat dalam diri Intan dan Dian dalam menjalankan perannya. Misalnya, pada pernyataan Dian yang mengatakan bahwa ia akan membantu mengerjakan sesuatu bila neneknya

menyuruhnya melakukan pekerjaan tersebut dan bukan atas kesadaran atau kemauannya sendiri. Demikian halnya dengan Intan yang pada hari-hari biasa akan bangun pagi karena memang ia harus berangkat kerja, tapi pada hari minggu ia bangun siang dan tidak peduli dengan anak-anaknya.

Ada perbedaan antara penjelasan Berry yang pertama dengan penjelasan yang kedua. Pada Penjelasan yang pertama tersirat bahwa individu berusaha beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perannya dan melakukan perannya bukan hanya sekedar karena ia harus mematuhi perannya sebagai ibu atau istri, tapi ada suatu kesadaran yang muncul dalam proses adaptasi tersebut.

Sedangkan pada penjelasan Berry yang kedua, individu melakukan perannya hanya sekedar ia harus melakukan atau patuh pada peran yang harus dijalankannya dan bukan suatu tindakan dalam rangka untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perannya.

Peranan sebagai ibu biasanya mengikat mereka, karena peranan tersebut menuntut tanggung jawab untuk mengurus dan memelihara anak-anak mereka. "Seseorang akan menyatu dengan peranan tertentu bila mereka mengidentifikasi diri mereka dengan peranan tersebut. Namun beberapa informan dan untuk beberapa kasus, para informan belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi diri dalam peran mereka, seperti para informan sebagai seorang istri hampir tidak pernah menyiapkan keperluan suaminya yang hendak berangkat kerja. (Berry, 1982: 135-136)

Dengan kembali bercermin pada pernyataan Berry mengenai jarak peranan (*role distance*) yang menunjukkan adanya perasaan kurang terikat terhadap peranan karena tidak adanya penyatuan diri terhadap peranan, maka dari hasil wawancara dan observasi terhadap para informan, ditemukan bahwa informan yang hingga saat ini kurang terikat dan belum dapat menyatukan diri dengan perannya adalah Intan dan Dian. Untuk Ima yang sudah lima tahun menikah sudah cukup mampu untuk menyatukan diri dengan peranannya sebagai seorang ibu. Sedangkan Tanti walaupun baru dua tahun menikah dan usia paling muda, ia sudah berusaha sebaik mungkin untuk menyatukan diri dengan peranannya sebagai seorang istri.

Pada dasarnya “secara teori” para informan seperti Ima, Intan, Dian, Tanti tahu akan tugas dan tanggung jawab apa yang harus mereka kerjakan sebagai seorang perempuan yang sudah menikah, akan tetapi perilaku peran yang mereka tunjukkan tidak seperti yang diharapkan oleh orang-orang disekelilingnya. Seperti yang dapat kita lihat dalam perilaku Ima, Intan dan Dian terhadap anaknya. Dian yang tidak mau menyusui anaknya dan Intan yang tidak peduli dengan keberadaan anak-anaknya yang menunggunya dirumah, bahkan Intan berselingkuh dengan laki-laki lain. Sedangkan Ima, sebagai seorang istri ia pernah berselingkuh dengan laki-laki lain, walaupun perannya sebagai seorang ibu sudah cukup baik.

Kesulitan-kesulitan dalam menjalankan peran diakui oleh semua informan, misalnya: Ima yang tidak bisa memasak karena usianya masih sangat muda pada waktu menikah, Intan merasa berat menjalankan perannya

karena masih ingin jalan-jalan dengan teman-temannya, Tanti yang juga masih suka jalan-jalan dan masih sering berdebat seperti anak kecil dengan suaminya, sedangkan Dian sibuk memikirkan sekolahnya sehingga pengasuhan anaknya banyak dibantu oleh keluarga.

Seperti yang sudah disampaikan dalam penyajian data, para informan mengakui bahwa pada awal pernikahan, mereka merasa terbebani dengan tugas dan tanggung jawab yang harus mereka kerjakan sebagai ibu dan sebagai istri dari pasangan mereka.

Ditinjau dari pembagian peran berdasarkan usia, maka sebenarnya para informan tersebut, khususnya informan perempuan, belum waktunya bagi mereka untuk menjalankan peran sebagai istri terlebih lagi sebagai seorang ibu.

Disebabkan oleh karena ketidaksiapan dan kekurangmampuan para informan, dalam menjalankan perannya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan mengurus semua pekerjaan rumah, maka jalan keluar yang mereka lakukan saat ini adalah dengan mengambil pembantu dan atau meminta bantuan pada orang tua dan atau mertua mereka, bahkan keluarga yang lain.

Dalam menjalankan perannya sebagai istri, para informan mengembangkan pola hubungan mereka seperti yang diungkapkan oleh Raho yaitu peran sebagai teman untuk Intan dan Dian, peran sebagai rekan untuk Ima, sedangkan Tanti mengembangkan pola hubungan seperti atasan dan bawahan.



Dengan mengacu pada pendapat Horton&Hunt, bahwa beberapa orang gagal berperan sebagai orang dewasa, karena tidak pernah mengembangkan tanggung jawab dan pengendalian diri yang dewasa dan terus bersikap kekanak-kanakan. Begitu juga dengan para informan dalam beberapa kasus tertentu mereka gagal dalam menjalankan perannya karena mereka tidak pernah berusaha mengembangkan tanggung jawabnya dalam perannya tersebut.

### III.2.2 Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan

Laki-laki dan perempuan yang menyatukan diri dalam perkawinan adalah dua pribadi yang memiliki sejumlah perbedaan seperti kepribadian, latar belakang keluarga, pendidikan, dan kebudayaan. Sebagian dari perbedaan-perbedaan itu mungkin sudah diketahui dan diterima selama mereka berpacaran. Tetapi mungkin lebih banyak perbedaan itu baru diketahui dalam dinamika hidup sebagai suami atau istri entah pada tahun-tahun pertama perkawinannya maupun dalam seluruh kehidupan perkawinan mereka. Karena itu, suami dan istri harus selalu menyesuaikan diri satu sama lain dalam seluruh kehidupan perkawinan guna mencapai suatu hubungan yang harmonis. (Raho, 2003: 135)

Raho mengungkapkan ada delapan faktor yang seringkali dihubungkan dengan keberhasilan perkawinan, antara lain: latar belakang keluarga, tingkat pendidikan dan status ekonomi, pekerjaan istri, usia waktu kawin, kehadiran anak dalam keluarga, komunikasi antara suami dan istri, tempat tinggal, dan rasa keagamaan. (Raho, 2003: 137)

Untuk Ima dan Sony, latar belakang keluarga Ima adalah keluarga yang demokratis sedangkan latar belakang keluarga Sony adalah otoriter. Pada awal pernikahan mereka, Sony suka memaksakan kemauannya dan bertindak otoriter terhadap Ima, namun karena pendidikan keduanya sama-sama cukup tinggi dan didukung oleh komunikasi yang baik antara Ima dan Sony akhirnya sedikit demi sedikit sikap otoriter Sony mulai berkurang dan Sony sendiripun juga berusaha menyesuaikan diri mengikuti latar belakang keluarga Ima yang demokratis.

Status ekonomi rumah tangganya yang cukup baik dan pendidikan yang tinggi, mendukung Ima untuk bisa menjadi ibu yang baik, Ima punya kesempatan untuk membeli buku dan majalah-majalah yang bermanfaat untuk menuntun Ima menjalankan perannya sebagai ibu bagi anaknya dan juga memungkinkan Ima untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya baik dalam hal pendidikan, kesehatan, dan juga rekreasi. Usia Ima pada saat menikah memang masih sangat muda, akan tetapi usia Sony yang sudah cukup dewasa bisa membantu membimbing menjadi ibu.

Disamping itu Ima dan suaminya sudah tinggal dirumah milik mereka sendiri sehingga kecil kemungkinan ada pihak ketiga dari keluarga yang ikut campur dalam urusan rumah tangga mereka. Kehadiran anak dalam rumah tangganya sangat berarti bagi Ima karena keberadaan anaknya dapat menghiburnya.

Pernikahan Ima diusia yang masih sangat muda membuat Ima mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan keluarga Sony, terutama

dengan ibunya Sony, yang hingga saat ini hubungan mereka masih belum cukup baik. Usia menikah yang masih sangat muda jugalah yang membuat Ima bosan dan tidak puas dengan suaminya, sehingga beberapa waktu yang lalu Ima menceritakan bahwa ia pernah berselingkuh dengan laki-laki lain karena ingin mendapatkan figur yang lain dari seorang laki-laki.

Usia Intan yang masih sangat muda pada saat menikah sangat mempengaruhi kehidupan rumah tangga mereka, terutama ditahun-tahun awal mereka menikah, karena saat itu Intan masih sekolah dan suaminya masih kuliah. Pada saat itu, Intan dan suaminya sama-sama belum bekerja, sehingga untuk kebutuhan hidup mereka masih dicukupi dan sangat bergantung kepada orang tua dari kedua belah pihak. Terlebih lagi tempat tinggal mereka pada awal menikah sering berpindah-pindah, terkadang dirumah orang tua Intan dan terkadang tinggal di rumah orang tua Anton, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri karena pihak keluarga ikut campur tangan dalam urusan rumah tangga mereka.

Pada awal menikah, Intan dan Anton pernah tinggal terpisah karena tidak bisa menyesuaikan diri baik dengan pasangan maupun dengan keluarga pasangan, sehingga dalam kondisi keadaan seperti itu Intan sempat berselingkuh dengan laki-laki lain, padahal saat itu Intan dalam kondisi hamil, akhirnya perselingkuhan itu diketahui oleh Anton dan karena hal itu akhirnya Anton memutuskan untuk mengikuti Intan tinggal dirumah orang tua Intan dan menetap disana sampai sekarang.

Faktor usia yang masih sangat muda saat menikah jugalah yang membuat Intan sampai saat ini masih belum bisa menghilangkan kebiasaan-kebiasaannya yang masih suka jalan-jalan dan "nongkrong" dengan teman-temannya, karena Intan merasa masa remajanya terputus karena ia harus menikah. Dan hal inilah yang seringkali membuat pasangan ini bertengkar.

Oleh karena faktor pendidikan yang cukup tinggi, Intan, bisa mendapat pekerjaan yang cukup baik sebagai karyawan di sebuah swalayan bangunan.

Perekonomian rumah tangga Intan saat ini terbantu dengan uang pensiunan orang tua Intan, sehingga Intan bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka dan kebutuhan anak-anak mereka. Dan untuk masalah komunikasi, keduanya dapat berkomunikasi dengan baik seperti hubungan seorang teman karena jarak usia Intan dan Anton tidak terlalu jauh.

Latar belakang keluarga Intan yang demokratis namun cenderung disiplin, sedikit banyak mempengaruhi rumah tangganya saat ini dan juga dalam hal mendidik anak-anaknya.

Latar belakang keluarga Intan yang terbiasa dengan adanya pembantu, membuat Intan jarang melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Hal tersebut terbawa oleh Intan hingga sekarang, walaupun kadang-kadang ia mengerjakan pekerjaan tersebut, hal itu dilakukan karena faktor keadaan yang memaksa Intan untuk melakukannya.

Untuk Dian dan suaminya yang menikah pada saat mereka masih sekolah, tentu saja biaya hidup mereka juga sangat dibantu oleh orang tua

dari kedua belah pihak karena pada saat itu Dian dan suaminya sama-sama belum bekerja. Bahkan saat ini mereka masih tinggal dirumah orang tua Dian karena belum mampu untuk mengontrak rumah sendiri dan Dianpun juga tidak sanggup untuk merawat anaknya seorang diri, sehingga untuk pengasuhan anak Dian dibantu oleh ibu, nenek, dan budenya Dian.

Saat ini Dian dan suaminya sudah sama-sama bekerja, namun penghasilan mereka tentunya masih belum cukup untuk biaya mengontrak rumah sendiri dan membayar pembantu untuk mengurus anaknya. Tingkat pendidikan Dian dan suaminya hanya tingkat SMU, oleh karena itu penghasilannya “pas-pasan”, tidak berlebih. Menurut penuturan Dian, komunikasi mereka berjalan baik seperti teman, namun bila dilihat lebih dalam lagi sebenarnya posisi Dian lebih dominan daripada suaminya dalam hal pengambilan keputusan.

Latar belakang keluarga Dian yang tinggal dengan nenek dan budenya Dian, dan segala pekerjaan rumah banyak dilakukan oleh neneknya, maka kecil kemungkinan bagi Dian untuk membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, oleh karena itu Dian tidak bisa memasak dan tidak cakap untuk dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Pasangan Tanti dan Iwan, usia mereka yang masih sangat muda saat menikah membuat pasangan ini msih belum bisa menghilangkan sikap kekanak-kanakan mereka, hal ini terlihat dari cara mereka berkomunikasi dengan pasangannya saat penulis sedang melakukan wawancara dengan

keduanya, pasangan ini seringkali berdebat hanya untuk masalah-masalah yang sepele.

Tingkat pendidikan Tanti yang tidak tinggi, tidak memungkinkan Tanti untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi pula. Penghasilan Tanti dari suaminya sangat “pas-pasan”, inilah yang juga membuat mereka masih tinggal menumpang di rumah orang tua Tanti dan juga masih sering merepotkan orang tua Tanti baik dalam masalah keuangan maupun pengasuhan anak.

Latar belakang keluarga Tanti yang cukup otoriter, tidak cukup berpengaruh terhadap cara Tanti dalam mendidik anaknya. Keberadaan keluarga Tanti yang sangat sederhana dan selalu membantu ibunya di rumah, membuat Tanti bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti misalnya memasak.

Faktor usia Tanti dan suaminya yang masih muda saat menikah, mempengaruhi cara komunikasi mereka yang masih suka berdebat dan seperti anak kecil.

### **III.2.3 Faktor-Faktor Pendorong Untuk Menjadi Lebih Baik Dalam Menjalankan Peran**

Para sosiolog menggunakan istilah pengendalian sosial untuk menggambarkan segenap cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat, sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat itu. (Horton&Hunt, 1991: 177)

Ada beberapa macam cara yang dilakukan dalam pengendalian sosial, dengan mengacu pada tulisan Horton&Hunt penulis menggunakan dua cara dari empat cara yang ada, yaitu pengendalian sosial melalui sosialisasi dan pengaruh faktor situasi terhadap perilaku.

Semua Informan terdorong untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan perannya dengan mengalami proses sosialisasi, dimana proses sosialisasi tersebut bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan mereka. Sosialisasi secara langsung dan tidak langsung dialami oleh Dian, sosialisasi secara tidak langsung yaitu dimana Dian belajar membina rumah tangganya dari pengalaman saudaranya yang juga menikah karena hamil diluar nikah. Dari pengalam saudaranya, Dian menangkap bahwa faktor ekonomi sangat penting dan mempengaruhi keharmonisan dalam berumah tangga, bila sebuah keluarga sangat minim dalam urusan ekonomi maka akan sering menimbulkan pertengkaran diantara suami-istri, untuk itulah Dian sangat berusaha untuk bisa bekerja agar dapat mencukupi semua kebutuhan hidup rumah tangganya. Sedangkan sosialisasi secara langsung ia dapatkan dari teman-temannya yang mengajarnya untuk bisa berperan sebagai ibu dan sebagai istri.

Proses sosialisasi secara langsung didapatkan oleh Tanti. Tanti lebih senang bila ada orang yang lebih dewasa darinya mendorongnya dan mengajarnya menjalankan peran sebagai ibu dan sebagai istri dengan tidak berlebihan.

Kebanyakan kegagalan dalam menjalankan peran bukan karena orang itu tidak mampu memikul tanggung jawab peran tersebut, melainkan karena ia terperangkap dalam peran yang sebenarnya tidak diinginkannya dan dinikmatinya. Melalui sosialisasi seseorang menginternalisasikan (menghayati) norma-norma, nilai-nilai, dan hal-hal yang ada dalam masyarakatnya. Orang yang menginternalisasikan suatu nilai secara penuh akan menerapkan nilai tersebut meskipun tidak ada seorangpun yang melihatnya. (Horton&Hunt,1991: 178)

Selain pengendalian sosial melalui sosialisasi, upaya pengendalian lain yang cukup efektif adalah pengaruh faktor situasi terhadap perilaku. Para informan pun juga mengalami hal seperti ini, pada saat-saat tertentu informan mengubah perilakunya karena perubahan perilaku pada orang lain atau karena terpengaruh dengan keadaan disekelilingnya. Misalnya Tanti yang mengatakan bahwa ia bisa berubah menjadi istri yang lebih baik bila suaminya, Iwan, juga mau berubah menjadi lebih baik sebagai seorang suami.

Sedangkan Ima, ia terdorong untuk bisa menjalankan rumah tangganya dengan baik dan menjadi ibu yang baik karena ia terpengaruh dengan melihat kehidupan rumah tangga para orang tua dari teman-teman anaknya yang memiliki kualitas hidup yang begitu baik dan berkecukupan.

Bagi Intan, hal yang dapat membuat dia untuk lebih baik dalam menjalankan perannya adalah karena keberadaan anak-anaknya. Intan ingin



anak-anaknya kelak dapat menjadi lebih baik daripada keadaan Intan sekarang. Intan juga tidak ingin anak-anaknya bernasib sama dengan dia.

Metode kontrol sosial lainnya yang mampu mendorong para informan untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan perannya adalah kontrol sosial internal yang terdapat empat unsur didalamnya yaitu: *attachement* (kasih sayang), dimana dalam hal ini diperlukan adanya peran dari keluarga orientasi memberikan dukungan pada para informan dengan cara mensosialisasikan peran yang harus dikerjakan oleh para informan; *commitment* (tanggung jawab), adanya rasa tanggung jawab yang kuat akan memberikan kerangka kesadaran kepada para informan tentang masa depan rumah tangganya dan rumah tangganya tidak akan bahagia bila mereka tidak melakukan tanggung jawabnya; *involvement*, artinya dengan kesadaran tersebut para informan akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Pengendalian sosial melalui tekanan ternyata bukanlah cara yang efektif untuk mendorong para informan menjalankan perannya dengan lebih baik, adanya tekanan dari pihak luar hanya membuat para informan terpaksa dalam menjalankan perannya tanpa membuat dan menumbuhkan kesadaran pada diri informan untuk menjadi lebih baik. Tekanan-tekanan yang dimaksudkan oleh para informan adalah bila diomeli, dinasehati secara berlebihan, dan juga dipergunjingkan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Tanti, bila ibunya “mengomel” dan menyuruhnya melakukan tugasnya

sebagai ibu dari anaknya, maka ia akan melakukan tugas itu tapi dengan rasa keterpaksaan dan tidak dengan sepenuh hati.

Para informan merasa lebih senang dan bersemangat bila menjalankan perannya karena kesadarannya sendiri yang dirangsang oleh situasi atau orang-orang disekelilingnya baik secara langsung maupun tidak langsung.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **IV.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan-temuan data dilapangan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pada awal menikah para informan tidak siap dengan status baru dan peran mereka, karena ketidaksiapan mereka dalam menjalani kehidupan berumah tangga, para informan mengakui mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, terutama menjalankan perannya sebagai ibu.
2. Bagi para informan yang status ekonominya atau penghasilannya “pas-pasan” mereka masih tinggal menumpang di rumah orang tua atau mertua karena tidak ada biaya untuk menyewa atau mengontrak rumah. Tapi bagi informan yang memiliki penghasilan tinggi dapat memungkinkan mereka untuk mencari rumah sendiri dan pisah dari orang tua.
3. Untuk masalah pengasuhan anak, para informan masih banyak dibantu oleh orang tua, terutama bagi mereka yang penghasilannya “pas-pasan”. Sedangkan bagi mereka yang memiliki penghasilan lebih bisa mencari pembantu.
4. Pada awal menikah, terutama bagi mereka yang belum mempunyai pekerjaan, masalah keuangan mereka masih banyak dibantu oleh orang tua atau keluarga. Tanpa mereka harus memintanya, para orang tua atau

keluarga sudah mengerti dan banyak membantu, terutama pada saat pasca persalinan, di mana para informan belum bekerja.

5. Tidak semua peran dapat dilakukan oleh para informan dengan baik. Beberapa informan dapat menjalankan peran mereka sebagai ibu dengan baik, tetapi tidak cukup mampu untuk menjalankan peran mereka sebagai istri dengan baik. Begitu juga sebaliknya dengan beberapa informan yang lainnya, di mana mereka bisa menjalankan perannya sebagai istri dengan baik tapi tidak cukup cakap dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Misalkan saja untuk peran sebagai istri, para informan perempuan mengaku tidak ada yang secara khusus mempersiapkan segala keperluan suami pada saat suami akan berangkat kerja, bahkan para informan perempuan juga jarang membuatkan masakan bagi keluarga mereka. Bahkan beberapa diantaranya melakukan perselingkuhan dengan laki-laki lain.
6. Beberapa pola hubungan suami-istri yang dikembangkan oleh para informan adalah peran sebagai teman, peran sebagai rekan, dan peran seperti atasan-bawahan.
7. Para informan masih belum bisa sepenuhnya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya yang lama. Tindakan mereka terhadap tugas dan tanggung jawabnya adalah dilakukannya sebagai bentuk penyesuaian diri mereka terhadap peran tersebut. Kadangkala mereka juga melakukannya hanya karena mereka memang harus mengerjakan peran tersebut sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang ada.

8. Penyesuaian diri mereka dalam perkawinan cukup dipengaruhi oleh faktor usia yang masih sangat muda, tingkat pendidikan dan ekonomi, latar belakang keluarga, dan komunikasi antara suami-istri. Beberapa informan perempuan cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan keluarga suami terutama dengan ibu mertua.
9. Hal yang dapat mendorong para informan untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan perannya adalah dengan menumbuhkan kontrol sosial internal melalui rangsangan dan dukungan sosial yang positif dari orang-orang yang ada disekitar mereka, kehadiran anak, pengendalian melalui sosialisasi, dan pengaruh faktor situasi terhadap perilaku.

#### **IV.2 Saran**

Bagi para remaja, pernikahan usia muda akibat kehamilan di luar nikah membawa sejumlah konsekuensi yang berat untuk dijalani. Bagi mereka yang telah terlanjur mengalaminya agar tidak lagi memikirkan apa yang telah terjadi dibelakang, tapi berusaha untuk tetap melangkah kedepan mengerjakan apa yang harus dikerjakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dan melakukan yang terbaik bagi orang-orang yang disayangi. Sedangkan bagi remaja yang lain agar lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan pergunakan masa muda yang ada untuk hal-hal yang positif.

Bagi para orang tua dan keluarga yang putra-putrinya mengalami pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah hendaknya memberikan dukungan

dan dorongan yang positif kepada putra-putrinya untuk dapat menjalankan perannya sebagai ayah-ibu serta perannya sebagai suami-istri dengan baik.

Sedangkan bagi keluarga-keluarga yang lain agar lebih waspada terhadap pergaulan putra-putrinya dan lebih meningkatkan kontrol dan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh putra-putrinya.

Dan bagi lembaga-lembaga atau LSM yang terkait, agar lebih memperluas dan memperdalam bidang kerjanya dalam menangani remaja-remaja yang terpaksa menikah akibat kehamilan di luar nikah.

### **IV.3 Rekomendasi**

Kepada pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah keluarga, peneliti memberikan rekomendasi untuk meneliti masalah peran dari laki-laki yang telah menikah, baik sebagai seorang suami, maupun sebagai seorang ayah guna melengkapi penelitian ini maupun penelitian-penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Budi dan Koentjoro, 2004. *Peran Ayah Menuju Coparenting*.  
Sepanjang: Citra Media.
- Arisanty, Dedeh, 2005. Anak Dalam Pernikahan Usia Muda. *Skripsi*. Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNAIR. Surabaya.
- Berry, David, 1982. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Bogdan, R & Taylor, 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu  
Pendekatan Fenomena Terhadap Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Budinan, Arief, 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Dianawati, Theresia Ike Rahma. Kehidupan Keluarga Kelas Menengah. *Skripsi*.  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNAIR. Surabaya.
- Fakih, Mansour, 2003. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faraz. Nahiyah Jaidi, dkk, 2002. *Fenomena Siswi Hamil di Indonesia*.  
Yogyakarta: Ajisaka.
- Gerungan, W.A, 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Goode, William. J, 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastuti, Yuyun Widi, 2002. Kehamilan Yang Tidak Dikehendaki. *Skripsi*.  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNAIR. Surabaya.
- Horton, Paul. B & Chester L. Hunt, 1991. *Sosiologi*, 6 th ed. (terjemahan), Jakarta:  
Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. B, 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan  
Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed., Jakarta: Erlangga.

- Ikawati & Siti Aminatun, 2002. "Dilema Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga dan Upaya Pemecahannya", dalam *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, No. 2 Volume I.
- Kartono, Kartini, 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Khairuddin, 2001. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Manuaba, Ida Bagus Gde, 1998. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC.
- Moeloek, F. Anfansah dan I.B. Tjitarsa, 1996. "Fakta dan Angka Kehamilan Yang Tidak Direncanakan", Seminar Sehari Kesehatan Reproduksi dan Kehamilan Yang Tidak Dikehendaki. Surabaya: PKBI.
- Moleong, Lexi. J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves, 2003. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Poloma, Margareth, 2002. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Raho, Bernard SVD, 2003. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman*. Flores: Nusa Indah
- Ritzer, George, 2002. *Sosiologi Ilmu: Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafindo Perkasa.



- Sa'alah, Marzuki Umar, 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Sanderson, Stephen K, 2003. *Makro Sosiologi*. Jakarta: Grafindo.
- Sevilla, Consuelo G, et al, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekanto, Soerjono & Heri Tjandrasari, 1987. *Pengendalian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjadi & Siti Wahyu Iryani, 2004. "Perbedaan Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja", dalam *Media Informasi Penelitian*, No. 179 Tahun II.
- Suhardoro, Edy, 1994. *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhendi, Hendi & Ramdani Wahyu, 2000. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto, Bagong & Sutinah, 2005. *Metode penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Wibawati, Nurjanah, 1998. *Perkawinan Yang Dilakukan Oleh Wanita Yang Hamil Di Luar Nikah Dalam Tinjauan Hukum Islam*. Skripsi. Fakultas Hukum UNAIR. Surabaya.

[www.kompas.com](http://www.kompas.com) Senin, 11 Juni 2001

[www.pelita.or.id](http://www.pelita.or.id) Jumat, 10 Oktober 2003

[www.indonesia.com](http://www.indonesia.com) Rabu, 14 Agustus 2002

[www.meditasisuryani.com](http://www.meditasisuryani.com) 1 Oktober 2004



## PEDOMAN WAWANCARA

### **I. Identitas informan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Usia saat menikah :
5. Lama menikah :
6. Pendidikan terakhir :
7. Pekerjaan (jika ada) :
8. Status tempat tinggal :
9. Status saat menikah :

### **II. Identitas pasangan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Usia saat menikah :
5. Lama menikah :
6. Pendidikan terakhir :
7. Pekerjaan (jika ada) :
8. Status tempat tinggal :
9. Status saat menikah :

### **III. Life history informan pada awal perkawinan**

1. Bagaimana perasaan informan pada awal pernikahan?
2. Dengan siapakah informan tinggal pada waktu baru saja menikah?
3. Pada saat awal menikah apakah informan menyadari bahwa status informan telah berubah dari seorang remaja kemudian menjadi seorang istri?
4. Pada awal setelah informan menikah apakah informan tahu tugas dan tanggung jawab informan sebagai seorang istri apakah informan tahu apa sajakah yang seharusnya informan lakukan sebagai seorang istri?
5. Pada awal menikah, bagaimanakah hubungan informan dengan pasangan informan? (misalnya dalam hal berkomunikasi, apakah terjalin komunikasi yang baik)
6. Pada awal menikah apakah informan dan pasangan mempunyai komitmen khusus yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, komitmen tentang masalah anak, ataupun sebagainya?
7. Bagaimanakah cara informan menyesuaikan diri dengan pasangan dan dengan lingkungan informan?
8. Darimanakah sumber biaya untuk persalinan informan?

### **IV. Life history informan tentang peran sebagai ibu**

1. Apakah informan merasa terbebani dengan kehadiran anak?

2. Siapa yang merawat dan mengasuh anak informan setelah informan baru saja melahirkan?
3. Siapakah yang paling berperan dalam mengasuh dan merawat anak sehari-hari?
4. Siapakah yang paling dominan dalam pengambilan keputusan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan anak? (misal: sekolah, susu, kesehatan, makanan, dsb.)
5. Bagaimana peran informan dalam hal pendidikan anak? apakah informan akan selalu menyekolahkan dia di sekolah yang terbaik?
6. Bagaimana cara informan untuk menunjukkan kasih sayang terhadap anak?
7. Bagaimana informan memahami kebiasaan anaknya? (apakah informan tahu, apa saja yang anak informan sukai dan yang tidak disukai anak informan)
8. Bagaimana cara informan menjaga kesehatan anak? (gizi, pola makan, vitamin, imunisasi, dsb.) Dan siapakah yang paling berperan?
9. Bagaimana cara informan melakukan sosialisasi dan mendidik anak informan? Siapakah yang paling berperan? (misal: pada saat anak melakukan kesalahan, kenakalan, dsb.)
10. Dari manakah informan belajar cara merawat dan mengasuh anak?
11. Hal-hal apa sajakah yang mampu mendorong informan untuk menjadi lebih baik lagi dalam berperan baik sebagai seorang ayah/ibu?
12. Sejauh mana pendapat orang lain mempengaruhi perilaku peran /tindakan informan dalam menjalankan peran sebagai orang tua dan sebagai suami-istri?
13. Apakah informan sering "diomeli" oleh ayah/ibunya? Dan apa yang menjadi penyebabnya?

**V. Live History tentang hubungan informan dengan pasangan sebagai istri**

1. Sampai dengan saat ini, bagaimanakah hubungan informan dengan pasangan informan?
2. Bagaimanakah hubungan komunikasi informan dengan pasangan?
3. Bagaimanakah hubungan informan dengan pasangan dalam hal kebutuhan seksual? Apakah dapat terpenuhi dengan baik?
4. Siapakah yang paling dominan dalam hal pengambilan keputusan? Apabila terjadi kesulitan dalam hal pengambilan keputusan, siapakah yang biasanya informan libatkan?
5. Bagaimana informan memosisikan diri informan sebagai seorang pasangan? (misal: sebagai partner, atasan-bawahan, atau sebagainya)
6. Seberapa sering terjadi konflik dalam rumah tangga informan? Hal-hal apa sajakah yang seringkali menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga informan? Dan bagaimana solusinya?
7. Bagaimana hubungan informan dengan keluarga pasangan?
8. Apakah penghasilan informan saat ini sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?

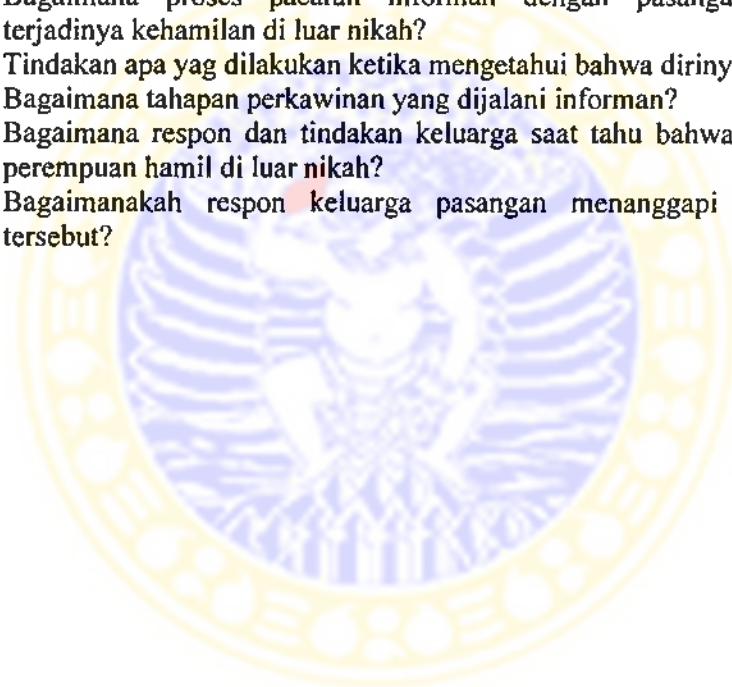
9. Apabila informan mengalami masalah keuangan untuk suatu kebutuhan, apa yang sering kali informan lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?
10. Hal-hal apa sajakah yang mampu mendorong informan untuk menjadi lebih baik lagi dalam berperan baik sebagai seorang suami/istri?

**VI. Latar belakang orang tua informan**

1. suku bangsa ayah dan ibu?
2. Pekerjaan ayah dan ibu?
3. Pendidikan ortu?
4. Adakah kegiatan ortu diluar rumah selain bekerja?(kesibukan ortu)
5. Bagaimanakah hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya?
6. Bagaimana sikap ortu ketika informan berpacaran?

**VII. Life History Informan Sebelum Terjadinya Perkawinan**

1. Bagaimana proses pacaran informan dengan pasangan hingga terjadinya kehamilan di luar nikah?
2. Tindakan apa yang dilakukan ketika mengetahui bahwa dirinya hamil?
3. Bagaimana tahapan perkawinan yang dijalani informan?
4. Bagaimana respon dan tindakan keluarga saat tahu bahwa informan perempuan hamil di luar nikah?
5. Bagaimanakah respon keluarga pasangan menanggapi persoalan tersebut?



## Matrik Penyajian Data

No.	Keterangan	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
1	<b>Identitas Istri</b> Nama (samaran) Usia Usia saat menikah Pendidikan Pekerjaan Status tempat tinggal Status saat menikah	Ima 24 tahun 19 tahun masih kuliah mahasiswa rumah sendiri siswa SMU	Intan 23 tahun 17 tahun SMU Karyawan swasta Ikut orang tua Siswa SMU	Dian 20 tahun 19 tahun kejar paket c karyawan swasta ikut orang tua Siswa SMU	Tanti 17 tahun 15 tahun SMP Pegawai toko Ikut orang tua Siswa SMU
2	<b>Identitas Suami</b> Nama (samaran) Usia Usia saat menikah Pendidikan Pekerjaan Status tempat tinggal Status saat menikah	Sony 34 tahun 29 tahun S1 Wiraswasta Rumah sendiri Sudah bekerja	Anton 26 tahun 20 tahun D3 Pegawai swasta Ikut mertua Masih kuliah	Eko 20 tahun 19 tahun SMU Pegawai swasta Ikut mertua Siswa SMU	Iwan 22 tahun 20 tahun SMU Marketing sebuah dealer Ikut mertua Lulus SMU
3	<b>Lama menikah</b>	5 tahun	6 tahun	1 tahun	2 tahun
4	<b>Usia kandungan saat menikah</b>	4 bulan	5 bulan	7 bulan	2 bulan
5	<b>Proses perkawinan</b>	Ada acara tunangan dan resepsi	Lamaran dan akad nikah di KUA	Tidak ada acara lamaran, hanya akad nikah saja	Lamaran dan akad nikah
6	<b>Jumlah anak</b>	1 orang	2 orang	1 orang	1 orang

7	Latar belakang orang tua	Keluarga yang sederhana dan demokratis. Status ekonomi keluarga menengah. Ayah pegawai swasta dan ibu membuka toko di pasar	Keluarga menengah yang mampu serta demokratis. Status ekonomi menengah. Ayah dan ibu pensiunan PNS	Keluarga yang sangat sederhana dan demokratis. Status ekonomi menengah ke bawah. Ayah pegawai kejaksaan dan ibu adalah ibu rumah tangga	Keluarga yang sangat sederhana dan otoriter. Status ekonomi menengah ke bawah. Ayah buruh pabrik dan ibu sebagai ibu rumah tangga yang menyambi membuat krupuk untuk dijual.
8	Kebiasaan sebelum menikah	Ima suka sekali jalan-jalan dan hobynya shopping.	Intan remaja yang gaul, suka nongkrong, dan sampai saat ini masih tetap tidak berubah.	Dian tipe anak rumahan, tidak suka jalan-jalan.	Tanti suka mengikuti trend dan suka jalan-jalan.
9	Kelanjutan pendidikan pihak perempuan	Karena malu Ima pindah kuliah dengan mengikuti SPMB lagi.	Intan sempat berhenti sekolah, dan setelah melahirkan Intan kembali melanjutkan sekolahnya di sekolah lain.	Dian terpaksa berhenti sekolah dan setelah melahirkan Dian melanjutkan ikut kejar paket c.	Tanti terpaksa berhenti sekolah dan tidak bisa melanjutkan sekolahnya lagi.
10	Tindakan yang diambil pada waktu tahu kalau hamil	Ima ingin aborsi, tapi Sony menginginkan bayi tersebut.	Anton menyuruh Intan untuk aborsi, tapi ternyata tidak berhasil dan akhirnya menikah.	Pihak keluarga Eko menyuruh untuk aborsi dan Dian berusaha menggugurkan kandungannya.	Iwan menyuruh Tanti untuk menggugurkan kandungan, karena tidak berhasil Tanti bicara kepada ibunya dan kemudian menikahkannya keduanya
11	Pemahaman terhadap peran	Kewajiban istri adalah menyiapkan makan, mengurus anak, mengurus	Peran istri adalah ikut membantu suami mencari nafkah dan mengurus	Menjalankan wakil dari pemimpin rumah tangga, mengatur anak, merawat	Tugasnya ibu harus masak, ngemong anak, ngemong suami, dan ikut membantu

		rumah, dan mengasuh anak	anak.	anak, dan menjaga rumah tangga.	mencari nafkah.
12	<b>Aktivitas sehari-hari</b>	Bangun pagi menyiapkan anak ke sekolah. Kemudian Ima berangkat kuliah. Ima jarang sekali masak karena tidak bisa masak. Sedangkan Sony sering keluar kota karena pekerjaan	Bangun pagi menyiapkan anak-anak, berangkat kerja, berangkat dari rumah menitipkan anak pada ibunya Anton. Intan baru pulang sekitar jam 20.30	Sebelum kerja Dian biasa bangun jam 9.00, tidak pernah masak ataupun mengurus suami yang mau berangkat kerja. Tapi setelah bekerja Dian baru bangun pagi dan langsung berangkat kerja dan pulang hingga jam sebelas malam.	Pagi bangun jam lima, masak, kemudian berangkat kerja, pulang kerja jam lima sore dan bersantai dengan anak.
13	<b>Pengasuhan anak</b>	Enam bulan pertama dibantu oleh ibu dan selanjutnya dibantu oleh pengasuh.	Dulu diasuh oleh ibunya Intan, kemudian diasuh oleh pembantu dan dibantu juga oleh ibunya Anton.	Pengasuhan anak dipegang oleh ibunya Dian, bude dan juga neneknya Dian.	Pengasuhan anak dibantu oleh ibunya Tanti. Setelah Tanti pulang kerja digantikan oleh Tanti.
14	<b>Pembagian kerja suami-istri</b>	Pembagian kerja dirasa cukup adil. Karena suami memang tugasnya adalah mencari uang dan istri mengurus rumah. Untuk pekerjaan rumah juga sudah ada pembantu yang mengerjakan	Intan jarang mengerjakan pekerjaan rumah, justru Anton lah yang merasa lebih banyak mengerjakan tugas-tugas rumah. Lagipula ada pembantu yang mengerjakan.	Eko jarang pulang kerumah, pekerjaan rumah biasanya dikerjakan oleh ibu, nenek, dan budenya Dian. Dian hanya sesekali waktu saja membantu dan biasanya Dian hanya mengerjakan bagiannya seperti mencuci bajunya sendiri.	Tanti kadang-kadang merasa pembagian kerjanya tidak adil, karena selain juga ikut bekerja mencari nafkah ia masih dibebani tugas-tugas seperti mencuci, masak, dan mengurus anak, sedangkan Iwan hanya mencari nafkah saja.



15	<b>Sikap dalam menjalankan perannya</b>	Awalnya Ima merasa seperti terpenjara dan terbebani, namun naluri keibuan yang muncul membuat ia bisa menjalankan perannya. Tapi untuk perannya sebagai istri Ima belum dapat berperan dengan baik bahkan pernah berselingkuh.	Intan benar-benar tidak siap dengan tanggung jawabnya sebagai ibu, ia sangat terbebani menjalaninya, ia melakukan apa adanya tanpa ada kesadaran penuh dalam dirinya. Sebagai seorang istri, Intan pernah berselingkuh dengan laki-laki lain.	Dian sebenarnya tahu tugas yang harus ia lakukan, tapi ia merasa malas untuk melakukannya.	Awalnya Tanti memang shock juga, tapi ia berusaha untuk bersikap santai dengan bermain bersama anaknya dan berusaha menjalaninya dengan baik.
16	<b>Sumber biaya persalinan</b>	Uang tabungan, karena Sony sudah punya penghasilan yang cukup baik.	Biaya persalinan dari orang tua kedua belah pihak.	Persalinan Dian dibiayai oleh orang tua Eko.	Dari penghasilan suami, namun juga dibantu sedikit-sedikit oleh orang tua.
17	<b>Kedudukan informan terhadap suami</b>	Ima memposisikan hubungan mereka seperti partner	Hubungan Anton dan Intan adalah seperti hubungan teman	Pola hubungan Dian dan Eko juga seperti teman	Tanti memposisikan suaminya lebih tinggi di atasnya, jadi istri harus patuh pada suami.
18	<b>Komunikasi Informan dengan pasangan dalam pengambilan keputusan</b>	Selalu dibicarakan bersama, kadangkala suami yang dominan dan kadang kala juga Ima	Selalu dibicarakan bersama dan mengambil jalan tengah yang terbaik	Dian lebih dominan dari suaminya karena Dian merasa kalau suaminya pemikirannya belum dewasa dan belum bisa membuat keputusan	Selalu dibicarakan bersama-sama dan bila menemui kesulitan dalam mengambil keputusan mereka meminta pendapat ibunya Tanti.

19	<b>Penyebab Konflik</b>	Sifat cemburu Sony yang berlebihan dan hobby Sony yang <i>high class</i>	Konflik sering terjadi karena kebiasaan-kebiasaan Intan suka nongkrong dan mengabaikan anaknya	Dian dan Eko sering ribut karena Eko jarang pulang kerumah dan sering tidur ditempat kerjanya.	Tanti dan Iwan sering ribut hanya karena masalah yang sepele. Ribut mereka bukan ribut yang serius.
20	<b>Hubungan dengan keluarga pasangan</b>	Hubungan Ima dengan ibunya Sony kurang baik.	Awalnya hubungan Intan dengan ibunya Anton tidak baik, tapi lambat laun mereda dengan sendirinya.	Awalnya keluarga Eko juga tidak bisa menerima Dian, tapi setelah tahu sifat Dian yang sebenarnya akhirnya keluarga Eko bisa menerima	Masih ada rasa sungkan dengan keluarga Iwan.
21	<b>Hubungan dengan warga sekitar</b>	Ikut berpartisipasi bila ada arisan PKK.	Intan jarang ikut kegiatan dikampung, kadang-kadang saja bila ada yang muda-muda baru ikut	Dian sama sekali tidak pernah ikut dalam kegiatan-kegiatan dikampungnya.	Tanti juga ikut membayar iuran-iuran dikampung, tapi jarang ikut berpartisipasi, hanya kadang-kadang saja.
22	<b>Yang dilakukan bila kekurangan uang</b>	Pinjam di bank atau pinjam keteman-teman Ima	Bila mengalami kesulitan uang, biasanya mereka pinjam pada orang tua.	Mencari kerja sampingan dan pinjam orang tua.	Biasanya masih dibantu saudara-saudara dan pinjam pada ibunya Tanti.
23	<b>Penerimaan keluarga pasangan terhadap informan</b>	Keluarga Sony sulit untuk menerima, terutama ibunya Sony.	Ibunya Anton sulit untuk menerima, sedangkan ayah Anton lebih bisa menerima.	Keluarga Eko tidak mau menerima dan tidak mau bertanggung jawab, bahkan menyuruh Dian aborsi	Pihak keluarga Iwan bisa menerima dan akhirnya menikahkan Iwan dengan Tanti

24	<b>Respon orang tua terhadap kehamilan anaknya</b>	Ayah Ima lebih bisa menerima dari pada ibunya. Ayah Ima menyuruh Ima menikah dan justru memarahi Ima yang berusaha melakukan aborsi	Kedua orang tua Intan bisa menerima keadaan Intan dan mencarikan solusinya	Ayah Dian sangat marah mengetahui anaknya hamil, tapi ibunya tidak berani memarahi Dian karena takut kalau Dian melakukan tindakan yang nekad karena tertekan	Ayah Tanti sangat marah bahkan memukul Tanti dengan gagang sapu, sedangkan ibunya hanya bisa bersikap pasrah.
25	<b>Yang mendorong untuk lebih baik</b>	Terdorong dengan melihat rumah tangga orang lain yang memiliki taraf hidup yang baik.	Masukan-masukan dari orang lain yang sesuai dengan kondisi mereka dan keberadaan anak-anaknya.	Belajar dari pengalaman orang lain, didorong oleh teman-teman, dan bila sudah bekerja sehingga kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi.	Masukan-masukan dari orang lain. Tanti mau berubah jika Iwan juga mau berubah.